

HIDUP MINIMALIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rawī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Siti Nurfadilah

NIM: 21211807

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1447/2025 M

HIDUP MINIMALIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Siti Nurfadilah

NIM: 21211807

Pembimbing:

Hana Natasya, M. Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

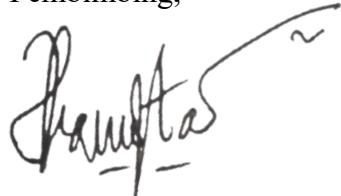
1447/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)*" yang disusun oleh Siti Nurfadilah Nomor Induk Mahasiswa: 21211807 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 14 agustus 2025

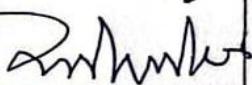
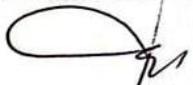
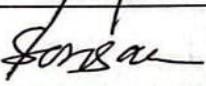
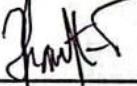
Pembimbing,



Hana Natasya, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)*" yang disusun oleh Siti Nurfadilah dengan NIM 21211807 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 03 September 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag).**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc, M. A.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3.	Drs. Arison Sani, M. A	Pengaji I	
4.	Mamluatun Nafisah, M. Ag	Pengaji II	
5.	Hana Natasya, M. Ag	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 03 September 2025

Mengetahui,




Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A

MOTTO

فَادْكُرُونِيْ اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”
(QS. Al-Baqarah (2): 152)

*

يَبْنِيْ ادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”
(QS. Al-A’rāf (7): 31)

*

“Lebih, belum tentu lebih baik”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan kakak tercinta yang telah mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada penulis, baik secara materi maupun non materi. Semoga karya ini menjadi amal kebaikan, bermanfaat bagi diri penulis dan orang banyak.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Maha besar Allah dengan segala nikmat yang tak terhingga, yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)*". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., pembawa risalah penuntun kehidupan umat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, do'a, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum., yang telah mendukung dan berjasa memajukan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., dan Wakil Rektor III Dr. Hj. Muthmainnah, M. A. yang telah mendukung proses akademik mahasiswa.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A., Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Mamluatun Nafisah, M.A., beserta seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas dan dukungan serta semangat selama masa perkuliahan.
4. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Hana Natasya, M. Ag. yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir,

memberikan motivasi, arahan dan koreksi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Instruktur Tahfidz Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khususnya Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., Ibu Hj. Arbiyah, S.Th.I., Kak Siti Eva Zulfa, M.Ag., Kak Ameliatul Khoiriah, S.Ag., Kak Lutfiah, S.Ag., yang selalu sabar membimbing penulis dalam proses menghafal Al-Qur'an.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah membagikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Bapak Abdul Rasyid, M.A., dan Ibu Ruaedah, S. Th.I., M.A., selaku dosen dan orang tua yang telah memberikan banyak pengalaman, arahan serta kasih sayang selama penulis bertempat tinggal di asrama. Seluruh staf dan seluruh pengurus asrama pesantren Takhasus IIQ Jakarta.
8. Kepada kedua orangtua tercinta yang selalu mendengar keluh kesah dan memberikan semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang tiada batasnya dan selalu melantunkan do'a yang tulus sehingga penulis sampai pada tahap ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang tiada henti mengiringi langkah penulis hingga saat ini dan selamanya. Tidak lupa pula kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam proses perkuliahan. Semoga mereka semua selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Teman kepengurusan UKM-TPQ Raudhatul Qur'an IIQ Jakarta.
10. Kepada sahabat seperjuangan Ya'fina Fadly dan Vika Nabila Sakti yang selalu bersamai dari awal masuk IIQ hingga saat ini. Dan teman-teman asrama: Raisa, Sulha, Fia, Luthfi. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, doa, dan semangat dalam setiap lelah dan ragu,

kalian hadir sebagai pengingat bahwa perjuangan ini tidak pernah sendiri. Semoga persahabatan dan kenangan kita menjadi bagian dari catatan kebaikan.

11. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi, semoga Allah membala jasa dan kebaikan kalian.
12. Kepada diri penulis yang sudah berjuang sampai detik ini dengan melewati berbagai rintangan dan bertahan kuat sampai tahap ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Kementerian Agama RI, Menteri Pendidikan, dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ka
د	<i>Dal</i>	D	De
ڙ	<i>Żal</i>	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ڪ	Kaf	K	Ka
ڏ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En

و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena **Tasydid ditulis Rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأنبياء	ditulis	<i>karāmah al-a'uliyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- c. **Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t**

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◦	<i>Fathah</i>	ditulis	A
◦	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
◦	<i>Dhammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَثُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاء	ditulis	<i>al-samā'</i>
-----------	---------	-----------------

الشَّمْس	ditulis	<i>al-syams</i>
----------	---------	-----------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْل السُّنَّة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	5
3. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data Penelitian	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	15
5. Pendekatan Penelitian.....	15

G. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	16
1. Teknik Penulisan	16
2. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM HIDUP MINIMALIS.....	19
A. Pengertian dan Konsep Dasar Minimalisme	19
B. Sejarah Hidup Minimalis.....	23
C. Faktor-Faktor Pendukung Gaya Hidup Minimalis	30
1. Faktor Internal	30
2. Faktor Eksternal.....	32
D. Pandangan Para Ahli Tentang Gaya Hidup Minimalis	33
E. Perbedaan Hidup Minimalis dan Hidup Sederhana.....	41
F. Identifikasi Term dan Ayat Terkait Gaya Hidup Minimalis.....	43
1. Term لا سُرْف43	
2. Term زَيْن46	
3. Term شَكْر49	
BAB III PROFIL KITAB TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ DAN AL-MIŞBAH	55
A. Profil Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi.....	55
1. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi	55
2. Perjalanan Intelektual	56
3. Karya-Karya	59
B. Profil Kitab Tafsir Al-Sya'rāwī.....	61
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	61
2. Sistematika Penulisan Kitab	62
3. Sumber Rujukan Tafsir Al-Sya'rāwī.....	64
4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Sya'rāwī.....	66
5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Sya'rāwī	68
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Sya'rāwī	69
7. Ideologi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī	70

C. Profil Muhammad Quraish Shihab	72
1. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	72
2. Perjalanan Intelektual	73
3. Karya-Karya	75
D. Profil Kitab Tafsir Al-Miṣbah	77
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	77
2. Sistematika Penulisan Kitab	79
3. Sumber Rujukan Tafsir Al-Miṣbah	81
4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Miṣbah.....	83
5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Miṣbah.....	85
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Miṣbah.....	87
7. Ideologi Muhammad Quraish Shihab.....	91
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG MINIMALIS	93
A. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Hidup Minimalis	93
1. Anjuran Tidak Berlebihan	93
2. Hakikat Nilai Kehidupan Dunia Bagi Orang Beriman	100
3. Anjuran Bersyukur	107
B. Perbandingan Tafsir Al-Sya‘rāwī dan Tafsir Al-Miṣbah Tentang Ayat-Ayat Hidup Minimalis.....	113
1. Anjuran Tidak Berlebihan	113
2. Hakikat Nilai Kehidupan Dunia Bagi Orang Beriman	116
3. Anjuran Bersyukur	119
C. Relevansi Penafsiran Al-Sya‘rāwī dan Quraish Shihab dengan Teori Hidup Minimalis Francine Jay	123
1. Hidup Minimalis Menurut Al-Sya‘rāwī	125
2. Hidup Minimalis Menurut Quraish Shihab	125
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
PROFIL PENULIS	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Term	45
Tabel 2. 2 Term	47
Tabel 2. 3 Term	50
Tabel 4. 1 Perbandingan Penafsiran	121

ABSTRAK

Siti Nurfadilah, 21211807, “Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur’ān (Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya‘rāwī Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab”

Era modern yang ditandai dengan arus konsumerisme dan gaya hidup materialistis telah mendorong sebagian masyarakat, termasuk umat Islam, pada perilaku berlebihan yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur’ān. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan alternatif gaya hidup yang lebih selaras dengan ajaran Islam, salah satunya melalui konsep hidup minimalis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dalam Tafsir Khawatiru al-Sya‘rāwī Haula al-Qur’ān al-Karim dan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbah mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hidup minimalis, sekaligus mengkaji relevansinya dengan gagasan minimalisme modern menurut Francine Jay.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari adanya ketidaksesuaian antara realitas kehidupan umat Islam yang konsumtif dengan prinsip hidup sederhana sebagaimana tercermin dalam Al-Qur’ān. Kajian terdahulu umumnya membahas pola hidup sederhana atau konsep minimalisme dalam Al-Qur’ān, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis komparatif tafsir al-Sya‘rāwī dan Quraish Shihab serta relevansinya dengan teori hidup minimalis Francine Jay.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis *library research*. Sumber primer penelitian ini adalah Tafsir Khawatiru al-Sya‘rāwī Haula al-Qur’ān al-Karim, Tafsir al-Miṣbah, dan buku Seni Hidup Minimalis karya Francine Jay, dengan didukung oleh literatur, jurnal, dan karya ilmiah terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab menekankan pentingnya hidup sederhana, tidak berlebihan, serta bersyukur terhadap nikmat Allah SWT. Perbedaannya terletak pada fokus penafsiran, yaitu: al-Sya‘rāwī lebih fokus pada konteks sosial, praktis dan spiritual, sementara Quraish Shihab lebih fokus pada aspek bahasa dan filosofis kehidupan dalam konteks universal. Relevansi dengan teori Francine Jay tampak pada kesamaan prinsip, yaitu mengurangi hal-hal yang tidak esensial dan memfokuskan diri pada hal-hal yang bernilai.

Kata Kunci: *Hidup Minimalis, Al-Qur’ān, Tafsir al-Sya‘rāwī, Tafsir al-Miṣbah, Francine Jay*

ABSTRACT

Siti Nurfadilah, 21211807, "Minimalist Living Perspective to the Qur' an (A Comparative Analysis of Tafsir Al-Sya rāwī by Muhammad Mutawalli Al-Sya 'rāwī (1419 H/1998) and Tafsir Al-Miṣbah by Quraish Shihab)"

The modern era, marked by consumerism and materialistic lifestyles, has driven part of society, including Muslims, into excessive behavior that contradicts the values of the Qur'an. This situation highlights the need for an alternative lifestyle more aligned with Islamic teachings, one of which is the minimalist lifestyle. This research aims to analyze the interpretations of Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī in Tafsir Khawatiru al-Sya'rāwī Haula al-Qur'an al-Karim and Quraish Shihab in Tafsir al-Miṣbah regarding verses related to minimalist living, as well as their relevance to Francine Jay's modern minimalist thought.

The problem raised in this study arises from the inconsistency between the consumptive lifestyle of Muslims and the principle of simplicity emphasized in the Qur'an. Previous studies have generally discussed the concept of simplicity or minimalism in the Qur'an, while this research focuses on a comparative analysis of al-Sya'rāwī and Quraish Shihab's interpretations and their relevance to Francine Jay's minimalist theory.

This study applies a qualitative method based on library research. The primary sources include Tafsir Khawatiru al-Sya'rāwī Haula al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Miṣbah, and Francine Jay's *The Joy of Less*, supported by related literature, journals, and scholarly works. The data were analyzed descriptively and analytically through a sociological approach.

The findings show that both al-Sya'rāwī and Quraish Shihab emphasize the importance of living simply, avoiding excess, and being grateful for Allah's blessings. The difference lies in their interpretive focus: al-Sya'rāwī emphasizes social, practical, and spiritual contexts, while Quraish Shihab highlights linguistic and philosophical aspects in a universal context. Their relevance to Francine Jay's theory is reflected in the shared principle of reducing non-essential elements and focusing on meaningful values.

Keywords: *Minimalist Living, Qur'an, Tafsir al-Sya'rāwī, Tafsir al-Miṣbah, Francine Jay*

المُلْخَص

سيّيٰ نور فضيلة، ٢١٢١٨٠٧، "الحياة البسيطة من منظور القرآن الكريم: تحليل مقارن لِتَفْسِيرِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ مُتَوَّلِ الشَّعْرَاوِيِّ (١٩٩٨هـ/١٤١٩م) وَتَفْسِيرِ الدَّكْتُورِ قُرْيَاشِ شَهَابِ" يشهد العصر الحديث مظاهر الاستهلاك المفرط وأنماط الحياة المادية التي دفعت بعض المجتمعات، بما فيهم المسلمين، إلى سلوكيات مفرطة تتعارض مع قيم القرآن الكريم. ويبيّن من هذا الواقع الحاجة إلى بدائل، إلى نمط من الحياة يتوافق مع تعاليم الإسلام، ومن بين ذلك مفهوم "الحياة البسيطة" أو "الحد الأدنى". يهدف هذا البحث إلى تحليل تفسير محمد متولى الشعراوي في خواطر الشعراوي حول القرآن الكريم، وتفسير محمد فريد شهاب في تفسير المصباح للآيات المتعلقة بالحياة البسيطة، مع بيان صلتها نظريًا بالحياة الحديثة كًما عرضتها فرانيين جاين.

تبعد مشكلة البحث من التناقض بين واقع المسلمين الاستهلاكي ومتداولة البساطة الذي يؤكد القرآن الكريم. وقد تناولت الدراسات السابقة في الغالب مفهوم البساطة أو الاقتصاد في القرآن، بينما يذكر هذا البحث على التحليل المقارن بين تفسير الشعراوي وقرنيش شهاب وصلتهما بنظرية فرانيين جاين.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي، وكانت مصادرها الأولى تفسير خواطر الشعراوي حول القرآن الكريم وتفسير المصباح، وكتاب الحياة البسيطة لفرانسيين جاين، مع الاستعانة بالمصادر الثانوية من كتب ومقالات علمية ذات صلة. وتم تحليل البيانات بطرقية وصفية تحليلية باستخدام المنهج السوسيولوجي.

وتوصل البحث إلى أن كلا المفسرين: الشعراوي وقرنيش شهاب، يؤكدان على أهمية بساطة الحياة. فالشعراوي يذكر على تجنب الإسراف والشُّكْر على نعم الله تعالى، ويمكن الاختلاف مع شهاب في تفسيره الذي يُبَرِّزَ البعد الاجتماعي والاقتصادي، ومع ذلك فإن

كِلَيْهِمَا يَتَفَقَّانِ مَعَ فُرَانِسِينَ جَاءِيٍ فِي مَبْدَأِ مُشْتَرَكٍ، وَهُوَ تَقْلِيلُ الْجَوَابِ عَنْ الصَّرُورِيَّةِ
وَالثَّرِكِيزُ عَلَى مَا لَهُ قِيمَةٌ وَمَعْنَى.

الكلمات المقتاحنة: الحياة البسيطة، القرآن الكريم، تفسير الشعراوي، تفسير المصباح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern yang serba canggih ini, manusia disuguhkan dengan berbagai macam kemudahan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Bukan hanya kemudahan, era modern ini juga mempengaruhi gaya hidup yang berpuncak pada berubahnya sikap masyarakat. Dimana, memudarnya dimensi spiritual pada sebagian masyarakat dan beralih kepada gaya hidup kapitalis, yang menilai segala sesuatu dengan materialistik.¹ Hal ini bisa dilihat dari budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, salah satunya gaya hidup konsumtif. Maraknya konsumerisme ini tidak bisa terlepas dari perkembangan budaya kapitalis yang berusaha menempatkan konsumsi pada titik fokus dalam tatanan sosial masyarakat. Sehingga masyarakat terus berlomba-lomba untuk menjadi manusia konsumtif, termasuk masyarakat Muslim.²

Konsumerisme mencerminkan kondisi masyarakat yang buruk, atau dengan kata lain, krisis kebudayaan. Salah satu interpretasi modernisasi adalah menganggap gaya hidup materialis sebagai ukuran kebahagiaan dan kepuasan. Sebagian orang percaya bahwa orang yang memiliki harta yang banyak, makan makanan impor, membeli pakaian oleh desainer terkenal, dan hidup dengan gaya glamor lebih baik. Simbol modernitas adalah Barat, sehingga standarnya adalah Barat. Situasi seperti ini akan mendorong masyarakat untuk mengakui bahwa mereka adalah orang yang hebat. Untuk mencapai derajat ini, seseorang tidak akan ragu untuk melakukan apa pun

¹ Khoirul Umam and Nurmala Sari Mulia Putri, “Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3136–42.

² Subroto Siregar, “Bulan Ramadhan: Momentum Meminimalisir Perilaku Konsumtif,” UIN Syahada Padangsidimpuan, May 4, 2021, <https://www.uinsyahada.ac.id/bulan-ramadhan-momentum-meminimalisir-perilaku-konsumtif/>.

untuk mendapatkan uang banyak, mendapatkan kekayaan, dan mendapatkan pujuan sebagai orang yang sukses.³

Di kalangan umat Muslim, gaya hidup konsumtif yang sangat terlihat terjadi pada bulan suci Ramadhan, sampai-sampai mencul istilah gila belanja. Meskipun bulan Ramadhan dianggap sebagai waktu untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan, praktik konsumtif (membeli makanan, pakaian, dan barang lainnya) sering kali menjadi hal yang penting dalam budaya modern. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul Alam, sebuah penelitian yang dilakukan oleh The Trade Desk pada tahun 2023 menemukan bahwa 32% orang di Indonesia akan meningkatkan pengeluaran mereka pada Ramadhan 2024, 48% peingkatkan tersebut disebabkan oleh rasa percaya diri terhadap ekonomi, dan 43% dari mereka berkeinginan untuk berbelanja dengan jumlah yang banyak. Kemudian, menjelang hari raya Idul Fitri praktik konsumtif disandarkan pada agama, alasannya menghadap tuhan harus menggunakan pakaian yang terbaik dan mahal.⁴ *Konsumerisme* era modern, Menurut Jean Baudillard bukan lagi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan, tetapi lebih sebagai cara untuk membangun identitas sosial.⁵

Gaya hidup konsumtif menimbulkan tidak sedikit masalah, baik pribadi maupun sosial, diantaranya: permasalahan keuangan, seperti yang sedang marak akhir-akhir ini, istilah itu dikenal dengan pinjol (pinjaman online), di mana tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melakukan transaksi pinjol

³Umiarso El-Rumi, “Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh,” *Kontekstualita* 34, no. 1 (July 25, 2020): 66–67, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>.

⁴Syamsul Alam, “Perangkat Konsumtif: Belanja Dengan Dalih Agama Di Bulan Ramadhan - Kompas.Id,” accessed June 27, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/04/06/perangkat-konsumtif-belanja-dengan-dalih-agama-di-bulan-ramadhan>.

⁵Fathyah Yasmin Aulia, “Konsumerisme Pada Penggemar K-Pop di Era Ekonomi Digital Berbasis Autobase Twitter,” *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi* 5, no. 1, (Juni 2024), h. 25

yang disebabkan perilaku konsumtif.⁶ Gaya hidup konsumtif juga menyebabkan seseorang mengalami stress finansial yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional. Kemudian, ketika meningkatnya jumlah barang atau makanan yang dikonsumsi, maka penggunaan sumber daya alam, energi, dan material akan melebihi kapasitas standar. Sehingga berdampak negatif pada lingkungan.⁷ Di tengah gaya hidup konsumtif ini, gaya hidup minimalis menjadi menarik untuk dijadikan jawaban atas kegelisahan masyarakat yang mencari kebahagian hidup tanpa terbawa arus budaya konsumtif.

Francine Jay mengatakan minimalisme adalah menghilangkan hal-hal yang tidak penting dalam hidup, sehingga dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting. Gaya hidup minimalis ini adalah cara hidup yang memungkinkan seseorang untuk fokus pada hal-hal yang benar-benar penting, sehingga hidup mereka menjadi lebih sederhana, tenang, dan terorganisir.⁸ Istilah minimalis dalam Al-Qur'an mengarah pada lawan dari kata "*bażara*" dan "*sarafa*", yang berarti boros atau berlebih-lebihan. Berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu, berpenampilan mewah, dan memenuhi semua keinginan hidup.⁹ Namun, jika melihat dari definisi yang disampaikan tokoh-tokoh Barat, gaya hidup minimalis bukan hanya tidak

⁶ Della Ayu Anggraini, "Marak Masyarakat Terjerat Pinjol, Kenali Penyebabnya," rri.co.id - Portal berita terpercaya, accessed June 27, 2024, <https://www.rri.co.id/keuangan/644000/marak-masyarakat-terjerat-pinjol-kenali-penyebabnya>.

⁷ Sun Life, "Apa itu Konsumtif? Kenali Ciri, Dampak, dan Cara Mengatasinya," 21 Februari 2024. <https://www.sunlife.co.id/life-moments/building-a-family/what-is-consumptive-recognize-the-characteristics-impact-and-how-to-overcome-it/> (27 Juni 2024)

⁸ Kompasiana.com, "Minimalisme Menurut Francine Jay: Filosofi Menghapus yang Tidak Diperlukan demi Kehidupan yang Lebih Bermakna," KOMPASIANA, April 26, 2023, <https://www.kompasiana.com/yana62055/64479c0e4addee1c4d1e0ff2/minimalisme-menurut-francine-jay-filosofi-menghapus-yang-tidak-diperlukan-demi-kehidupan-yang-lebih-bermakna>.

⁹ Nurul Aliyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *UIN Ar-Raniry*, Agustus 2021, 27.

berlebihan dalam berbagai macam hal, akan tetapi bagaimana seseorang hidup dengan penuh ketenangan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang penting serta bernilai tinggi.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak bisa dimaknai secara serampangan. Untuk itu, dalam memaparkan penjelasan Al-Qur'an penulis memilih kitab *Tafsir Khawatiru Al-Sya'rāwī Haula Al-Qur'an al-Karim* Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dan kitab *Tafsir Al-Miṣbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Penulis memilih *Tafsir Khawatiru Al-Sya'rāwī Haula Al-Qur'an al-Karim* karena memiliki penjelasan yang rasional dalam merespon perkembangan zaman.¹⁰ Dan memilih *Tafsir Al-Miṣbah* karena *Tafsir Al-Miṣbah* menggunakan pendekatan eksploratif, deskriptif, perbandingan dan menggali sejauh mungkin karya tafsir ulama terdahulu dan kontemporer.¹¹ Kemudian, kitab kedua tafsir ini termasuk corak *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat.

Penjelasan Al-Qur'an mengenai gaya hidup minimalis masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara realita kehidupan umat Islam saat ini dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan mengkaji gaya hidup minimalis teori Francine Jay, penelitian ini mencoba memahami bagaimana gaya hidup minimalis menjadi jawaban atas kegelisahan masyarakat terhadap arus budaya konsumtif, serta bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap gaya hidup minimalis. Sebagai penelitian yang berfokus pada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

¹⁰ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1, Januari-Juni 2022, h. 40

¹¹ Abd Aziz dan Diyah Sofarwati, "Kajian Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1, April 2021, h. 10

perspektif baru dalam memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan untuk tantangan gaya hidup kontemporer, sekaligus menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan kajian-kajian keislaman yang relevan terhadap isu-isu sosial kontemporer.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya pergeseran nilai dari spiritualis menuju materialisme dikalangan umat Islam.
- b. Adanya peningkatan prilaku konsumtif.
- c. Disandarkannya perilaku konsumtif pada agama, hal ini terjadi menjelang Idul Fitri dengan alasan menghadap tuhan harus menggunakan pakaian yang terbaik dan mahal.
- d. Banyak masalah yang timbul dari prilaku konsumtif yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi pada lingkungan.
- e. Adanya ketidak sesuaian antara realita dan ajaran yang tertulis dalam Al-Qur'an

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi subjek penelitian ini pada ayat-ayat yang berisi tentang gaya hidup minimalis dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Al-Miṣbah dan Tafsir Khawatiru Al-Sya'rāwī Haula Al-Qur'an Al-Karim, serta meminjam teori seni hidup minimalis Francine Jay. Tujuannya untuk memberikan lebih banyak perhatian pada masalah yang dibahas. Ayat-ayat yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: Pertama, QS. Al-An'ām (6): 141 dan QS. Al-A'rāf (7): 31 yaitu ayat yang menganjurkan hidup secukupnya

(tidak berlebihan).¹² Kedua, QS. Al-Kahfi (18): 7 dan QS. QS. Al-Kahfi (18): 46 yaitu tentang hakikat nilai kehidupan dunia bagi orang beriman.¹³ Ketiga, QS. Ibrahim (14): 7 dan QS. Al-Naml (27): 40 yaitu ayat tentang syukur.¹⁴

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang ayat-ayat hidup minimalis?
- b. Bagaimana perbandingan antara penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang ayat-ayat hidup minimalis?
- c. Bagaimana relevansi penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang ayat-ayat hidup minimalis dengan teori hidup minimalis Francine Jay?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang ayat-ayat hidup minimalis.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur’ān Tematik)*, Seri 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2009), h. 265

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur’ān Tematik)*, Seri 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2010), h. 390

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur’ān Tematik)*, h. 434-435

2. Menganalisis perbandingan antara penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat hidup minimalis.
3. Menganalisis relevansi penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat hidup minimalis dengan teori hidup minimalis Francine Jay.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara garis besar, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam beberapa bidang, yaitu:

- a. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di bidang Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir.
- b. Sebagai bentuk sumbangsih dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Al-Qur’ān dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam beberapa bidang, yaitu:

- a. Sebagai salah satu bentuk upaya untuk memberikan informasi kepada orang-orang yang menerapkan gaya hidup minimalis terlebih umat muslim bahwa Al-Qur’ān sudah lebih dulu membahas gaya hidup minimalis.

- b. Sebagai salah satu bentuk upaya untuk memberikan solusi atas perilaku konsumtif di Indonesia dari sudut pandang Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an*", disusun oleh Nurul Aliyah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, 2021.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap konsep hidup minimalis dalam perspektif Al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Anjuran hidup minimalis dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan ayat yang menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan yaitu pada lafal *la tusrifū* dan *la tubazzir*. Pengaruh atau dampak positif dari membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dapat menjadikan seseorang lebih bertawakkal, karena memenuhi dengan baik segala bentuk perintah Allah dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Membelanjakan harta dengan sewajarnya juga membuat hidup lebih tenang, bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak berlebihan pada sesuatu, dan tidak diperbudak oleh keinginan (hawa nafsu). Pembelanjaan harta yang sesuai dengan kebutuhan atau proporsional dapat melahirkan mental yang cukup untuk berperilaku baik dan positif. Orang yang cerdas dalam penggunaan harta pula dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah, karena menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik mungkin.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji hidup minimalis dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, pada

¹⁵ Nurul Aliyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an."

penelitian ini hanya fokus kepada konsep minimalis dalam Al-Qur'an. sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji lebih fokus kepada relafansi seni hidup minimalis menurut Francune Jay dan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya'rawī Haula Al-Qur'an al-Karim* Qurash Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat hidup minimalis. Adapun kontribusi penelitian di atas untuk penelitian penulis adalah sebagai gambaran langkah-langkah dalam menyusun penelitian.

2. Skripsi dengan judul “*Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fī Zilālil Al-Qur'an)*”, disusun oleh Mohd. Reza Fahlevi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2022.¹⁶

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, salah satu prinsip hidup yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah pola hidup sederhana, yang ditunjukkan dalam ayat-ayat yang membahas perintah hemat, larangan boros, dan larangan kikir. Ayat-ayat pada penelitian ini dianalisis menggunakan Tafsir *Fī Zilālil Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, sehingga memberikan penjelasan mendalam dan mencoba mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an sesuai dengan situasi masyarakat di masanya. Sayyid Qutb menekankan pentingnya keseimbangan dalam mengelola harta, tidak berlebihan (boros) dan tidak pula kikir. Ia melihat pola hidup sederhana sebagai salah satu keutamaan yang melahirkan stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Penafsiran Sayyid Qutb mengacu pada konteks sosial dan budaya yang relevan, menggunakan pendekatan sosiologis dan moral untuk

¹⁶ Mohd. Reza Fahlevi, “Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fī Zilālil Al-Qur'an),” (Surabaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, 2022).

menjelaskan dampak positif pola hidup sederhana, baik pada individu maupun masyarakat.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji gaya atau pola hidup dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini hanya fokus kepada pola hidup sederhana dalam Al-Qur'an Sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji fokus kepada hidup minimalis menurut Al-Qur'an. Adapun kontribusi penelitian di atas untuk penelitian penulis adalah sebagai gambaran langkah-langkah dalam menyusun penelitian.

3. Skripsi dengan judul “*Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)*”, disusun oleh Hanik Lailatut Tarwiyyah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2023.¹⁷

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup minimalis merupakan salah satu pola hidup seseorang yang mencoba meminimalisir hal yang tidak berguna dan fokus pada hal yang membawa dampak positif atau manfaat, sehingga mengetahui antara kebutuhan dan keinginan. Dari hasil aplikasi teori *double movement* Fazlur Rahman, adapun ideal moral yang dapat diidentifikasi adalah, *pertama* terkait porsi makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan, *kedua* terkait anjuran memakai baju yang bagus ketika memasuki masjid namun bagus tidak harus mewah dan mahal, *ketiga* menghambur-hamburkan harta adalah sikap yang tidak disukai oleh Allah, *keempat* menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran agar tetap seimbang, *kelima*

¹⁷ Hanik Lailatut Tarwiyyah, “Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023).

pola konsumsi secukupnya dan seimbang tidak berlebihan juga tidak kikir, *keenam* larangan bermewah-mewahan membangga-banggakan harta yang dimiliki.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji hidup minimalis dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode pendekatan penelitian. Metode pendekatan pada penelitian pada artikel jurnal ini adalah teori *double movement* Fazlur Rahman. Adapun kontribusi penelitian di atas untuk penelitian penulis adalah sebagai gambaran langkah-langkah dalam analisis menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

4. Artikel dengan judul “*Konsep Dan Aplikasi Gaya Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Quran*”, disusun oleh Novia Hamidah Yulianti, *Taqaddumi: Juranal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Universitas Ahmad Dahlan, 2021.¹⁸

Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup minimalis bukan hanya tentang menghabiskan lebih sedikit sumber daya atau barang, gaya hidup minimalis juga merupakan cara berpikir yang mendorong penghargaan terhadap apa yang dimiliki dan menghindari hal-hal yang tidak perlu. Prinsip ini mengarah pada kehidupan yang lebih tenang, hemat, terkonsentrasi, dan bermakna. Dalam Al-Qur'an, konsep hidup minimalis tercermin dalam beberapa surah. Surah Al-A'raf ayat 31 mengajarkan untuk hidup sederhana, memilih barang berkualitas, dan menghindari sikap berlebihan. Surah Al-Isra ayat 26-27 mendorong berbagi dengan yang membutuhkan dan melarang pemborosan, yang

¹⁸ Novia Hamidah Yulianti, “Konsep Dan Aplikasi Gaya Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Quran,” *Taqaddumi: Juranal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (Desember 2021): 33.

dianggap sebagai sifat setan, Surah Al-Furqan ayat 67 mengajarkan keseimbangan dalam membelanjakan harta, tidak boros maupun pelit.

Persamaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji hidup minimalis dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini hanya fokus kepada konsep minimalis dalam Al-Qur'an. sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji lebih fokus kepada relafansi seni hidup minimalis menurut Francune Jay dan penafsiran Qurash Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat hidup minimalis. Adapun kontribusi penelitian di atas untuk penelitian penulis adalah sebagai gambaran langkah-langkah dalam menyusun penelitian.

5. Artikel dengan judul “*Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan*”, disusun oleh Riska Khairani¹, Saripuddin, dan Enny Fitriani, jurnal Al-Fahmu, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.¹⁹

Artikel jurnal ini memaparkan pandangan penafsiran ulama klasik kontemporer mengenai surat al-furqan ayat 67 dimana sifat yang terpuji dari seorang mukmin ialah mereka menafkahkan harta tidak boros dan tidak boleh pula kikir, namun harus tetap menjaga kadar keseimbangan diantara kedua sifat buruk tersebut, adapun pandangan masyarakat milenial pada penerapan gaya hidup minimalis masih terbatas, karena pada saat yang sama masih banyak dari generasi milenial yang berlomba-lomba untuk menerapkan gaya hidup hedonis, dan dikalangan generasi milenial di Kota Medan tampak masih cenderung mengutamakan kesenangan, baik dari segi membeli barang-barang

¹⁹ Riska Khairani, Saripuddin, and Enny Fitriani, “*Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan*,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 91–102.

fashion terbaru dan branded untuk bahan koleksi berhias, dari segi makanan pun begitu juga membeli makanan berdasarkan mutu yang terkenal misalnya saja singgah di tempat tempat makan atau kafe mahal yang sedang tren. Begitupun dengan kesenangan memamerkan apapun yang dimilikinya, bahkan tak jarang ada yang rela berhutang demi untuk diakui eksistensi keberpunyaannya di kalangan kawan sejawatnya.

Persamaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji hidup minimalis dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode pendekatan penelitian. Metode pendekatan pada penelitian pada artikel jurnal ini adalah living Qur'an. Adapun kontribusi penelitian di atas untuk penelitian penulis adalah sebagai gambaran langkah-langkah dalam analisis menggunakan metode living Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian secara kualitatif dengan kajian *library research* (penelitian pustaka). Jenis penelitian ini menggunakan sarana literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi literatur. Dengan kata lain, data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian, diperoleh dari literatur seperti kitab tafsir, buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.²⁰ Hal ini disebabkan oleh penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawī

²⁰ Sholahuddin Alby, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an," *Institut PTIQ*, November 2020, 4.

terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai minimalis dan seni hidup minimalis menurut Francine Jay.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa jenis data sesuai dengan sumbernya masing-masing sebagai berikut:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini *Tafsir Khawatiru Al-Sya'rāwī Haula Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī yang diterbitkan oleh Akhbār al-Yaum, *Tafsir Al-Miṣbah* karya Muhammad Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati, dan buku Seni Hidup Minimalis karya Francine Jay yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.
- b. Data Sekunder atau data penunjang dalam penelitian ini meliputi buku, kamus, jurnal, karya tulis ilmiah, dan pandangan ulama atau pakar yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *library research* (penelitian pustaka). Mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, termasuk membaca dan mereview buku dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca beberapa literatur untuk mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam tema.
- b. Menganalisis ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan minimalis.

- c. Mengkaji pandangan mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang minimalis.²¹

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*. Penelitian analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²² Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian dengan menggambarkan hasil penelitian, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.²³ Pada proses Analisa data kualitatif terdapat reduksi data, yaitu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data. Selain itu, adanya display data, yaitu kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan pengambilan tindakan, serta perlu adanya tindakan pengambilan kesimpulan.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian diperlukannya metodologi pendekatan disiplin ilmu untuk memperoleh pengetahuan baru yang lebih luas lagi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang meminjam konsep hidup minimalis menurut Francine Jay dengan

²¹ Lia Nurlia Ajizah, “Legalitas Investasi Miras Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafsir Maqāṣidī Waṣfi ‘Āṣyūr Abū Zaid),” *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, Agustus 2022, 16–17.

²² Lexy J. Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif,” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 248.

²³ Muhammad Ramdhan, “Metode Penelitian,” (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 7.

beberapa dasar berpikir, yaitu: Mengetahui manfaat dari setiap barang, barang-barang yang dimiliki tidak mencerminkan identitas, sedikit barang sama dengan sedikit stres dan lebih merdeka, melepas keterikatan emosional terhadap barang, selektif dalam menerima barang baru, menyukai tanpa memiliki, cukup, dan hidup sederhana.²⁴ Pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan dalam memahami Islam dari kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain.²⁵

G.Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini, penulis berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Edisi Revisi tahun 2021.²⁶

2. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memperkenalkan isi pembahasan.

²⁴ Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*, h. 4-43

²⁵ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2017), 105.

²⁶ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Edisi Revisi*, (Jakarta: IIQ Press, 2021).

Bab kedua, dalam bab ini penulis akan memaparkan landasan teori mengenai hidup minimalis, yaitu: pengertian dan konsep dasar minimalisme, sejarah hidup minimalis, faktor-faktor pendukung hidup minimalis, pandangan ulama serta para ahli, dan analisis ayat dan term

Bab ketiga, berisi kajian terhadap objek penelitian. Pada bagian ini penulis akan memaparkan biografi penulis kitab dan profilnya.

Bab keempat, merupakan bab terpenting dari suatu penelitian karena merupakan hasil analisis penelitian. Bab ini mencakup: analisis penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hidup minimalis. Kemudian, analisis perbandingan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah. Serta, nalisis relevansi penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī dalam *Tafsir Khawatiru Al-Sya‘rāwī Haula Al-Qur’ān al-Karim* dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hidup minimalis dengan teori hidup minimalis Francine Jay.

Bab kelima, pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan yang telah dianalisis oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian dilanjutkan dengan saran penulis kepada para pembaca

BAB II

GAMBARAN UMUM HIDUP MINIMALIS

Bab ini menguraikan Gambaran umum yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu hidup minimalis. Pembahasan mencakup pengertian dan konsep dasar minimalisme, sejarah perkembangannya, serta faktor-faktor yang mendukung seseorang mengadopsi gaya hidup tersebut. Selain itu, dipaparkan pula pandangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, perbedaan antara hidup minimalis dan hidup sederhana, serta uraian mengenai istilah gaya hidup minimalis dalam perspektif Al-Qur'an sebagai pijakan awal dalam memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dengan hidup minimalis.

A. Pengertian dan Konsep Dasar Minimalisme

Minimalisme dan istilah sejenisnya dibangun dari kata sifat *minimal* yang memiliki arti paling tidak mungkin, dan pada dasarnya kata minimal berasal dari bahasa Latin *minimus* yang memiliki arti terkecil. *Minimalisme* adalah istilah yang merujuk pada suatu pendekatan atau gaya yang menekankan kesederhanaan, penggunaan elemen paling dasar, dan penghilangan hal-hal yang tidak esensial. Dalam konteks seni rupa, musik, arsitektur, dan desain, minimalisme (sering kali ditulis dengan huruf kapital sebagai "Minimalisme" untuk merujuk pada aliran seni tertentu) berfokus pada penggunaan bentuk-bentuk sederhana, warna-warna terbatas, dan struktur yang bersih untuk menciptakan dampak visual atau emosional yang maksimal melalui cara yang paling efisien.¹ Dalam KBBI minimalis adalah sesuatu berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik.²

¹ "Minimalisme," *dictionary.com*. <https://www.dictionary.com/browse/minimalism>. (26 Mei 2025)

² "Minimalis," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minimalis>. (22 Juni 2025)

Dalam bidang seni visual, misalnya, karya lukisan atau patung minimalis sering kali terdiri dari bentuk geometris dasar, palet warna monokromatik, dan penghindaran terhadap narasi atau simbolisme yang eksplisit. Prinsip ini juga diterapkan dalam musik, di mana komposisi minimalis seringkali menggunakan repetisi, pola ritmis sederhana, dan perubahan bertahap untuk membangun intensitas emosional. Secara lebih umum, istilah minimalis juga digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan pendekatan hidup atau gaya desain yang sederhana dan fungsional. Dalam konteks ini, seorang minimalis (sebagai kata benda) dapat merujuk pada individu yang secara sadar menghindari kelebihan, baik dalam konsumsi, dekorasi, maupun gaya hidup, dengan tujuan mencapai kejelasan, fokus, dan ketenangan. Baik sebagai seni maupun sebagai gaya hidup, minimalisme menekankan pada esensi dan kesederhanaan.³

Konsep *minimalisme* sebagai gaya hidup telah menjadi perhatian banyak pemikir dan praktisi dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai definisi dan interpretasi muncul untuk menjelaskan esensi *minimalisme* dalam konteks kehidupan modern. Francine Jay yang dikenal dengan miss minimalis mendefinisikan minimalis sebagai bentuk pengendalian diri terutama terhadap kepemilikan barang. Konsep ini menekankan pentingnya memaknai, mengenali, dan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan.⁴

Fumio Sasaki memandang minimalisme sebagai suatu usaha untuk memangkas segala hal yang tidak esensial, guna memberikan ruang bagi hal-hal yang benar-benar bernilai dalam hidup. Menurutnya, minimalisme merupakan gagasan sederhana yang dapat diterapkan dalam berbagai tahap

³ “Minimalisme,” *dictionary.com*. <https://www.dictionary.com/browse/minimalism>. (26 Mei 2025)

⁴ Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*, 15th ed., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024), h. 3

kehidupan. Individu yang memilih menjalani gaya hidup minimalis adalah mereka yang memiliki kejelasan terhadap apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya.⁵

Menurut Leo Babauta esensi dari *minimalisme* adalah hidup dengan meninggalkan segala yang tidak penting demi menciptakan ruang bagi hal-hal yang mampu memberikan kebahagian dalam hidup dan bagi penganutnya, yang utama bukanlah seberapa banyak, melainkan seberapa bermakna dan berkualitas hal-hal tersebut.⁶

Sementara itu, di Indonesia, gagasan hidup minimalis turut diadopsi oleh beberapa individu yang dikenal luas karena gaya hidup sederhana mereka. Salah satunya adalah Badroni Yuzirman, menurutnya *minimalisme* adalah gaya hidup dengan mengkonsumsi, memiliki, dan melakukan hal-hal penting bersamaan dengan meninggalkan hal-hal yang tidak penting. Fokus utama hidup minimalis adalah menikmati lebih banyak, bukan memiliki lebih banyak.⁷

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa minimalisme tidak sekadar pendekatan praktis, tetapi juga bertumpu pada dasar berpikir filosofis yang memengaruhi cara seseorang memaknai hidup. Menurut Francine Jay terdapat beberapa dasar berpikir yang harus dipahami sebelum memulai hidup minimalis, yaitu: Mengetahui manfaat dari setiap barang, barang-barang yang dimiliki tidak mencerminkan identitas, sedikit barang sama dengan sedikit stres dan lebih merdeka, melepas keterikatan emosional terhadap barang, selektif dalam menerima barang baru, menyukai tanpa memiliki, cukup, dan hidup sederhana.”⁸

⁵ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 16

⁶ Leo Babauta, *The Simple Guide to a Minimalist Life*, (Sleman, Yogyakarta: Bright Publisher, 2021), h. 8

⁷ Badroni Yuzirman, *Business and Beyond*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), h. 121-122

⁸ Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*, h. 4-43

Menurut Jay, Gaya hidup minimalis memiliki beberapa ciri, yaitu: *Pertama*, minimalisme menekankan pada sikap melepaskan yang berlebihan, yakni hanya menyimpan barang-barang yang benar-benar bermanfaat atau memberi kebahagiaan. *Kedua*, fokus hidup diarahkan pada hal-hal esensial dengan mengutamakan apa yang paling penting, sehingga energi dan perhatian tidak terpecah pada hal yang kurang bermakna. *Ketiga*, minimalis diwujudkan melalui praktik decluttering baik secara fisik maupun digital, yaitu merapikan rumah, mengurangi barang yang tidak diperlukan, sekaligus membersihkan file, aplikasi, atau email yang menumpuk.

Keempat, gaya hidup ini juga menekankan konsumsi sadar, yakni membeli dengan bijak serta menerapkan prinsip “satu masuk, satu keluar” agar kepemilikan tetap seimbang. Kelima, individu yang minimalis berusaha mengurangi keterikatan emosional terhadap benda, sehingga tidak terjebak menyimpan barang semata karena alasan sentimental. *Keenam*, minimalisme berkaitan erat dengan upaya menjaga kesehatan mental, sebab lingkungan yang rapi dan sederhana mendukung terciptanya ketenangan pikiran.⁹

Selanjutnya, *ketujuh*, minimalisme mengajarkan praktik rasa syukur, termasuk mensyukuri apa yang masih dimiliki maupun barang-barang yang dilepas. *Kedelapan*, gaya hidup ini mengandung dimensi keberlanjutan dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengurangan konsumsi berlebih dan sampah. *Kesembilan*, minimalis juga menekankan pentingnya membangun kebiasaan teratur, sebab decluttering bukanlah aktivitas sekali selesai melainkan proses yang dilakukan secara berkelanjutan. *Kesepuluh*,

⁹ “The Joy of Less by Francine Jay”, *Leaderself*, 29 Juli 2023. https://leaderself.com/summary/the-joy-of-less-francine-jay/?utm_source=chatgpt.com (02 September 2023)

minimalisme mendorong seseorang untuk hidup cukup dan puas, dengan mengubah pola pikir dari rasa kekurangan menuju kesadaran bahwa sesungguhnya ia telah berada dalam kelimpahan.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minimalisme merupakan sebuah pendekatan hidup yang menekankan kesederhanaan dengan menyingkirkan hal-hal yang tidak esensial, sehingga memberi ruang bagi hal-hal yang dianggap lebih bernilai dan bermakna dalam kehidupan. Motto para penganut konsep minimalis adalah menikmati lebih banyak bukan memiliki lebih banyak.

B. Sejarah Hidup Minimalis

Gaya hidup minimalis tidak memiliki asal usul yang pasti, sehingga sulit untuk diketahui siapa yang pertama kali mencetuskan atau menjerapkannya. Namun, diyakini bahwa prinsip hidup minimalis merupakan salah satu ajaran agama kuno dan diterapkan oleh sejumlah tokoh terkenal sejak zaman sebelum Masehi.¹¹ Dari Barat, Diogenes dari Sinop adalah seorang filsuf yang terkenal karena menjalankan hidup dengan sangat sederhana dan melepaskan diri dari keterikatan dengan materi. Dengan sukarela Diogenes memilih hidup dalam kemiskinan dan menolak kenyamanan dengan harta demi kehidupan yang bebas.¹² Kemudian, kutipan yang cukup masyhur yang diduga perkataan Socrates,

“The secret of happiness, you see, is not found in seeking more, but developing the capacity to enjoy less” (Rahasia kebahagiaan, kamu lihat, tidak ditemukan dalam mencari lebih banyak, tetapi dalam mengembangkan kemampuan untuk menikmati yang lebih sedikit).¹³

¹⁰ “The Joy of Less by Francine Jay”, *Leaderself*, 29 Juli 2023. https://leaderself.com/summary/the-joy-of-less-francine-jay/?utm_source=chatgpt.com

¹¹ Muhajjah Saratini, *Bahagia Maksimal Dengan Hidup Minimal*, (Yogyakarta: Laksan, 2020), h. 36

¹² Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024), h. 15

¹³ Muhajjah Saratini, *Bahagia Maksimal Dengan Hidup Minimal*, h. 36

Bukan hanya sekedar pemikiran yang di sampaikan melalui kata-kata, dalam menjalani kehidupannya seorang Socrates memilih untuk tinggal di rumah yang tidak mewah, memakai pakaian yang tidak mencolok dan berlebihan, dan tidak berambisi menduduki kedudukan politik kendati memiliki pengaruh yang besar di Athena.¹⁴

Dari Timur, Ajaran *Taoisme* dan *Buddhisme Zen* di Tiongkok sama-sama menekankan prinsip hidup sederhana sebagai upaya mencapai ketenangan batin. Keduanya mendorong pelepasan terhadap keterikatan material dan pengekangan terhadap hasrat dunia. Laozi, yang dikenal sebagai tokoh utama dalam filsafat *Taoisme*, menekankan pentingnya keharmonisan dengan alam serta menghindari kehidupan yang dilandasi oleh ambisi dan keinginan berlebihan.¹⁵

Dalam ajaran Taoisme, terdapat empat prinsip utama yang menjadi pedoman bagi para penganutnya untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dan abadi. Keempat ajaran tersebut adalah *Te*, *Wu Wei*, *Phu* atau *P'o*, dan *Sheng Ren*. Pertama, *Te* merupakan kebijakan atau kekuatan moral yang dimiliki seseorang. Menurut Lasiyo, *Te* memberikan pengaruh yang kuat kepada orang di sekitarnya, sehingga menghadirkan wibawa dan kekuasaan yang bersinar tanpa perlu dipaksakan. Orang yang memiliki *Te* akan dihormati bukan karena kekuasaan lahiriah, melainkan karena kualitas batinnya. Kedua, *Wu Wei* secara harfiah berarti “tidak mencampuri” atau “tidak bertindak secara berlebihan”. Dalam pandangan Smith, *Wu Wei* adalah hidup dengan tidak menentang kehendak alam, namun tetap aktif dalam berkarya. Bertindak secara alami, kreatif, namun tetap tenang dan tidak

¹⁴ Suhandoko, “Socrates dan Kebahagiaan Sejati: Dekat dengan Tuhan Lewat Hidup yang Sederhana,” Wisata Viva, 02 Mei 2025. <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/18170-socrates-dan-kebahagiaan-sejati-dekat-dengan-tuhan-lewat-hidup-yang-sederhana?page=2> (14 Juni 2025)

¹⁵ Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, h. 15

memaksakan kehendak demi kepentingan pribadi. Ketiga, *Phu* atau *P'o* adalah prinsip kesederhanaan dan kemurnian. Ia menggambarkan sikap hidup yang bersahaja, alami, dan tidak tercemari oleh pengaruh budaya atau pengetahuan yang memicu keserakahan. Terakhir, *Sheng Ren* adalah konsep tentang manusia suci, yakni sosok yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi (*Te*) dan menyatu secara sempurna dengan *Tao* (yang dalam konteks ini dipahami sebagai prinsip Ilahi atau Tuhan).¹⁶

Kemudian, ajaran *Buddhisme Zen* merupakan salah satu ajaran yang didalamnya terdapat prinsip gaya hidup minimalis, dan negara yang dikenal identik dengan ajaran *Buddhisme Zen* adalah negara Jepang. Namun pada dasarnya, Ajaran *Buddhisme Zen* adalah ajaran yang berakar dari *Buddhisme Tiongkok* yang lambat laun berkembang, diterima, dan diikuti berbagai negara. di Jepang ajaran ini diperkenalkan oleh dogan dan eisai sepulangsnya mereka dari china pada abad ke-12 M dan 13 M.¹⁷ Secara Bahasa *zen* adalah meditasi, kata *zen* merupakan turunan dari kata *chan* (bahasa China) dan berakar dari kata *dhyana* (bahasa Sansekerta).¹⁸ Ajaran ini berfokus pada meditasi (*zazen*) sebagai alat untuk mencapai pencerahan (satori).¹⁹

Beberapa prinsip kunci yang menjadi dasar ajaran Zen memiliki implikasi mendalam, yaitu: *Pertama*, kesadaran penuh (*mindfulness*). Prinsip ini mengarahkan individu untuk hadir sepenuhnya dalam setiap momen kehidupan, tanpa terbelenggu oleh penyesalan masa lalu atau

¹⁶ Toha Rudin, “Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif),” *Intelektualita* 6, no. 2, (2017), h. 273-274

¹⁷ Hasya Hafizhanti Munandar dan Dewi Kania Izmayanti, “Karakteristik Zen Dalam Kyudo,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sastra Jepang* 1, no. 3, (2023).

¹⁸ Liputan6, “Zen Adalah: Filosofi Hidup untuk Mencapai Ketenangan dan Pencerahan,” 07 November 2024. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5775546/zen-adalah-filosofi-hidup-untuk-mencapai-ketenangan-dan-pencerahan?page=3>

¹⁹ Anastasia Merry Christiani Widya Putri dan Ratna Handayani, “Prinsip Dasar Budha Zen Dalam Chanoyu,” *Jurnal Lingua Cultura* 4, no. 2, (November 2010), h. 132

kekhawatiran terhadap masa depan. *Kedua*, Zen menekankan pentingnya penerimaan terhadap realitas. Hal ini mencerminkan sikap tanpa penghakiman terhadap pengalaman, yang memungkinkan individu untuk merespons kehidupan secara jernih dan terbuka. Dalam praktiknya, penerimaan ini menjadi landasan untuk membangun ketenangan batin dan kedamaian dalam menghadapi ketidakpastian. Prinsip berikutnya adalah kesederhanaan. *Zen* mengajarkan bahwa kebahagiaan dan makna hidup tidak ditemukan dalam kepemilikan yang berlebihan, melainkan dalam hal-hal sederhana dan alami yang sering kali terabaikan. Selain itu, *Zen* mengusung pandangan non-dualisme, yakni penolakan terhadap dikotomi-dikotomi kaku seperti baik-buruk atau benar-salah. Segala sesuatu dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling terhubung. *Zen* juga menekankan pentingnya intuisi dalam pencapaian pemahaman spiritual. *Zen* melihat bahwa kebenaran sejati tidak selalu dapat dijangkau melalui logika, melainkan melalui pengalaman langsung dan pencerahan batin. Terakhir, disiplin diri dengan melatih pikiran dan tubuh melalui praktik meditasi (*zazen*). Melalui disiplin ini, individu membentuk kebiasaan batin yang mendukung keseimbangan dalam hidup sehari-hari.²⁰

Dalam ajaran Islam, konsep hidup minimalis secara substansi ssudah dicontohkan oleh Rasulullah yang termanifestasikan dalam wujud pola hidup sederhana. *Pertama*, Rasulullah Saw memberikan tuntunan untuk mengatasi kejemuhan terhadap kepemilikan materi, yang kerap melemahkan rasa syukur dan menimbulkan sikap selalu merasa kurang. *Kedua*, beliau mengajarkan prinsip hidup minimalis dengan memosisikan diri di dunia layaknya seorang musafir yang hanya singgah sementara. *Ketiga*, kesederhanaan tersebut ditegaskan dalam hadis tentang kefanaan harta,

²⁰ “Zen Adalah: Filosofi Hidup untuk Mencapai Ketenangan dan Pencerahan,” Liputan6, 07 November 2024. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5775546/zen-adalah-filosofi-hidup-untuk-mencapai-ketenangan-dan-pencerahan?page=3> (26 Mei 2025)

bahwa segala bentuk kepemilikan pada akhirnya akan lenyap, baik berupa konsumsi pribadi maupun amal jariyah, bahkan sering kali bukan pemiliknya yang menikmatinya.²¹

Gaya hidup minimalis mengalami perkembangan penting pada masa Revolusi Industri abad ke-18 dan ke-19, ketika produksi massal dan konsumsi meningkat, mendorong masyarakat ke arah kehidupan yang semakin materialistik. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul gerakan yang menekankan kesederhanaan dan ketenangan. Salah satu tokohnya adalah Henry David Thoreau, penulis Amerika yang melalui bukunya *Walden* mengisahkan pengalaman hidup sederhana di alam selama lebih dari dua tahun. Pengalamannya menjadi inspirasi awal bagi lahirnya konsep minimalisme modern yang menolak hiruk-pikuk kehidupan konsumtif.²² Pada abad ke-20, minimalisme mulai berkembang dalam ranah seni dan desain. *Minimalisme* hadir sebagai respon penolakan gaya dekoratif yang tinggi di masa arsitektur Victoria hingga seni abstrak Ekspresionis. Menurut sejarawan desain, asal mula *minimalisme* sampai bentuk sederhana dicontohkan oleh gerakan De Stijl Belanda tahun 1917 hingga awal 1930-an yang terinspirasi dari desain interior tradisional Jepang dan desain bersih khas Skandavia.²³

Pada dekade 1960-an hingga 1970-an, minimalisme semakin dikenal di Amerika Serikat sebagai gerakan seni, dengan tokoh-tokoh seperti Donald Judd dan Agnes Martin yang menciptakan karya geometris sederhana

²¹ Amien Nurhakim, "Kajian Hadits: Gaya Hidup Minimalis ala Rasulullah," *NU Online*, 05 Maret 2024. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kajian-hadits-gaya-hidup-minimalis-ala-rasulullah-Op2rT> (02 September 2025)

²² Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, h. 16-17

²³ Ericha Fernanda, "Sejarah dan Karakteristik Desain Minimalis, Gaya Dekoratif Sederhana dan Esensial," *Parapua*, 28 Agustus 2021. <https://www.parapuan.co/read/532861063/sejarah-dan-karakteristik-desain-minimalis-gaya-dekoratif-sederhana-dan-esensial>

dengan penggunaan material yang terbatas. Pengaruhnya meluas ke dunia arsitektur melalui tokoh seperti Ludwig Mies van der Rohe yang mengusung prinsip “*less is more*” dalam rancangan bangunannya.²⁴ Pada 1980 hingga awal 2000-an, gaya hidup simple living mulai kembali mendapat perhatian. Fenomena ini muncul bersamaan dengan seni minimalis yang lebih memfokuskan pada kualitas dibanding kuantitas sebagai respons dari kejemuhan terhadap makanan cepat saji, produk instan, dan pola konsumsi yang berlebihan. Kemudian, gaya hidup seperti traveling, backpacking, budaya wisata, gerakan *slow food*, *green living*, hingga praktik spiritual seperti *zen* dan *yoga* mulai berkembang luas di tengah masyarakat. Semua ini menjadi usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sederhana dan sebagai alternatif dalam mencari kepuasan batin, nilai-nilai nonmateri, serta aspek spiritualitas dalam kehidupan. Pada akhirnya, gaya hidup minimalis pun memperoleh popularitas secara global.²⁵

Memasuki awal abad ke-21, gaya hidup minimalis kembali populer sebagai reaksi terhadap gaya hidup konsumtif dan tekanan hidup modern. Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut mempercepat penyebaran ide-ide minimalisme secara global.²⁶ Gerakan hidup minimalis Kembali popular di Amerika disebabkan dari kesadaran terhadap jumlah konsumsi yang sangat tinggi. Tingginya konsumsi mengakibatkan luas hunian yang meningkat dan jumlah kepemilikan barang dalam setiap keluarga yang berlebihan. Industri pengorganisasian dan penyimbapan barang-barang pribadi penduduk Amerika bernilai 8 miliar dolar dengan pertumbuhan 10 persen pertahun. Maka tak heran permasalahan

²⁴ Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, h. 18

²⁵ Nurhikmah.M dan Ja'far Assagaf, “Analisis Nilai Filsafat Stoa Dan Filosofi Gaya Hidup Minimalis Sebagai Respon Fenomena Konsumerisme,” *SOSFILKOM* 17, no. 1, (Januari-Juni 2023), h. 6

²⁶ Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, h. 18

kebanyakan penduduk Amerika adalah hutang.²⁷ Krisis ekonomi juga terjadi pada tahun 2008, ribuan perusahaan memberhentikan karyawannya. Sehingga banyak penduduk Amerika yang kehilangan pekerjaan. Sehingga memaksa penduduk Amerika untuk mengubah pola hidup.²⁸

Joshua Fileds Milburn dan Ryan Nicodemus adalah salah satu praktisi gaya hidup minimalis yang terkenal di Amerika. Joshua dan Ryan menemukan kebahagiaan, kebebasan, potensi diri saat mulai menerapkan hidup minimalis. Kemudian, Joshua dan Ryan mumutuskan untuk menulis pengalaman mereka menjalani hidup minimalis di dalam blog. Konsep dan percobaan yang dituliskan Joshua dan Ryan diterima oleh orang-orang yang sedang mencari solusi atas ketidakbahagiaan dalam hidup dan mulai tertarik untuk menjadikan gaya hidup minimalis sebagai solusi. Terakhir Joshua dan Ryan membuat film documenter berjudul *Minimalism: a Documentary About Important Things*. Selain Joshua dan Ryan masih banyak lagi praktisi hidup minimalis dari amerika yang mempopulerkan gaya hidup minimalis.²⁹

Gerakan hidup minimalis kembali popular di Jepang sekitar tahun 2010, sejumlah gagasan mulai marak diperbincangkan di Jepang, di antaranya konsep danshari, yaitu seni untuk merapikan, menyingkirkan, dan melepaskan keterikatan dari barang-barang pribadi; kemudian muncul pula ide tentang kehidupan yang bersahaja serta gaya hidup dan bekerja yang lebih fleksibel dan tidak terpaku pada satu tempat atau banyak kepemilikan. Pada tahun yang sama, buku *The Life-Changing Magic of Tidying Up* karya Marie Kondo diterbitkan dan langsung menarik perhatian halayak. Sejak

²⁷ Diptra, *Monisalisme: Seni Menyederhanakan Hidup*, (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2018), h. 54

²⁸ Glory Islamic Muchtar, “Kesederhanaan Islam, The Next Level of Minimalisme,” Tebuireng, (Juli-Agustus 2021), h. 7

²⁹ Diptra, *Monisalisme: Seni Menyederhanakan Hidup*, h. 55-58

saat itu, gerakan minimalisme semakin berkembang di Jepang, ditandai dengan semakin banyaknya orang yang memilih hidup sederhana dengan sedikit barang. Menurut Fumio Sasaki, munculnya gaya hidup minimalis modern ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: pertama, derasnya informasi dan konsumsi barang yang berlebihan; kedua, kemajuan teknologi dan layanan digital yang memungkinkan seseorang hidup nyaman tanpa harus memiliki banyak barang fisik; dan ketiga, bencana gempa bumi besar di Jepang Timur menyadarkan banyak orang akan nilai hidup, kesederhanaan, dan pentingnya melepaskan keterikatan terhadap materi.³⁰

C. Faktor-Faktor Pendukung Gaya Hidup Minimalis

Setiap individu yang memutuskan untuk menjalani gaya hidup minimalis umumnya memiliki latar belakang dan alasan yang beragam.

1. Faktor Internal

a. Kejemuhan terhadap konsumerisme

Sebagian di antaranya merasa bahwa kehidupan mereka telah dikuasai oleh kepemilikan materi yang berlebihan, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dan beban psikologis.³¹ Di tengah arus kehidupan modern yang semakin materialistik dan konsumtif, kepemilikan barang cenderung terus bertambah. Semakin banyak barang yang dimiliki, semakin banyak pula yang harus disimpan dan secara tidak sadar membebani pikiran dan menjadikannya sibuk secara berlebihan hingga memicu *overthinking*. Padahal, manusia memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri, baik secara fisik maupun mental. Demikian pula dalam menghadapi berbagai dorongan keinginan yang muncul. Gaya hidup minimalis menawarkan cara

³⁰ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h. 17-18

³¹ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h. 10

pandang yang lebih jernih dan sederhana terhadap berbagai aspek kehidupan. Melalui prinsip *minimalisme*, seseorang diajak untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan, khususnya dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Minimalisme membantu individu untuk tetap berada dalam kendali atas pilihan-pilihan yang dibuat, baik dalam hal konsumsi barang, pola makan, maupun aktivitas yang dipilih untuk diikuti. Gaya hidup ini mendorong kesadaran yang lebih tinggi atas setiap keputusan, serta membebaskan diri dari tekanan untuk terus-menerus memenuhi keinginan yang tidak esensial.³²

b. Kehampaan emosional

Ada pula individu yang berasal dari kalangan ekonomi mapan, namun tetap mengalami kehampaan emosional meskipun telah mengonsumsi berbagai barang dalam jumlah besar.³³ Hal ini membuktikan bahwa kebahagian bukan berasal dari pencapaian materi. Namun, kebahagiaan yang sesungguhnya berasal dari hal-hal yang lebih memberi makna. Kebahagian bersifat relatif bukan mutlak, sesuatu yang menurut sebagian orang membahagiakan tidak berarti membahagiakan juga menurut sebagian yang lain. Kebahagian adalah rasa syukur dan apresiasi terhadap ada yang dimiliki. Dari rasa syukur, seseorang bisa melihat apapun dengan sudut pandang keindahan dan kebaikan.³⁴

³² Isnaniar Noorvitri, Menjadi Pribadi yang Sehat Mental dengan Gaya Hidup Minimalis, Pijarpsikologi.org. <https://pijarpsikologi.org/blog/menjadi-pribadi-yang-sehat-mental-dengan-gaya-hidup-minimalis> (11 Juni 2025)

³³ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h. 10

³⁴ Sekar Putri Nuriningtyas, *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*, h. 60-

2. Faktor Eksternal

a. Berpindah tempat tinggal

Beberapa orang mulai mengurangi kepemilikan secara bertahap, terutama saat harus berpindah tempat tinggal, dan dari proses tersebut mereka menyadari manfaat hidup dengan lebih sedikit barang.³⁵ Cempaka Asriani, salah satu praktisi gaya hidup minimalis di Indonesia menceritakan faktor yang menyebabkan ia memulai hidup minimalis adalah pindah tempat tinggal. Ketiaka itu barang-barang yang ia miliki di rumah lama tidak semuanya bisa masuk ke rumah baru, dengan terpaksa ia meninggalkan sebagian barang-barangnya di rumah lama. dan sejak saat itu ia menyadari bahwa ia tidak membutuhkan barang-barang sebanyak itu, hidupnya baik-baik saja tanpa barang-barang yang ia tinggalkan di rumah lama. Cempaka Ariani menyimpulkan bahwa sebetulnya jumlah kebutuhan pasti lebih sedikit dari yang dibayangkan dan diinginkan.

b. Bencana Alam

Terdapat pula individu yang mengalami perubahan cara pandang secara signifikan setelah menghadapi peristiwa besar, seperti bencana alam, yang kemudian mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali makna kepemilikan dan kebutuhan dalam hidup.³⁶ Hal ini dialami penduduk jepang dengan tingkat intensitas bencana khususnya gempa bumi, maka gaya hidup minimalis menjadi solusi karena tingkat kecelakaan dan korban yang disebabkan oleh genpa bumi kebanyakan tertimpa oleh barang-barang. Terlebih setelah

³⁵ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h.10

³⁶ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h. 11

terjadi tsunami besar 2011, gerakan gaya hidup minimalis mulai mendapat perhatian dan diterapkan kembali oleh penduduk jepang.³⁷

D. Pandangan Para Ahli Tentang Gaya Hidup Minimalis

Pengasuh pondok pesantren SPMAA Bali Glory Islamic Muchtar, menanggapi tren gaya hidup minimalis sebagai antitesis dari gaya hidup hedonistik, praktik *minimalisme* yang menolak *konsumerisme* tampak memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat serta menjauhi perilaku boros. Bahkan, Islam bersikap lebih tegas dengan secara eksplisit mengharamkan sikap mubazir. Prinsip minimalisme yang berkembang di Barat, yang sering kali dimulai dari pertanyaan reflektif seperti "*Do I really need these things?*" (Apakah saya benar-benar membutuhkan ini?), sejalan dengan semangat hidup sederhana dan larangan berlaku *tabzīr* dalam Islam. Namun demikian, tetap terdapat sejumlah perbedaan antara pandangan minimalisme Barat dan pendekatan hidup minimalis dalam Islam, terutama dari segi tujuan dan landasan spiritualnya.³⁸

Tingginya minat terhadap gaya hidup minimalis dapat dilihat sebagai fenomena yang positif. Di tengah arus budaya konsumtif dan gaya hidup hedonis yang melanda, *minimalisme* dapat berfungsi sebagai vaksin terhadap budaya boros yang ditumbuhkan oleh sistem kapitalisme global. Dalam hal ini, minimalisme Islam memberikan alternatif yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga ideologis dan spiritual. Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki cara pandang yang lebih mendalam terhadap kehidupan: makan sekadar untuk hidup, bukan hidup semata-mata untuk makan. Segala bentuk kepemilikan materi seharusnya diarahkan untuk

³⁷ Diptra, *Monisalisme: Seni Menyederhanakan Hidup*, h. 64

³⁸ Glory Islamic Muchtar, "Kesederhanaan Islam, The Next Level of Minimalisme," h. 7-

memenuhi kebutuhan dasar, bukan dijadikan sebagai tujuan hidup Nabi Muhammad Saw. memberikan teladan nyata tentang kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjahit sendiri pakaianya yang robek dan memperbaiki sandal yang rusak. Beliau juga menganjurkan untuk berhenti makan sebelum kenyang, sebagai bentuk pengendalian diri. Dalam pandangan Islam, hidup sederhana bukanlah pilihan alternatif, melainkan suatu keniscayaan. Islam memandangnya sebagai satu-satunya jalan hidup yang selaras dengan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan.³⁹

Abdul Hakim Mahfudz atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Ikin (ulama asal Jombang) berpendapat bahwa hidup minimalis tidak semata-mata berarti menanggalkan seluruh kepemilikan, ataupun sebaliknya. Esensi dari *minimalisme* terletak pada dimensi yang lebih mendalam daripada sekadar banyak atau sedikitnya barang yang dimiliki. *Minimalisme* merupakan pendekatan hidup yang bersifat subjektif dan sangat bergantung pada pilihan individual. Satu hal yang menarik dari konsep *minimalisme* adalah pandangannya terhadap konsumsi. Bagi para pelaku gaya hidup ini, konsumsi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang buruk. Persoalannya adalah ketika konsumsi dilakukan secara berlebihan dan kompulsif. Menurut Gus Ikin terdapat tiga nilai utama dari konsep *minimalisme*: hidup tanpa berlebihan, menghindari sikap mubazir, dan membuka peluang untuk bersedekah dengan barang-barang yang selama ini hanya menumpuk di rumah. Dan ketiganya bukan sekadar nilai praktis, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan sebagai bentuk keimanan. Selama nilai-nilai utama tersebut menjadi pijakan, maka *minimalisme* tidak hanya menjadi pilihan gaya hidup, tetapi

³⁹ Glory Islamic Muchtar, "Kesederhanaan Islam, The Next Level of Minimalisme," h. 8-9

juga bisa menjadi bentuk ibadah yang merefleksikan kedekatan dengan ajaran agama.⁴⁰

Fahrudin Faiz melihat bahwa nilai-nilai yang ada pada *minimalisme* merupakan prinsip yang secara konsisten diusung oleh para pemuka agama. Dalam Islam, nilai-nilai pada *minimalisme* merupakan ajaran Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para Ulama pada setiap fase perkembangan Islam. Menurut Fahrudin Faiz, terdapat tiga hal dari konsep *minimalisme* yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Pertama, kesederhanaan dan kebersahajaan merupakan jalan utama menuju kehidupan spiritual yang lebih dalam. Kedua, segala hal yang bersifat duniawi (kepemilikan berlebihan, ambisi yang tak terkendali, serta emosi negatif) seringkali justru menjadi sumber penderitaan. Ketiga, kekayaan yang sejati dan kebahagiaan yang hakiki tumbuh dari rasa syukur, yakni kemampuan untuk menerima dan menghargai setiap anugerah dalam hidup dengan lapang dada.⁴¹

Tim majalah Tebuireng mengartikan *minimalisme* sebagai suatu cara pandang atau pola pikir dapat dipahami sebagai ajakan untuk menjalani gaya hidup sederhana, salah satunya dengan tidak menimbun atau menumpuk kepemilikan atas barang-barang secara berlebihan. Tujuan dari praktik ini sangat beragam, mulai dari menciptakan ruang fisik yang lebih lapang, hingga meringankan beban tenaga dan pikiran akibat kepemilikan barang yang berlebihan. Dalam konteks Islam, pendekatan spiritual seperti tasawuf dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip *minimalisme*, terutama karena keduanya menyentuh aspek gaya hidup. Meskipun demikian,

⁴⁰ Abdul Hakim Mahfudz, "Minimalisme Sebagai Ibadah dan Gaya Hidup," Tebuireng, (Juli-Agustus 2021), h. 5

⁴¹ Fahrudin Faiz, 'Naji Filsafat 354: Minimalisme, MJS Channel, 2022, <https://youtu.be/6N44krzYbvU?si=KRY8NwnOMcUQDDNL>, accesed 20 Juni 2025

terdapat perbedaan mendasar antara keduanya: *minimalisme* modern umumnya tumbuh dari pengalaman hidup personal dan refleksi sosial, sedangkan tasawuf bersumber dari ajaran agama dan kerangka teologis yang mendalam.⁴²

Tasawuf telah didefinisikan oleh berbagai tokoh dengan beragam cara pengungkapan. Namun, semuanya mengarah pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Al-Junaid al-Baghdadi menyebut tasawuf sebagai proses meninggalkan akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji. Ali bin Sahal al-Ashfahani menjelaskan bahwa inti dari tasawuf adalah keinginan untuk menjadi kekasih Allah dan melepaskan diri dari segala sesuatu selain-Nya. Senada dengan itu, Al-Kanani menekankan bahwa tasawuf adalah kemuliaan akhlak; semakin baik akhlak seseorang, maka semakin jernih pula hatinya. Sahl bin Abdullah al-Tustari mendeskripsikan tasawuf sebagai hidup dengan makan secukupnya, tenang dalam hubungan dengan Allah, dan menjaga jarak dari hiruk-pikuk manusia. Sementara itu, pandangan tasawuf dalam konteks modern disampaikan oleh K.H. Achmad Siddiq. Ia mengartikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari perilaku jiwa manusia, baik sifat-sifat terpuji maupun tercela, lalu mengajarkan cara membersihkan jiwa dari sifat buruk dan menghiasinya dengan kebaikan. Menurutnya, ada dua pokok ajaran dalam tasawuf: pertama, penyucian jiwa agar terbebas dari sifat tercela dan dihiasi sifat mulia yang berpengaruh positif pada kehidupan batin; kedua, penempuhan jalan spiritual untuk mendekat diri kepada Allah dengan kesungguhan.⁴³

⁴² Tim Rembung Majalah Tebuireng, “Minimalisme Islam,” Tebuireng, (Juli-Agustus 2021), h. 17-18

⁴³ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 30-31

Beberapa konsep inti dalam tasawuf yang relevan dengan nilai-nilai minimalisme antara lain adalah *zuhud* dan *qana'ah*.⁴⁴ Secara etimologis, kata *zuhud* berarti meninggalkan, tidak menyukai, atau mengambil sedikit. Menurut istilah, *zuhud* merujuk pada sikap mengosongkan hati dari kecintaan terhadap hal-hal yang bersifat dunia, serta menjauhkan diri dari kehidupan yang terlalu terikat pada materi. Dalam tradisi *tasawuf*, *zuhud* merupakan salah satu *maqâm* (tingkatan spiritual) yang harus ditempuh oleh seorang untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Konsep ini berakar kuat pada ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis.⁴⁵ Adapun, salah satu ayat yang menunjukkan kefanaan dunia dan tipu daya adalah,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا وَالْبِقِيرَاتُ الصِّلْحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebaikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Kahfi [18]: 46)

Adapun, salah satu hadits yang berkaitan *zuhud* yaitu

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلْنِي عَلَى

⁴⁴ Tim Rembung Majalah Tebuireng, "Minimalisme Islam," Tebuireng, (Juli-Agustus 2021), h. 18

⁴⁵ Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf 3*, (Bandung: Angkasa 2021) h. 1549-1550

عَمِلٌ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا
يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

“Dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi radhiyallahu ‘anhu berkata, “Ada seseorang datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku lakukan, Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku.” Beliau menjawab, “Zuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Begitu pula, zuhudlah dari apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)⁴⁶

Konsep *zuhud* dalam Islam tidak dimaknai sebagai penolakan total terhadap kehidupan duniawi, melainkan sebagai sikap hati yang tidak terbuai oleh tipu daya dunia. *Zuhud* bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi menyikapinya dengan bijak dan tidak menjadikannya tujuan utama kehidupan. al-Ghazālī menegaskan bahwa *zuhud* tidak berarti meninggalkan harta, keluarga, atau pekerjaan. Seseorang tetap bisa hidup di tengah dunia dengan peran sosial dan ekonomi yang aktif, selama hatinya tidak terikat padanya. Sementara itu, Ibn Qudāmah dalam karyanya *Minhāj al-Qāsidīn* mengklasifikasikan *zuhud* dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah menjauhkan diri dari dunia demi menghindari hukuman akhirat. Tingkatan kedua, meninggalkan dunia karena mengharapkan pahala akhirat. Sedangkan tingkatan ketiga adalah mengabaikan dunia semata-mata karena cinta kepada Allah SWT. Zuhud adalah orang-orang yang memandang bahwa kenikmatan tertinggi adalah memandang wajah Allah, dan kenikmatan tersebut jauh melampaui segala kenikmatan surgawi.⁴⁷

⁴⁶ Refnadi Fediantoro, “Hadis: Zuhud untuk Meraih Cinta Allah ‘Azza Wajalla,” muslim.or.id, 11 Januari 2025. <https://muslim.or.id/102289-hadis-zuhud-untuk-meraih-cinta-allah-azza-wa-jalla.html> (19 Juni 2025)

⁴⁷ Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf 3*, h. 1551-1552

Secara etimologis, *qana'ah* berarti kerelaan untuk menerima apa yang dimiliki. Menurut Al-Gazali, *qana'ah* lebih dekat pada kemampuan untuk bertahan hidup dengan kebutuhan pokok yang minimal, seperti pakaian penutup aurat, tempat tinggal sederhana, serta makanan dan minuman secukupnya, baik untuk sehari maupun sebulan. Kelebihan dari kebutuhan tersebut, menurutnya, sebaiknya diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Keinginan untuk memiliki lebih dari yang diperlukan justru dapat menjadi beban jiwa dan membuka pintu bagi sifat loba dan ketamakan. Al-Gazali tidak menetapkan batas pasti terkait kebutuhan minimal, karena dalam pandangannya, semakin sedikit yang dimiliki semakin baik. Dengan demikian, *qana'ah* sejalan dengan konsep fakir dan zuhud, meskipun tidak termasuk dalam kategori *ahwāl* maupun *maqāmāt*, namun dipandang sebagai prinsip hidup seorang fakir dalam menjalani kehidupan yang baik.⁴⁸

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ وَرِغًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِيعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبِّبْ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِسْنْ مَنْ جَاولَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الصَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الصَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

*"Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Jadilah orang yang wara' maka engkau akan menjadi orang yang paling ahli beribadah. Jadilah orang yang *qana'ah* maka engkau akan menjadi orang yang paling ahli bersyukur. Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai diri sendiri maka engkau akan menjadi orang mukmin sejati. Berbuat baiklah kepada tetanggamu maka engkau akan menjadi orang*

⁴⁸ Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf 2*, (Bandung: Angkasa, 2021), h. 995-996

Islam yang sejati. Kendalikan tawamu, karena banyak tertawa bisa mematikan hati" (HR. Bayhaqi).⁴⁹

Abu Bakr al-Marâghî mengaitkan *qana'ah* dengan akal sehat, yakni sebagai bentuk kebijaksanaan dalam mengelola kehidupan dunia. Menurutnya, orang yang berakal sehat adalah mereka yang mengatur urusan duniawi dengan sikap *qana'ah*. Sementara itu, Ibrahim al-Marastânî menegaskan pentingnya sifat ini dengan pernyataan, "*Balaslah tamak dan lobamu dengan qana'ah, sebagaimana engkau membala musuhmu dengan qisâsh.*"

Implementasi praktis dari *qana'ah* dapat dilihat dalam kisah Abû Yazîd al-Bistâmî. Ketika ditanya bagaimana ia mencapai kedamaian batin, ia menjelaskan bahwa awalnya ia mengumpulkan harta benda, namun harta itu justru menjadi beban dan mengganggu dirinya. Ia pun melepaskannya dan menggantinya dengan ikatan *qana'ah*, yang ia padukan dengan prinsip kebenaran dan kemudian ia buang ke sungai keputusasaan, dan akhirnya ia memperoleh ketenangan. Sebaliknya, gambaran tentang ketiadaan *qana'ah* tampak dalam kisah yang diriwayatkan oleh Khalil Abd al-Wahhab. Suatu ketika, ia duduk bersama al-Junayd di tengah sekelompok orang. Seorang dermawan datang membawa lima ratus dinar dan meminta agar uang itu dibagikan kepada para fakir. Al-Junayd bertanya apakah ia masih memiliki simpanan lain, dan orang itu menjawab bahwa ia masih memiliki beberapa dinar. Ketika ditanya lebih lanjut apakah ia masih ingin memiliki lebih banyak, orang itu menjawab, "*Tentu saja.*" Maka al-Junayd menolak pemberian tersebut dengan mengatakan bahwa orang tersebut justru lebih membutuhkan harta itu, karena masih terikat pada keinginan memiliki.⁵⁰

⁴⁹ Alhafidz Kurniawan, "Qanaah atau Kelapangan Hati dalam Kajian Tasawuf," NU Online, 12 Juni 2021. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/qanaah-atau-kelapangan-hati-dalam-kajian-tasawuf-JVWSa> (19 Juni 2025)

⁵⁰ Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf 2*, h. 997-998

Menurut Calleb Becke seorang pakar kesehatan yang bekerja di mental holistik, minimalisme adalah cara hidup dimana kita memilih untuk fokus pada hal-hal yang sangat penting. Menurutnya hal-hal yang tidak penting dan tidak membahagiakan harus dihilangkan oleh seseorang yang memilih hidup minimalis.⁵¹

Sejumlah pakar seni, desain, dan arsitektur memberikan pengertian yang beragam mengenai konsep minimalisme, diantaranya; Gregotti menyatakan bahwa minimalisme merupakan artistik yang berupaya menghilangkan unsur estetika yang berlebihan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap unsur-unsur dasar serta pola-pola gestural yang mendasari karya tersebut, sehingga esensi visualnya lebih murni dan otentik. Sementara itu, Avon dan Vagnaz memandang minimalisme sebagai suatu bentuk penyederhanaan yang sangat ekstrem, di mana elemen-elemen visual dirubah menjadi bentuk geometri paling mendasar. Dalam pendekatan ini, elemen-elemen yang yang menggambarkan fungsi atau makna simbolik ditiadakan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang bersifat netral, multifungsi, dan tidak memicu emosional.⁵²

E. Perbedaan Hidup Minimalis dan Hidup Sederhana

Kata sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Sementara itu, Wijaya menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan pola perilaku individu yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan hidup yang dimilikinya. Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, makna sederhana mencakup sikap hidup yang wajar, tidak boros, tidak rumit,

⁵¹ Sherly Annavita Rahmi, ‘Lima Tips Mulai Gaya Hidup Minimalis’, *Sherly Annavita Rahmi*, 2021, <https://youtu.be/evJR0SG6Xtc?si=zuHi-LRqveHYUIIT>, accesed 01 Juni 2025

⁵² Ardina Susanti, I.W. Yogik Adnyana Putra, dan I Md. Sucita Ariasandika, “Keberlanjutan Minimalisme Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Fisik dan Spiritual,” Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) 2, (Februari 2019), h. 608

minim hiasan, bersifat lugas, ekonomis sesuai kebutuhan, dan tidak menunjukkan kesombongan. Dengan demikian, hidup sederhana dapat diartikan sebagai hidup yang dijalani secara wajar dan tidak berlebihan, tidak bermewah-mewahan namun juga tidak mengarah pada sikap pelit atau hidup dalam kemiskinan.

Hamka memandang kesederhanaan sebagai bentuk keseimbangan dalam hidup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, tetapi berada di jalan tengah yang tepat. Hamka membagi kesederhanaan ke dalam tiga aspek: pertama, sederhana dalam niat, yakni menjaga tujuan hidup yang lurus dan ikhlas tanpa dipenuhi iri atau ambisi berlebihan; kedua, sederhana dalam berpikir, yaitu bersikap kritis dan matang dalam membedakan yang benar dan salah tanpa merasa paling benar; dan ketiga, sederhana dalam berbuat, yakni bertindak sesuai kemampuan, dengan tujuan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga demi kebaikan masyarakat.⁵³

Menurut R Adinda, terdapat beberapa ciri-ciri hidup sederhana tampak dari sikap sehari-hari, yaitu: *Pertama*, bergaya sesuai kemampuan, menyesuaikan pola konsumsi dengan kapasitas diri. *Kedua*, mensyukuri pencapaian tanpa terjebak ambisi berlebihan. *Ketiga*, bijak dalam membeli, hanya mengambil apa yang benar-benar dibutuhkan. *Keempat*, mampu mengendalikan diri dengan mengenali prioritas. Kelima, berorientasi pada fungsi, bukan sekadar tren. *Keenam*, menikmati kehidupan saat ini dengan penuh penerimaan. *Ketujuh*, mengatur keuangan dengan bijak melalui pengeluaran seimbang, tabungan, dan berbagi. *Kedelapan*, membuat skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan. *Kesembilan*, menjaga relasi sosial

⁵³ Mohd. Reza Fahlevi, “Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fī Zilālil Al-Qur'an),” h. 24-25

yang harmonis. *Kesepuluh*, berbagi kepada sesama sebagai wujud kepedulian sosial.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, hemat penulis, baik hidup minimalis atau hidup sederhana sama-sama mengajarkan hidup secukupnya, menghindari berlebihan, serta menekankan rasa syukur. Baik sederhana maupun minimalis mendorong seseorang agar lebih tenang, teratur, dan fokus pada hal-hal yang benar-benar bernilai. Namun, secara prinsip, hidup minimalis dipengaruhi oleh nilai fungsional dan estetika. Minimalisme menekankan pengurangan kepemilikan, keteraturan ruang, serta pengelolaan waktu dan energi agar tidak terbuang pada hal-hal yang tidak esensial. Orientasinya lebih pada efektivitas dan kualitas hidup, dengan strategi praktis seperti decluttering, mengelola konsumsi, atau menyederhanakan pilihan. Sedangkan, hidup sederhana lebih menonjol pada moral dan spiritual. Orang yang memilih hidup sederhana biasanya ditandai dengan sikap rendah hati, tidak berlebihan dalam gaya hidup, mengutamakan kebersahajaan. Praktik hidup sederhana biasanya terlihat dari pola konsumsi, memiliki empati dan kepedulian atau memiliki hubungan sosial yang baik, motivasi kuatnya ada pada etika dan sikap batin.

F. Identifikasi Term dan Ayat Terkait Gaya Hidup Minimalis

1. Term لا سَرْفَ

Dalam kamus Al-Ma'ānī kata لا سَرْفَ secara umum memiliki arti tidak, bukan, jangan, dan tidak ada.⁵⁵ Kemudian dalam *Lisan al-'Arab* kata *sarafa* artinya melampaui batas atau melebihi tujuan yang seharusnya.

⁵⁴ R Adinda, "Mengenal Pola Hidup Sederhana, Contoh Hidup Sederhana & Manfaatnya." *Gramedia Blog*, <https://www.gramedia.com/best-seller/hidup-sederhana/?srstid=AfmBOoouIT5OnMUXIUFnUSK7TMjLt0L9P-0z9QwkRvxJXxCIKyuNzW6r> (02 September 2025)

⁵⁵ "La (لَا)," *Almaany.com*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D8%A7/> (02 September 2025)

Ungkapan أَسْرَفَ فِي مَالِهِ artinya tergesa-gesa menggunakan hartanya tanpa tujuan yang jelas.⁵⁶ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, yang menyebut bahwa israf berarti melampaui batas dalam berbagai hal, seperti berlebihan dalam makan, berpakaian, membelanjakan harta, dan lain sebagainya.

Imam al-Ghazali, dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Ia menyatakan bahwa israf tidak hanya terbatas pada penggunaan harta untuk hal-hal yang buruk atau maksiat, tetapi juga berlaku ketika seseorang menggunakan sesuatu secara berlebihan meskipun dalam perkara yang *mubah* (boleh). Contohnya, seseorang yang memiliki harta sebesar 100 dinar lalu menyedekahkan seluruhnya, padahal ia memiliki keluarga yang juga membutuhkan, maka tindakan tersebut termasuk israf dan harus dihindari.⁵⁷

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّمَا لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْمُسْرِفُونَ^{١٤}
Dalam *Tafsir Ibnu Kasir* dalam menafsirkan (QS. Al-An'am (6): 141), Ibnu Kašir mengutip penafsiran Ibn J yang memilih pendapat ‘Athā’ bahwa larangan tersebut berlaku secara umum, meliputi makanan, minuman, maupun bentuk konsumsi lainnya. Larangan ini menegaskan bahwa *isrāf* dalam makan bukan hanya berdampak pada pemborosan sumber daya, melainkan juga berpotensi menimbulkan mudarat bagi tubuh dan akal. Ayat ini menguatkan bahwa dimensi *isrāf* dalam konsumsi sangat erat kaitannya dengan etika menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Dengan demikian, dapat

⁵⁶ Muhammad bin Mukarram bin Alī bin Ahmad bin Manzūr al-Ansārī, *Lisan al-'Arab* Jilid 7, islamweb.net, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/122/3806/%D8%B3%D8%B1%D9%81>, h. 173 (09 Agustus 2025)

⁵⁷ Lukman el-Hakim, “Empat Makna Israf dalam Al-Qur'an,” *tafsiralquran.id*, 07 Juni 2023. <https://tafsiralquran.id/empat-makna-israf-dalam-alquran/> (09 Juli 2025)

dipahami bahwa larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an mencakup dua sisi, yaitu dimensi spiritual (ketaatan terhadap perintah Allah dengan menunaikan hak zakat) dan dimensi sosial-psikologis (menjaga diri dari bahaya akibat sikap konsumtif dan tidak terkendali).⁵⁸

Kata سَرْفَ sendiri dalam bentuk dasar maupun turunannya tercantum dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* sebanyak 23 kali yang tersebar dalam beberapa surah.⁵⁹ Adapun ayat-ayat yang mengandung lafaz tersebut, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Term سَرْفَ

Lafadz	Surat dan Ayat	Keterangan
أَسْرَفَ	QS. Taha (20): 127	Fi'il
أَسْرَفُوا	QS. Az-Zumar (39): 53	Fi'il
تُسْرِفُوا	QS. Al-An'ām (6): 141	Fi'il
	QS. Al-A'rāf (7): 31	
يُسْرِفُ	QS. Al-Isrā' (17): 33	Fi'il
يُسْرِفُوا	QS. Furqān (25): 67	Fi'il
إِسْرَافًاً	QS. Al-Nisā' (4): 6	Isim
إِسْرَافَنَا	QS. Ali Imrān (3): 147	Fi'il
مُسْرِفٌ	QS. Gāfir (40): 28, 34	Isim
مُسْرِفُونَ	QS. Al-Māidah (5): 32	Isim
	QS. Al-A'rāf (7): 81	
	QS. Yāsīn (36): 19	
مُسْرِفَينَ	QS. Al-An'ām (6): 141	Isim
	QS. Al-A'rāf (7): 31	

⁵⁸ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaśīr al-Qurasyī al-Dimashqī, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kaśīr*, terj. M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kaśīr Jilid 3*, cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 310

⁵⁹ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, h. 349-350

QS. Yūnus (10): 12, 83
QS. Al-Anbiyā' (21): 9
QS. Syu'arā (26): 151
QS. Gāfir (40): 43
QS. Zukhruf (43): 5
QS. Ad-Dukhān (44): 31
QS. Aż-Żāriyāt (51): 34

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari term سَرْفَ dan turunannya yang disebutkan 23 kali dalam Al-Qur'an, penulis membatasi pada 2 ayat, yaitu: QS. Al-An'ām (6): 141 dan QS. Al-A'rāf (7): 31. Kedua ayat tersebut merujuk pada penafsiran dalam *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* yang diterbitan Kementerian Agama RI, dan dianggap relevan dengan prinsip-prinsip hidup minimalis.

2. Term زَيْنٌ

Makna hakiki dari kata الْزَّيْنَةُ adalah kondisi seorang manusia yang tetap bersih dan tidak tercemari, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Jika seseorang hanya memperindah satu aspek kehidupannya sementara aspek lainnya diabaikan, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pencemaran terhadap makna keindahan yang sejati. Secara umum، الْزَّيْنَةُ atau perhiasan terbagi menjadi tiga macam. Pertama، زَيْنَةٌ نَّفْسِيَّةٌ yakni perhiasan yang bersifat batiniah, seperti ilmu pengetahuan dan keyakinan yang lurus. Kedua، زَيْنَةٌ بَدَنِيَّةٌ yaitu perhiasan yang melekat pada tubuh, seperti kekuatan fisik dan postur yang tegap. Ketiga adalah زَيْنَةٌ خَارِجِيَّةٌ، yakni perhiasan lahiriah seperti kekayaan dan status sosial..⁶⁰

⁶⁰ Al- Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fī Garībil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 166

Menurut al-Qurṭubī *zīnah* pada QS. Al-Kahfī (18): 46 menunjukkan bahwa keberadaan harta dan anak-anak memang membawa keindahan, manfaat, serta kebanggaan bagi manusia. Namun, al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan terhadap nilai duniawi tersebut. Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa pada harta terdapat manfaat material, sedangkan pada anak-anak terkandung kekuatan, dukungan, dan kesinambungan generasi. Oleh karena itu, keduanya dipandang sebagai *zīnah* atau hiasan dunia. Meski demikian, Al-Qur'an sekaligus memberi peringatan bahwa perhiasan dunia ini bersifat fana dan tidak kekal.⁶¹

Kata زَيْنٌ dalam bentuk dasar maupun turunannya tercantum dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* sebanyak 46 kali yang tersebar dalam beberapa surah.⁶² Adapun ayat-ayat yang mengandung lafadz tersebut, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Term زَيْنٌ

Lafadz	Surat dan Ayat	Keterangan
زَيْنٌ	QS. Al-An'ām (6): 43, 137	Fi'il
	QS. Al-Anfal (8): 48	
	QS. Al-Nahl (16): 63	
	QS. Al-Naml (27): 24	
	QS. Al-'Ankabūt (29): 38	
زَيْنَةٌ	QS. Al-An'ām (6): 108	Fi'il
	QS. Al-Naml (27): 4	
	QS. Al- Ṣāffāt (37): 6	
	QS. Al-Fuṣṣilat (41): 12	
	QS. Al-Mulk (67): 5	
وَزَيْنَهَا	QS. Al-Hijr (15): 16	Fi'il
	QS. Qāf (50): 6	
زَيْنَةٌ	QS. Al-Hujurāt (49): 7	Fi'il

⁶¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'añ*, terj. Fathurrahman, Aḥmad Ḥāfiẓ, dan Nāṣir al-Ḥaqq, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 1049

⁶² Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'añ al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), h. 335-336

فَزَيْنُوا	QS. Al-Fuṣṣilat (41): 25	Fi'il
لَا زَيْنَ	QS. Al-Hijr (15): 39	Fi'il
زَيْنَ	QS. Al-Baqarah (2): 212	Fi'I;
	QS. Ali Imrān (3): 14	
	QS. Al-An'ām (6): 122	
	QS. Al-Taubah (9): 30	
	QS. Yūnus (10): 12	
	QS. Al-Ra'd (13): 33	
	QS. Fātir (35): 12	
	QS. Gāfir (40): 37	
	QS. Muḥammad (47): 14	
	QS. Al-Fath (48): 12	
زَيْنَتُ	QS. Yūnus (10): 24	Fi'I
زَيْنَةٌ	QS. Al-A'rāf (7): 32	Isim
	QS. Yūnus (10): 88	
	QS. Al-Nahl (16): 8	
	QS. Al-Kahf (18): 7, 28, 46	
	QS. Taha (20): 59, 87	
	QS. Nūr (24): 60	
	QS. Al- Ṣāffāt (37): 6	
	QS. Al-Hadīd (57): 20	
زَيْنَتُكُمْ	QS. Al-A'rāf (7): 31	Isim
زَيْنَتِهِ	QS. Al-Qaṣāṣ (28): 79	Isim
زَيْنَتَهَا	QS. Hūd (11): 15	Isim
	QS. Al-Qaṣāṣ (28): 60	
	QS. Al-Ahzāb (33): 28	
زَيْنَتَهُنَّ	QS. Nūr (24): 31	Isim

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari term زَيْنَ dan turunannya yang disebutkan 46 kali dalam Al-Qur'an, penulis membatasi pada 2 ayat, yaitu: QS. Al-Kahfi (18): 7 dan QS. Al-Kahfi (18): 46. Kedua ayat tersebut merujuk pada penafsiran dalam *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* yang

diterbitan Kementerian Agama RI, dan dianggap relevan dengan prinsip-prinsip hidup minimalis.

3. Term شُكْرٌ

Kata شُكْرٌ (syukur) berasal dari akar kata Arab شَكَرٌ (syakara). Akar ini memuat makna-makna seperti pujian atas kebaikan, penuhnya sesuatu, terbuka, dan tampaknya sesuatu.⁶³ Sebagian ulama berpendapat bahwa الشُّكْرُ sebenarnya merupakan bentuk turunan dari الْكُفْرُ yang berarti menyingkap, sedangkan antonimnya adalah الْكُفْرُ, yakni sikap melupakan atau menutupi nikmat. Ungkapan دَابَّةُ شَكُورٍ (unta yang menampakkan kegemukannya agar tuannya melihat) digunakan sebagai contoh konkret dari makna syukur dalam bahasa Arab. Pendapat lain menautkan kata ini pada عَيْنُ شَكَرٍ (sumber air yang melimpah) sehingga syukur dipahami sebagai “penuh” (terus-menerus dengan menyebut pemberi nikmat).⁶⁴ Al-Jurjani, dalam karyanya Ta’rifat, menjelaskan bahwa manusia yang bersyukur ialah orang yang menyadari keterbatasannya dalam bersyukur, lalu mempersempahkan segala yang mampu ia berikan sebagai wujud terima kasih dengan hati, lisan, dan anggota tubuh berdasarkan keyakinan serta pengakuan akan limpahan karunia Ilahi.⁶⁵

Dalam menafsirkan *la’in syakartum la’azidannakum dalam QS. Ibrahim (14): 7*, al-Qurtubī menjelaskan bahwa syukur merupakan sebab bertambahnya nikmat. al-Qurtubī mengutip Al-Hasan al-Baṣrī yang menafsirkan tambahan nikmat dalam ayat ini berupa nikmat dunia,

⁶³ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 164

⁶⁴ Al- Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fī Garībil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 396

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, h. 164

sedangkan Ibn ‘Abbās memaknainya sebagai tambahan pahala. Perbedaan ini menunjukkan keluasan makna syukur: ia meliputi aspek duniawi dan ukhrawi. Menurut al-Qurṭubī Hakikat syukur, sebagaimana dijelaskan para ulama adalah dengan manfakan nikmat bukan pada kemaksiatan. Menurut al-Qurṭubī sendiri, hakikat bersyukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, dan mempergunakannya di jalan yang Dia ridhai.⁶⁶

Kata شَكْرٌ dalam bentuk dasar maupun turunannya tercantum dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm* sebanyak 75 kali yang tersebar dalam beberapa surah⁶⁷ Adapun ayat-ayat yang mengandung lafaz tersebut, sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Term شَكْرٌ

Lafadz	Surah dan Ayat	Keterangan
شَكْرٌ	QS. Al-Naml (27): 40	Fi’il
	QS. Qamar (54): 35	
شَكْرُتُمْ	QS. Al-Nisā’ (4): 147	Fi’il
	QS. Ibrāhīm (14): 7	
أشْكُرْ	QS. An-Naml (27): 19, 40	Fi’il
	QS. Al-Ahqaf (46): 15	
تَشَكْرُفَا	QS. Az-Zumar (39): 7	Fi’il
شَكْرُونَ	QS. Al-Baqarah (2): 52, 56, 185	Fi’il
	QS. Ali Imrān (3): 123	
	QS. Al-Māidah (5): 6, 89	

⁶⁶ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, terj. Fathurrahman, Aḥmad Ḥāfiẓ, dan Nāṣir al-Ḥaqq, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 812-813

⁶⁷ Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), h. 385-386

	QS. Al-A'rāf (7): 10 QS. Al-Anfal (8): 26 QS. Al-Nahl (16): 14, 78 QS. Al-Hajj (22): 36 QS. Al-Mu'minīn (23): 89 QS. Al-Qaṣaṣ (28): 83 QS. Al-Rūm (30): 46 QS. Al-Sajadah (32): 9 QS. Fātir (35): 12 QS. Al-Jāsiyah (45): 12 QS. Al-Wāqi'ah (56): 70 QS. Al-Mulk (67): 23	
يَشْكُرُونَ	QS. Al-Naml (27): 40 QS. Luqmān (31): 12	Fi'il
يَشْكُرُوْنَ	QS. Al-Baqarah (2): 243 QS. Al-A'rāf (7): 58 QS. Yūnus (10): 60 QS. Yūsuf (12): 38 QS. Ibrāhām (14): 37 QS. Al-Naml (27): 73 QS. Yāsīn (36): 35 QS. Yāsīn (36): 73 QS. Gāfir (40): 61	Fi'il
اَشْكُرُ	QS. Luqmān (31): 12, 14	Fi'il
اَشْكُرُوْنَ	QS. Al-Baqarah (2): 152, 172 QS. An-Nahl (16): 114 QS. Al-'Ankabūt (29): 17	Fi'il

	QS. Saba' (34): 15	
شُكْرًا	QS. Saba' (34): 13	Masdar
شُكُورًا	QS. Furqān (25): 62	Masdar
	QS. Al-Insān (76): 9	
شَاكِرًا	QS. Al-Baqarah (2): 158	Isim Fa'il
شَاكِرًا	QS. An-Nisā' (4): 148	Isim Fa'il
	QS. An-Nahl (16): 121	
	QS. Al-Insān (76): 3	
شَكِرْفَنَ	QS. Al-Anbiyā' (21): 80	Isim Fa'il
الشَّكِيرَيْنَ	QS. Ali Imrān (3): 144, 145	Isim Fa'il
	QS. Al-An'ām (6): 53, 63	
	QS. Al-A'rāf (7): 18, 44, 183	
	QS. Yūnus (10): 22	
	QS. Al-Zumar (39): 66	
شَكُورٍ	QS. Ibrāhīm (14): 5	Isim
	QS. Luqmān (31): 31	
	QS. Saba' (34): 13, 19	
	QS. Fātir (35): 30, 34	
	QS. Syurā (42): 23, 33	
	QS. Al-Tagābun (64): 17	
شَكُورًا	QS. Al-Isrā' (17): 3	Isim
مَشَكُورًا	QS. Al-Isrā' (17): 3	Isim Maf'ul
	QS. Al-Insān (76): 22	

Sumber: diolah oleh penulis

Dari term *كَفَافٌ* dan turunannya yang disebutkan 75 kali dalam Al-Qur'an, penulis membatasi pada 2 ayat, yaitu: QS. Ibrahim (14): 7 dan QS. Al-Naml (27): 40. Kedua ayat tersebut merujuk pada penafsiran dalam *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* yang diterbitan Kementerian Agama RI, dan dianggap relevan dengan prinsip-prinsip hidup minimalis.

Hidup minimalis tidak hanya dimaknai sebagai gaya hidup sederhana, tetapi memiliki dasar normatif dalam al-Qur'an melalui larangan berlebih-lebihan (*isrāf*), larangan mubazir (*tabzīr*), serta anjuran hidup seimbang dan bersyukur. Pandangan para tokoh menunjukkan bahwa minimalisme relevan dengan kebutuhan manusia modern karena mampu menghadirkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Selanjutnya, pembahasan akan berfokus pada profil mufasir beserta karya tafsirnya sebagai landasan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hidup minimalis.

BAB III

PROFIL KITAB TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ DAN AL-MIŞBAH

Bab ini memuat uraian mengenai profil penulis dan karya tafsir yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Pembahasan diawali dengan biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, dilanjutkan dengan deskripsi kitab *Tafsir al-Sya'rāwī*. Selanjutnya pembahasan mengenai profil Muhammad Quraish Shihab, serta penjelasan mengenai *Tafsir al-Misbah*. Penjabaran dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai latar belakang penafsir dan karya tafsir yang menjadi objek kajian.

A. Profil Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī

1. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī

Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī adalah seorang ulama besar dan tokoh kontemporer abad ke-20. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1329 H, bertepatan dengan tahun 1911 M, di kota Damaskus. Al-Sya'rāwī berasal dari keluarga sederhana; ayahnya, yang bernama Mutawallī al-Sya'rāwī, berprofesi sebagai petani dan menggarap sawah yang masih berstatus sewa di kampung halamannya. Lingkungan tempat ia tumbuh sangat mendukung pembentukan karakter dan keilmuannya, khususnya dalam bidang agama.¹

Sejak kecil, al-Sya'rāwī dikenal sebagai anak yang cerdas. Bahkan, ia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 11 tahun, suatu pencapaian luar biasa bagi anak seusianya. Kemampuan retorika dan berbicara Muhammad al-Sya'rāwī sudah tampak menonjol. Saat menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah, ia kerap tampil di

¹Chaidir, "Berkat Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur'an Perspektif Mutawallī Al-Sya'rāwī," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024), h. 46

masjid kampungnya untuk menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan, khususnya selama bulan Ramadhan.²

Masa pertumbuhan al-Sya‘rāwī berlangsung di tengah perubahan besar yang terjadi di Mesir, khususnya dalam sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh masuknya ideologi sekuler yang dibawa oleh Muhammad Ali Pasha. Pemerintah saat itu berupaya melemahkan peran Al-Azhar melalui penguasaan atas badan wakafnya, sebagai strategi untuk menekan eksistensi lembaga keagamaan tersebut. Namun, upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, dan Al-Azhar tetap mempertahankan peran sentralnya dalam pendidikan Islam di Mesir.

Pada tanggal 17 Juni 1998 M, dalam usia 87 tahun, Muhammad al-Sya‘rāwī wafat dan dimakamkan di desa kelahirannya, Daqadus. Kepergian beliau meninggalkan duka yang mendalam, tidak hanya bagi masyarakat Mesir, tetapi juga bagi umat Muslim di berbagai belahan dunia. Sebagai seorang ulama yang telah memberikan kontribusi besar dalam khazanah keilmuan al-Qur'an, wafatnya al-Sya‘rāwī menjadi kehilangan besar bagi dunia Islam.³

2. Perjalanan Intelektual

Pendidikan awal Muhammad al-Sya‘rāwī dimulai dengan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang syeikh di daerahnya yang bernama Syeikh Abdul Majid Pala. Setelah itu, ia menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar al-Azhar yang berlokasi di Zaqqaziq pada tahun 1926 M. Setelah berhasil meraih ijazah tingkat dasar pada tahun 1932 M,

² Achmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2016), h. 10

³ Chaidir, "Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur'an Perspektif Mutawallī Al-Sya‘rāwī," h. 46

ia melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di tempat yang sama dan memperoleh ijazah pada tahun 1936 M. Selanjutnya, al-Sya‘rāwī melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar, mengambil jurusan Bahasa Arab mulai tahun 1937 M hingga lulus pada tahun 1941.

Selain dikenal sebagai ulama, al-Sya‘rāwī juga memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap dunia sastra, terutama dalam bidang syair. Sejak duduk di bangku pendidikan di Ma’had al-Dīn Zaqqāzīq, ia sudah aktif menulis syair-syair yang bernuansa keagamaan, selaras dengan latar belakang pendidikannya di lingkungan al-Azhar. Keistimewaan dari syair-syair yang ia hasilkan terletak pada gaya bahasanya yang sederhana namun indah, maknanya jelas dan halus, serta penuh dengan hikmah. Ia juga sering menyisipkan kutipan ayat-ayat Al-Qur’ān dalam karya-karyanya, yang menambah nilai spiritual dan estetika dalam syair tersebut.⁴

Karier al-Sya‘rāwī sebagai pendidik dimulai di Ma’had al-Azhar Ṭanṭā dan berlanjut ke beberapa cabang al-Azhar lainnya seperti Iskandariyyah dan Zaqqāzīq. Ia juga mengajar tafsir dan hadis di Fakultas Syari‘ah Universitas Mālik ‘Abd al-‘Azīz, Makkah, pada tahun 1951 H. Sepulang dari Arab Saudi, ia kembali mengajar di Ṭanṭā dan diangkat sebagai Kepala Bagian Dakwah Islāmiyyah di Kementerian Wakaf Provinsi Gharbiyyah (1961 M), serta peneliti ilmu bahasa Arab di Universitas al-Azhar (1962 M). Pada 1964 M, ia ditunjuk sebagai Kepala Perpustakaan al-Azhar, dan pada 1966 M, dikirim ke Aljazair sebagai delegasi al-Azhar sekaligus penyusun kurikulum nasional bahasa Arab. Ia kembali ke Universitas Mālik ‘Abd al-‘Azīz sebagai dosen tamu (1970 M) dan kemudian Direktur Pascasarjana (1972 M). Namanya mulai

⁴ Eka Adi Candra, “Kontruks Metode Tafsir Al-Sha’rawi; Mengenal Pendekatan Tematik Dalam Tafsir Al-Sya‘rāwī,” (Tesis Master, Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 6-7

dikenal luas sebagai juru dakwah melalui siaran televisi Mesir dan Arab sejak tahun 1973 M.⁵

Pada tahun 1976 M, al-Sya‘rāwī diangkat sebagai Menteri Wakaf oleh Perdana Menteri Mamdūh Sālim, dan pada 26 Oktober 1977 M, ia kembali dipercaya untuk menjabat posisi tersebut sekaligus sebagai Menteri Negara urusan al-Azhar dalam kabinet yang sama. Namun, pada 15 Oktober 1978 M, ia diberhentikan secara terhormat dalam kabinet baru yang dibentuk oleh Muṣṭafā Khalīl. Ia kemudian ditunjuk sebagai salah satu pemrakarsa pendirian Universitas al-Syu‘ūb al-Islāmiyyah al-‘Arabiyyah, namun menolak penunjukan tersebut. Pada tahun 1980 M, al-Sya‘rāwī diangkat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat, namun kembali menolak jabatan strategis ini. Kemudian, sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya dalam pengembangan ilmu dan budaya Islam, ia dianugerahi lencana kehormatan oleh Presiden Ḥusnī Mubārak pada peringatan milad ke-1000 Universitas al-Azhar pada tahun 1983 M.

Pada tahun 1987 M, al-Sya‘rāwī diangkat sebagai anggota Lembaga Litbang Bahasa Arab Mujamma’ al-Khālidīn di Kairo. Setahun kemudian, ia dianugerahi Wisām al-Jumhūriyyah, medali kenegaraan dari Presiden Ḥusnī Mubārak, serta menerima Ja’īzah al-Daulah al-Taqdīriyyah, penghargaan kehormatan tingkat negara. Pada tahun 1990 M, ia mendapat gelar Profesor dalam bidang sastra dari Universitas al-Mansūrah. Selanjutnya, pada tahun 1998, ia dinobatkan sebagai al-Syakhsiyah al-Islāmiyyah al-Ūlā (Tokoh Islam Pertama) di dunia Islam oleh Pemerintah Dubai. Ia juga menerima penghargaan uang dari Putra Mahkota al-Nahyan, namun memilih untuk menyerahkannya kepada

⁵ Roikhatul Jannatul Bariroh, Khusyu’ Menurut Mutawalli Sya’rawi Dalam Kitab Tafsir Sya’rawi Dan Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma’ani (Studi Komparasi), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, 2021), h. 22-23

Universitas al-Azhar dan para pelajar al-Bu‘ūts al-Islāmiyyah dari berbagai negara Islam.⁶

3. Karya-Karya

Muhammad Mutawallī al-Sya‘rāwī merupakan sosok ulama yang sangat produktif dalam dunia kepenulisan. Sepanjang hidupnya, ia tercatat telah menghasilkan sebanyak 63 judul buku yang tersebar luas dan memberikan pengaruh besar di berbagai kalangan. Guna memastikan keberlanjutan dan penyebaran pemikiran serta karya-karyanya, putra beliau, Ahmad Mutawallī al-Sya‘rāwī, menjelaskan bahwa pihak yang memiliki otoritas resmi dalam menerbitkan karya-karya tersebut adalah Penerbit Akhbar al-Yaum dan Maktabah at-Turāts al-Islāmī, sebuah lembaga yang berada di bawah kepemimpinan Abd al-Hajjāj.

Berikut adalah karya-karya al-Sya‘rāwī yang diterbitkan oleh penerbit Akhbar al-Yaum: *Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm (Tafsir Al-Sya‘rāwī)*, *Min Fayd al-Rahmān* (Jilid 1–4), *Al-Isrā’ wa al-Mi‘rāj*, *Al-Qadā wa al-Qadar*, *Al-Shayṭān wa al-Insān*, *Āyat al-Kursī*, *Sūrat al-Kahf*, *Al-Du‘ā’ al-Mustajābah*, *Al-Mar‘ah fī al-Qur’ān*, *Al-Khafīf wa al-Harīm*, *Al-Hayāh wa al-Maut*, *Al-Asmā’ al-Husnā*, *Muhammad Rasūlullāh*, *Nihāyat al-Ālim*, *Al-Hajj al-Mabrūr*, dan *Al-Gaib*.⁷

Selain Penerbit Akhbār al-Yaum, berikut karya-karya Syekh Muhammad Mutawallī al-Sya‘rāwī juga diterbitkan oleh Maktabah at-Turāts al-Islāmī, yang dicetak ulang oleh Penerbit Dār al-Jail Beirut adalah: *Al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, *Al-Nubu’āt al-Sya‘rāwī*, *Al-Jihād al-Islāmī*, *Sīrah al-Nabawiyah*, *Al-Hijrah al-*

⁶ Riesti Yuni Mentari, Penafsiran Al-Sya‘rāwī Terhadap Al-Qur’ān Tentang Wanita Karir, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), h. 28-30

⁷ Chaidir, “Berkakti Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur'an Perspektif Mutawallī Al-Sya‘rāwī,” h. 52-53

Nabawiyah, Mutawallī al-Sya‘rāwī Qaḍāyā al-‘Aṣr, dan Al-Fatāwā al-Kubrā (2 jilid).

Seluruh karya tersebut merupakan bagian dari publikasi resmi yang diamanahkan kepada dua lembaga penerbit utama. Namun, di samping itu, masih terdapat sejumlah karya lainnya yang diterbitkan di luar kedua lembaga tersebut, di antaranya: *Mujizat al-Qur’ān al-Karīm, Al-Qur’ān al-Karīm Mu‘jizatan wa Manhajan, Mu‘jizat al-Rasūl, Al-Halāl wa al-Harām, Khawāṭir al-Sya‘rāwī Haula ‘Umrān al-Mujtama‘, Al-Sihr wa al-Hasad, dan Al-Muntaḥab min Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (diterbitkan oleh Dār al-Awḍah, Kuwait).⁸

Penerbit Dār al-Awḍah turut berperan dalam mendistribusikan beberapa karya penting al-Sya‘rāwī, di antaranya: *Al-Islām ḥadātah wa ḥadārah, Tarbiyyah al-Insān al-Muslim, dan ‘Alā al-Mā’idah al-Fikrī al-Islāmī*. Selain itu, Bimbingan Rohani Kementerian Pertahanan Mesir juga menerbitkan sejumlah karya beliau, antara lain: *I‘jāz Bayānī wa I‘jāz ‘Ilmī fī al-Qur’ān, Majmū‘at Muḥādarāt al-Sya‘rāwī, Allāh wa al-Nafs al-Bashariyyah, dan Al-Mawsū‘ah al-Islāmiyyah li al-Atfāl*.

Tak hanya itu, Maktabah wa Maṭba‘ah Muḥammad Shabāḥ wa Awlāduh yang berlokasi di Kairo, Al-Azhar, juga ikut serta dalam menerbitkan karya-karya beliau, di antaranya: *Al-Faḍīlah wa al-Raḍīlah, Al-Fatāwā Kullumā Yuhimma al-Muslim Fī Hayātihī wa Yawmihī wa Ghadihi, dan Yawm al-Qiyāmah*. Di luar karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat sejumlah karya lain yang memperkaya khazanah pemikiran Islam al-Sya‘rāwī, antara lain: *Al-Khayr wa al-Sharr, Asrār Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm, Al-Islām wa al-Fikr al-Mu‘āṣir, Al-Islām wa al-Mar‘ah, Ash-Shūrā wa at-Tashrī‘ fī al-*

⁸ Chadir, “Berkakti Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur'an Perspektif Mutawallī Al-Sya‘rāwī,” h. 53-54

*Islām, Aṣ-Ṣalāh wa Arkān al-Islām, At-Tarīq ilā Allāh, Al-Fatāwā, Labbaik Allāhumma Labbaik, Mi’ah Su’āl wa Jawāb fī al-Fiqh al-Islāmī, Al-Mar’ah Kamā Arād Allāh, Mu’jizat al-Qur’ān min Fayd al-Qur’ān, Naẓarāt al-Qur’ān, ‘Alā Mā’idah al-Fikr al-Islāmī, Hādhā Huwa al-Islām, At-Taubah, dan Ad-Dālim wa Ad-Dālimūn.*⁹

Dari banyaknya karya yang di tulis Tafsīr al-Sya‘rāwī merupakan karya terbesar dari al-Sya‘rāwī, yang disusun dari ceramah-ceramah beliau tentang tafsir al-Qur’ān. Karya ini merupakan hasil kolaborasi kreatif dari dua muridnya, yaitu Muḥammad al-Sinrāwī dan ‘Abd al-Wāris ad-Dasuqī.¹⁰

B. Profil Kitab Tafsir Al-Sya‘rāwī

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab ini merupakan hasil karya kolaboratif antara murid-murid al-Sya‘rawi, yaitu Muḥammad al-Sinrāwī dan ‘Abd al-Wāris ad-Dasuqī, yang menyusun materi dari kumpulan ceramah dan pidato al-Sya‘rawi menjadi bentuk tulisan. Sementara itu, hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitab Tafsir al-Sya‘rawi telah melalui proses *takhrij* oleh Ahmad ‘Umar Halim. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Akhbār al-Yaum Idārah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991, yakni tujuh tahun sebelum al-Sya‘rawi wafat.

Tafsir al-Sya‘rawi tergolong ke dalam tafsir bi al-lisān atau tafsir sauti, yaitu tafsir yang bersumber dari ceramah atau pidato yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Sebelum dibukukan secara sistematis sebagai karya tafsir, materi ceramah al-Sya‘rawi ini terlebih dahulu dimuat secara berkala dalam majalah *al-Liwā’ al-Islāmī*,

⁹ Chaidir, “Berkakti Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur’ān Perspektif Mutawallī Al-Sya‘rāwī,” h. 54-56

¹⁰ Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya’rawi,” h. 13

lalu dihimpun menjadi seri buku dengan judul *Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*.¹¹

Menurut ahmad sofyan, untuk mengukuhkan otentisitas *tafsir al-Sya‘rawi*, pada bagian awal kitab ini terdapat pernyataan pribadi dari al-Sya‘rawi yang menegaskan bahwa isi karya tersebut benar-benar bersumber dari perenungan dan pemikirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pernyataan ini ditulis sendiri oleh al-Sya‘rawi dan disertai dengan tanda tangannya. Selain itu, pada halaman selanjutnya terdapat pengesahan resmi dari lembaga riset keislaman al-Azhar, yaitu *Majma‘ al-Buhūth al-Islāmiyyah*, yang berwenang menilai kelayakan suatu karya keilmuan. Akhirnya, materi ceramah al-Sya‘rawi berhasil dihimpun dan dialih bahasakan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan, kemudian diterbitkan secara resmi pertama kali pada tahun 1991 oleh penerbit *Akhbār al-Yaum*.¹²

2. Sistematika Penulisan Kitab

Tafsīr al-Sya‘rāwī disusun dengan tujuan utama untuk menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an (*i‘jāz Al-Qur'an*) serta menyampaikan nilai-nilai keimanan kepada berbagai kalangan. Karena itu, gaya penyajiannya tidak disusun dalam bentuk pidato atau ceramah seorang guru kepada muridnya semata, melainkan ditujukan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial.¹³

Terkait jumlah jilid, menurut Muhammad Rizqi terdapat perbedaan pendapat. Sebagian sumber menyebutkan bahwa *Tafsīr Al-Sya‘rāwī* diterbitkan dalam 29 jilid, namun ada pula referensi yang menyatakan

¹¹ Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rawi,” h. 14

¹² Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rawi,” h. 14-15

¹³ Hilman Hujaji, “Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī,” (Tesis Master, Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2023), h. 95

bahwa karya ini hanya terdiri dari 20 jilid, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jilid 1: Muqaddimah, Al-Fātiḥah hingga Al-Baqarah ayat 154.
- b. Jilid 2: Al-Baqarah ayat 155 hingga Āli ‘Imrān ayat 13.
- c. Jilid 3: Āli ‘Imrān ayat 14 hingga ayat 189
- d. Jilid 4: Āli ‘Imrān ayat 190 hingga An-Nisā’ ayat 100
- e. Jilid 5: Al-Nisā’ ayat 101 hingga Al-Mā’idah ayat 54
- f. Jilid 6: Al-Mā’idah ayat 55 hingga Al-An‘ām ayat 109
- g. Jilid 7: Al-An‘ām ayat 110 hingga Al-A‘rāf ayat 188
- h. Jilid 8: Al-A‘rāf ayat 189 hingga Al-Taubah ayat 44
- i. Jilid 9: Al-Tawbah ayat 45 hingga Yūnus ayat 14
- j. Jilid 10: Yūnus ayat 14 hingga Hūd ayat 27
- k. Jilid 11: Hūd ayat 28 hingga Yūsuf ayat 96
- l. Jilid 12: Yūsuf ayat 97 hingga al-Hijr ayat 47
- m. Jilid 13: Al-Hijr ayat 48 hingga Al-Isrā’ ayat 4
- n. Jilid 14: Al-Isrā’ ayat 5 hingga Al-Kahf ayat 98
- o. Jilid 15: Al-Kahf ayat 99 hingga Al-Anbiyā’ ayat 90
- p. Jilid 16: Al-Anbiyā’ ayat 91 hingga Al-Nūr ayat 35
- q. Jilid 17: Al-Nūr ayat 36 hingga Al-Qaṣāṣ ayat 29
- r. Jilid 18: Al-Qaṣāṣ ayat 30 hingga Al-Rūm ayat 58
- s. Jilid 19: Al-Rūm ayat 59 hingga Al-Āḥzāb ayat 63
- t. Jilid 20: Al-Āḥzāb ayat 64 hingga Al-Ṣāffāt ayat 138

Salah satu ciri menarik dari struktur cetak kitab ini adalah penomoran halamannya yang berkelanjutan antar jilid, sehingga halaman awal pada jilid berikutnya tidak dimulai dari angka satu, melainkan melanjutkan halaman terakhir dari jilid sebelumnya. Ini menunjukkan sistem

penomoran yang menyatukan keseluruhan tafsir sebagai satu kesatuan yang utuh.¹⁴

Kitab *Tafsīr al-Sya‘rāwī* diawali dengan *muqaddimah* yang memuat uraian tentang keagungan, keutamaan, sejarah, serta aspek kemukjizatan al-Qur'an. Secara struktur penyusunan, kitab ini dibuka dengan lembar pengesahan resmi dari lembaga al-Azhar, disusul dengan catatan persetujuan pribadi dari al-Sya‘rāwī sendiri. Selanjutnya, ia menuliskan *muqaddimah* (kata pengantar) yang menjelaskan latar belakang dan motivasi penulisan tafsir tersebut. Bagian awal dari tafsir ini mengkaji makna *ta‘awwudz* secara tematik, lalu diikuti dengan penafsiran dan refleksi al-Sya‘rāwī terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān. Adapun sistematika penyusunan tafsir dalam kitab ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyebutkan arti nama sūrah serta hikmah penamaannya.
- b. Menjelaskan urutan turunnya ayat berdasarkan kronologi pewahyuan (*tartīb al-nuzūl*).
- c. Mengemukakan cakupan isi sūrah secara menyeluruh atau garis besar.
- d. Mencantumkan *asbāb al-nuzūl* jika tersedia.
- e. Menafsirkan ayat secara runtut ayat per ayat, disertai dengan pengaitan terhadap ayat lain yang relevan dalam satu tema tertentu. Hal ini mencerminkan keyakinan al-Sya‘rāwī bahwa terdapat kesinambungan makna dan keterkaitan tematik antar ayat-ayat dalam al-Qur’ān (*tansīq al-ma‘āni*).¹⁵

3. Sumber Rujukan Tafsir Al-Sya‘rāwī

Dalam menulis tafsirnya, al-Sya‘rāwī merujuk pada berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, meskipun hanya sebagian kecil

¹⁴ Hilman Hujaji, “Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī,” h. 95-96

¹⁵ Hilman Hujaji, “Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī,” h. 102

yang disebutkan secara eksplisit. Di antara tafsir klasik yang memengaruhinya adalah *al-Kasyṣyāf* karya al-Zamakhsyarī, *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhru al-Rāzī, dan *Rūḥ al-Ma‘ānī* karya al-Ālūsī. Dari al-Zamakhsyarī, ia banyak mengambil pendekatan *balāghah* dan *bayān*, sedangkan dari al-Rāzī ia menyerap pemikiran dalam bidang falak, filsafat, dan *mantiq*.¹⁶

Tafsir kontemporer seperti al-Manār karya Rasyīd Riḍā, al-Marāghī, dan *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb juga menjadi referensinya. Mereka berpengaruh dalam membentuk tafsir yang berorientasi pada perbaikan sosial sesuai dengan petunjuk al-Qur’ān. Selain itu, al-Sya‘rāwī juga dikenal menguasai banyak syair klasik dan modern, namun ia lebih mengutamakan syair klasik dalam tafsirnya, khususnya karya Abū Tamām dan Ibnu al-Rūmī. Dari kalangan penyair modern, ia mengagumi Aḥmad Syauqī.

Selain itu, kecenderungan spiritual al-Sya‘rāwī yang kuat terhadap ajaran tasawuf juga tercermin dalam tafsirnya. Ia kerap mengutip pemikiran dari karya-karya tasawuf klasik, salah satunya adalah *al-Risālah* karya al-Qusyairī.¹⁷ Kemudian, al-Sya‘rāwī juga merujuk pada kitab yang berorientasi pada pendekatan fikih dan tasawuf. Di antaranya adalah *Al-Fawā’id al-Majmū‘ah* karya asy-Syaukānī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya al-Imām al-Ghazālī, dan *Al-Muntakhab min al-Kunūz* karya al-Muttaqī al-Hindī.

Selain merujuk pada kitab-kitab tafsir, fikih, dan tasawuf, asy-Sya‘rāwī juga menjadikan berbagai kitab hadis sebagai rujukan penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān. Di antara sumber hadis yang

¹⁶ Debibik Nabilatul Fauziah, “Metodologi Tafsir Al-Sya‘rāwī,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* 6, no. 2, 2021, h. 241

¹⁷ Debibik Nabilatul Fauziah, “Metodologi Tafsir Al-Sya‘rāwī,” h. 242-242

digunakannya adalah *Sahīh al-Bukhārī* karya al-Imām al-Bukhārī, *Sahīh Muslim* karya al-Imām Muslim, serta koleksi-koleksi *sunan* seperti *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmiẓī*, dan *Sunan al-Nasā'ī*.¹⁸

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Sya‘rāwī

Tafsīr al-Sya‘rāwī secara umum dapat dikategorikan ke dalam jenis *tafsīr bi al-ra‘yi*, yaitu metode penafsiran yang berbasis pada pemikiran dan *ijtihad mufassir*. Meskipun dalam karyanya terdapat kutipan hadis-hadis Nabi, namun dominasi penalaran pribadi dan perenungan intelektual dalam memahami ayat-ayat al-Qur‘an menjadi ciri khas utama dalam tafsir ini. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, al-Sya‘rāwī kerap kali menguraikannya berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, lalu mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik, serta mendalami makna tersirat dalam setiap kata atau frasa yang dianggap penting.¹⁹

Sumber utama penafsiran yang digunakan oleh asy-Sya‘rāwī mencerminkan karakter *tafsīr bi al-ra‘y*. Ia menggunakan tiga jenis pendekatan utama, yaitu: *al-qawā‘id al-lughawiyah* (kaidah-kaidah kebahasaan), *ra‘y mujarad* atau *ijtihad* murni tanpa terikat pada riwayat tertentu, dan *ra‘y makhlūt bi al-athar*, yaitu bentuk *ijtihad* yang disertai dengan dukungan dari riwayat atau atsar terdahulu. Al-Sya‘rāwī sangat menekankan pentingnya aspek kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur‘an. Ia menggunakan pendekatan linguistik sebagai alat bantu utama untuk memahami ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca awam. Analisis terhadap makna kata, susunan kalimat, dan nuansa retorika al-Qur‘an menjadi fokus utamanya. Oleh karena itu, metode tafsir yang diterapkannya sangat mencerminkan *tafsīr bi al-ra‘y*, dengan

¹⁸ Hilman Hujaji, “Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī,” h. 103

¹⁹ Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya’rowi,” h. 17

penekanan kuat pada ijtihad dan kepekaan terhadap konteks kebahasaan sebagai kunci untuk membuka makna yang mendalam dalam Al-Qur'an.

Kekuatan tafsir ini juga tampak dalam kemampuannya menyampaikan penjelasan yang mudah dipahami. Al-Sya'rawî menggunakan bahasa yang sinkron dan ekspresi yang komunikatif, sehingga pendengar atau pembaca dapat dengan mudah menangkap maksud ayat yang ditafsirkannya. Bahkan ketika ia merujuk pada tafsir ulama terdahulu, tetap tampak bahwa pemikiran dan gagasan orisinalnya mendominasi penjelasan. Dengan kata lain, tafsirnya adalah hasil refleksi mendalam yang tidak semata-mata mengutip, melainkan menghidupkan kembali makna ayat sesuai dengan konteks zamannya.²⁰

Salah satu contoh nyata dari pendekatan *tafsîr bi al-ra'y* yang digunakannya adalah ketika beliau menafsirkan lafaz *alhamdu lillâh*. Menurutnya, pujiannya kepada Allah bukan hanya muncul setelah seseorang menerima nikmat, tetapi bahkan sebelum ia diciptakan, Allah telah lebih dulu mempersiapkan seluruh fasilitas kehidupan. Ia menjelaskan bahwa sebelum penciptaan manusia, Allah telah menciptakan langit, bumi, air, angin, makanan pokok, bahkan surga. Nabi Ādam ‘alaihi al-salâm diciptakan dalam kondisi sudah tersedia segala bentuk nikmat dan kenyamanan. Ketika Ādam dan Hawwâ' diturunkan ke bumi pun, seluruh kebutuhan dasar sudah dipersiapkan sebelumnya. Jika segala nikmat itu datang setelah manusia diciptakan, niscaya manusia tidak akan bertahan hidup karena harus menunggu ketersediaan kebutuhan pokok. Oleh karena itu, menurut al-Sya'rawî, pujiannya kepada Allah layak diucapkan bahkan sebelum keberadaan manusia, karena nikmat-Nya telah mendahului penciptaan itu sendiri.²¹

²⁰ Hilman Hujaji, "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî," h. 100-101

²¹ Achmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rawi," h. 18

5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Sya‘rāwī

Secara umum, menurut Achmad Sofyan, apabila digunakan kerangka metode tafsir yang dikemukakan oleh al-Farmawī, maka *Tafsīr al-Sya‘rāwī* termasuk ke dalam kategori tafsir dengan metode *tahlīlī*. Hal ini karena, *Tafsir al-Sya‘rāwī* berusaha menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai dimensinya secara rinci dan mendalam. Tafsir ini menjelaskan kosakata dan lafal, menguraikan makna yang dimaksud, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari ayat tersebut, serta mengulas keindahan susunan kalimat, *i'jāz* (kemukjizatan), *balāghah* (gaya bahasa), dan kaidah tata bahasa Arab. Selain itu, tafsir ini juga menyampaikan proses *istinbāt* (pengambilan hukum) dari ayat-ayat tersebut, serta membahas *munāsabah bayna al-āyāt wa al-suwwar* (korelasi antara ayat dengan ayat lain maupun antara surah dengan surah lain). Bahkan, *Tafsīr al-Sya‘rāwī* juga memuat riwāyat-riwāyat yang bersumber dari Rasulullāh, para sahabat, dan *tābi‘īn*.²²

Corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr al-Sya‘rāwī* termasuk ke dalam model *al-adabī al-ijtimā‘ī*, yakni penafsiran yang berfokus pada dimensi sastra, kebudayaan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan.²³ Indikasi bahwa al-Sya‘rāwī menganut pendekatan ini dapat ditelusuri melalui beberapa ciri khas berikut: pertama, al-Sya‘rāwī kerap menyajikan contoh-contoh yang relevan dan aktual dengan kehidupan masa kini. Tujuannya adalah untuk menjembatani makna ayat yang sebelumnya terasa jauh agar menjadi lebih dekat dan mudah dipahami, sehingga makna tersebut dapat menyentuh dan mengakar dalam jiwa para pembaca maupun pendengarnya.

²² Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya’rawi,” h. 16-17

²³ Achmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya’rawi,” h. 17

Kedua, penjelasan yang disampaikan al-Sya‘rāwī senantiasa berpijak pada realitas kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’ān dapat dirasakan keberadaannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’ān diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia (*hudan li al-nās*) dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-‘ālamīn*).²⁴

Ketiga, model penafsiran yang digunakan cenderung bersifat dialogis, yakni melalui pola tanya-jawab. Gaya penyampaian semacam ini sangat menonjol dalam tafsirnya, mengingat karya tersebut pada mulanya merupakan hasil dari ceramah dan penyampaian lisan, bukan dari tulisan. Oleh karena itu, pendekatan dialektik menjadi sarana yang efektif untuk memudahkan pemahaman audiens.

Keempat, al-Sya‘rāwī juga menerapkan pendekatan simbolik dalam menafsirkan kata atau kalimat tertentu yang terdapat dalam ayat. Makna simbolik yang diangkat tidak hanya berasal dari satu kata, tetapi dapat pula mencakup keseluruhan struktur kalimat. Pendekatan ini digunakan untuk memperdalam makna ayat dengan menggali dimensi metaforis atau konotatifnya.²⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Sya‘rāwī

Tidak ada satu pun kitab tafsir yang sepenuhnya sempurna dalam segala aspek, baik dari sisi metode, sistematika, maupun unsur-unsur penunjang lainnya. Setiap karya tafsir umumnya memiliki kekuatan dalam bidang tertentu, namun pada saat yang sama juga mengandung kekurangan pada aspek lainnya. Hal ini juga berlaku pada Tafsīr al-Sya‘rāwī. Meskipun tafsir ini memiliki berbagai kelebihan, namun tidak

²⁴ Eka Adi Candra, “Kontruks Metode Tafsir Al-Sha'rawi; Mengenal Pendekatan Tematik Dalam Tafsir Al-Sha'rawi,” h. 26-27

²⁵ Eka Adi Candra, “Kontruks Metode Tafsir Al-Sha'rawi; Mengenal Pendekatan Tematik Dalam Tafsir Al-Sha'rawi,” h. 28

sepenuhnya bebas dari kekurangan. Beberapa keunggulan dari *Tafsīr al-Sha‘rāwī* antara lain:

- a. *al-Sya‘rāwī* menyajikan tafsirnya dengan pendekatan yang erat kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakata, disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pendekatan ini merupakan upaya untuk menempatkan *al-Qur’ān* sebagai pedoman yang relevan dalam kehidupan nyata.
- b. Isi kandungan tafsir ini dinilai mampu menjawab persoalan masyarakat yang terus berkembang, karena menggunakan corak *al-adab al-ijtimā‘ī*, yaitu pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai sastra dan sensitivitas sosial dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’ān.

Adapun kekurangan dari *Tafsīr al-Sya‘rāwī* antara lain:

- a. Tafsir ini tidak terlalu menitikberatkan pada pembahasan kosa kata atau aspek tata bahasa Arab, kecuali sebatas yang diperlukan untuk mendukung pemahaman terhadap makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur’ān.
- b. Beberapa pendapat ulama yang dikutip dalam tafsir ini seringkali tidak disertai dengan referensi yang jelas, dan kurang memberikan perhatian terhadap aspek keilmuan sanad (transmisi) ketika menukil riwayat atau ḥadīṣ.²⁶

7. Ideologi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī

Menurut Rinaldi Kusuma Putri, dalam karya *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhum*, ‘Alī Iyāzī menyatakan bahwa *al-Sya‘rāwī* tergolong sebagai ulama yang berpemahaman *Ahl al-Sunnah*. Pernyataan ini dapat dikuatkan dengan analisis terhadap penafsirannya

²⁶ Nasrul Hidayat, “Konsep wasatiyyah Dalam Tafsiral-Sya’rawi,” (Tesis Master, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016), h. 54-55

atas QS. al-Baqarah [2]: 222, khususnya pada kalimat *hattā yaṭhurna* (hingga mereka suci), yang ditafsirkan oleh al-Sya‘rāwī sebagai “*mereka mandi setelah berhenti haid.*” Tafsir ini selaras dengan pandangan fikih *mazhab al-Syāfi‘ī*, yang memahami kesucian dalam konteks ayat tersebut sebagai ṭahārah kubrā (mandi wajib), bukan sekadar berhentinya darah haid. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam hal fikih, al-Sya‘rāwī cenderung mengikuti *mazhab al-Syāfi‘ī*.

Adapun dalam bidang teologi (‘*aqīdah*), pandangan al-Sya‘rāwī dapat ditelusuri melalui tafsirnya terhadap QS. al-Ra‘d [13]: 31. Dalam menjelaskan ayat ini, al-Sya‘rāwī berpendapat bahwa Allah tidak menghendaki penciptaan manusia yang terbebas sama sekali dari perbuatan jahat, karena Allah telah menetapkan adanya dua kelompok manusia sebagai penghuni surga dan neraka. Namun demikian, tegas al-Sya‘rāwī, Allah tidak akan mengisi keduanya secara zalim. Manusia tetap diberi kemampuan untuk memilih dan berikhtiar (*ikhtiyār*), serta dianugerahi akal (‘*aql*) sebagai sarana untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Lebih lanjut, al-Sya‘rāwī menegaskan bahwa kendati Allah memiliki kehendak mutlak (*al-irādah al-muṭlaqah*), namun sifat-sifat-Nya yang lain seperti ‘*adl* (adil) dan *ḥikmah* (bijaksana) tetap mengiringi kehendak tersebut. Dengan demikian, kekuasaan Allah tidak dijalankan secara sewenang-wenang, melainkan senantiasa dalam kerangka keadilan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, selain diberikan kemampuan rasional, manusia juga diutus para rasul yang bertugas menjelaskan mana yang boleh dan mana yang tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teologis, pandangan al-Sya‘rāwī menunjukkan kecenderungan terhadap pemikiran *al-Mu‘tazilah*, khususnya dalam hal pemahaman tentang

kehendak Tuhan dan keadilan Ilahi. Namun, penting dicatat bahwa al-Sya‘rāwī tidak terkesan fanatik terhadap satu aliran tertentu. Ia justru tampil sebagai pemikir moderat, yang berusaha menyeimbangkan antara kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia dalam batasan yang selaras dengan keadilan dan rahmat Ilah.²⁷

C. Profil Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 KM dari Kota Ujung Pandang (sekarang Makassar). Ia berasal dari keluarga Arab yang dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Nama "Shihab" merupakan nama keluarga yang diwarisi dari garis ayahnya, sebagaimana kebiasaan yang berlaku di kalangan keturunan Arab di wilayah Timur, termasuk Indonesia. Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab (1905–1986), merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan dasar-dasar intelektual Quraish Shihab. Beliau adalah seorang ulama terkemuka yang menamatkan pendidikan di Jam'iyyah al-Khair Jakarta (lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia) serta dikenal sebagai Guru Besar dalam bidang tafsir. Selain itu, beliau pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan turut mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di kota yang sama.²⁸

²⁷ Rinaldi Kusuma Putri, Kebebasan Beragama (Analisis Terhadap Kajian Tafsīr Al-Sya‘rāwī dan Tafsīr Al-Wasīt li Al-Qur’ān al-Karīm Terhadap QS. Al-Baqarah / 2: 256), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), h. 31-32

²⁸ Muhammad, *Hukum Mati Bagi Pelaku Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, (Banjar: Alra Media, 2021), h. 127

Sejak usia enam tahun Quraish Shihab telah diarahkan untuk menyimak pengajaran ayahnya mengenai Al-Qur'an. Secara tidak langsung, hal ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu, khususnya studi Al-Qur'an, dalam dirinya. Peran ayahnya yang kuat sebagai pendidik dan ulama menjadi sumber inspirasi dan motivasi utama dalam perjalanan akademik dan spiritualnya. Di samping itu, peran ibu juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan semangat belajarnya. Ibu Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk menekuni ilmu agama, dan dorongan ini turut memperkuat komitmen Quraish Shihab dalam menuntut ilmu secara tekun dan konsisten. Dengan latar belakang keluarga yang religius, disiplin, dan sarat tradisi keilmuan, wajar apabila M. Quraish Shihab tumbuh menjadi seorang intelektual Muslim dan mufasir yang memiliki minat besar terhadap ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.²⁹

2. Perjalanan Intelektual

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan ke jenjang menengah di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah, Malang pada tahun 1956–1958. Pada usia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Mesir dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar, Kairo. Setelah menyelesaikan jenjang tersebut, ia melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, dan berhasil meraih gelar sarjana (Lc.) pada tahun 1967.

Pada tahun 1969, ia menyelesaikan program magister (M.A.) dengan spesialisasi Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz at-Tasyrī'iy li*

²⁹ Muhammad, *Hukum Mati Bagi Pelaku Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, h. 128

al-Qur'ān al-Karīm. Setelah menyelesaikan program magister (M.A.), Quraish Shihab kembali ke tanah air. Quraish Shihab aktif membantu ayahnya mengelola IAIN Alauddin, serta menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Di samping itu, ia juga menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur dan terlibat dalam kegiatan penyuluhan mental di lingkungan Kepolisian Wilayah Timur.

Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk menempuh pendidikan doktoral di bidang Tafsir. Disertasinya *berjudul Nazm al-Durar li al-Biqā‘ī: Tahqīq wa Dirāsah*, yang merupakan kajian terhadap karya klasik tafsir al-Biqā‘ī. Ia berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *summa cum laude* dan penghargaan *mumitāz ma ‘a martabat al-sharaf al-‘ūla* pada tahun 1982, menjadikannya salah satu tokoh Asia Tenggara pertama yang memperoleh predikat akademik tertinggi tersebut dari Universitas Al-Azhar.³⁰

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar, Kairo, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia pada tahun 1984. Ia kemudian diamanahkan sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.³¹ Selain berkiprah di lingkungan akademik, Quraish Shihab juga aktif dalam berbagai lembaga dan organisasi keagamaan. Ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984 dan menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama

³⁰ Aisyatul Rodiyah, "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023), h. 35-36

³¹ Dwi Riski Putri, "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri, Parepare, 2024), h. 44

sejak 1989. Di samping itu, ia juga berperan dalam berbagai organisasi profesional, antara lain sebagai anggota Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), serta sebagai Direktur Program Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang digagas MUI untuk membina generasi ulama di Indonesia.³²

Pada penghujung masa pemerintahan Orde Baru, tepatnya pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat menjadi Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, kendati hanya bertugas selama dua bulan. Kemudian, tahun 1999-2002 Quraish Shihab diberi amanah sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir dan Djibouti.³³ Di tengah padatnya aktivitas sebagai pejabat negara dan akademisi, Quraish Shihab tetap konsisten dalam aktivitas penulisan dan dakwah melalui media. Ia aktif menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, ia juga mengasuh rubrik tafsir Al-Qur'an berjudul *Tafsir Amanah*, serta menjadi anggota dewan redaksi beberapa majalah keislaman seperti *Ulum Al-Qur'an* dan Mimbar Ulama di Jakarta.³⁴

3. Karya-Karya

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir kontemporer yang sangat aktif dalam menulis. Hal ini terbukti dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan dan publikasikan. Beberapa di antaranya adalah:

- a. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelebihannya* (1984),

³² Aisyatul Rodiyah, "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", h. 37

³³ Dwi Riski Putri, "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)", h. 44

³⁴ Aisyatul Rodiyah, "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", h. 38

- b. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994),
- c. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1996),
- d. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (1998),
- e. *Pengantin al-Qur'an* (1999),
- f. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (1999),
- g. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (1999),
- h. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (2003),
- i. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2003),
- j. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (2004),
- k. *Perempuan* (2005),
- l. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (2005),
- m. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (2006),
- n. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam al-Qur'an* (2010),
- o. *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (2010),
- p. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (2011),
- q. *Tafsîr Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân* (Boxset terdiri dari 4 buku) (2012),
- r. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (2017),
- s. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (2017),³⁵

³⁵ M. Rizqi Akbar, "Deretan Karya Besar Quraish Shihab antara lain Membumikan Al-Qur'an," *Tempo*, 18 April 2022. <https://www.tempo.co/teroka/deretan-karya-besar-quraish-shihab-antara-lain-membumikan-alquran-368237> (06 April 2025)

t. *Jawabannya Adalah Cinta* (2019),³⁶ dan lain-lain.

D. Profil Kitab Tafsir Al-Miṣbah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kehadiran *Tafsir al-Misbah*, sebagaimana karya tafsir lainnya, tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Muhammad Hasdin Has, pada bagian sekapur sirih, pengantar, dan kata penutup dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong penulisan karya ini. Pertama, kesadaran Quraish Shihab akan peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak cukup hanya dijadikan bacaan, melainkan harus disertai penghormatan terhadap keagungannya, pemahaman, penghayatan, serta *tażakkur* dan *tadabbur*. Menurut Quraish Shihab, meskipun wahyu pertama yang diturunkan berupa perintah untuk membaca, namun maknanya lebih dari sekadar membaca teks. Ia mengandung ajakan untuk meneliti dan memahami secara mendalam, karena hanya melalui itulah manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati. Untuk menguatkan pandangannya tersebut, Quraish Shihab mengutip firman Allah dalam Q.S. Ṣād (38): 29³⁷

كِتَابٌ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ مُبِّرٌ كُ لَّيَدَبَرُوا أَيْتَهُ وَلَيَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (Q.S. Ṣād (38): 29)

Kedua, M. Quraish Shihab mengutip firman Allah SWT QS. Al-Furqān (25): 30

³⁶ Aisyatul Rodiyah," Zikir Sebagai Sarana *Self-Healing*: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", h. 39

³⁷ Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Al-Munzir* 9, no. 1, Mei 2016, h. 73

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرِبَّ إِنَّ قَوْمِي أَتَخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.” (QS. Al-Furqān (25): 30)

Ayat tersebut menunjukkan adanya peringatan serius mengenai sikap mengabaikan Al-Qur'an, yang dalam pandangan Quraish Shihab tidak hanya mencakup tidak membacanya, tetapi juga mencakup tidak memahami, tidak menghayati, dan tidak mengamalkannya. Namun demikian, Quraish Shihab mengakui bahwa proses memahami Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak individu yang memiliki niat dan semangat untuk mendalaminya, namun terkendala oleh berbagai hambatan, baik metodologis, linguistik, maupun akses terhadap tafsir yang dapat dipahami secara kontekstual.

Quraish Shihab memandang bahwa para ulama memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk memperkenalkan Al-Qur'an kepada umat secara lebih komprehensif. Pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, melalui keahliannya di bidang tafsir, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk menyusun karya tafsir yang dapat menjembatani pemahaman Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer.³⁸

Ketiga, lahirnya *Tafsir al-Misbah* juga karena adanya dorongan dan harapan dari sebagian kalangan masyarakat terhadap Quraish Shihab. Menurut Muhammad Hasdin Has, pada bagian kata penutup dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab mengisahkan bahwa selama berada di Mesir, ia menerima berbagai surat dari para pembaca yang

³⁸ Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), h. 74

mengemukakan beragam topik. Salah satu surat yang paling berkesan datang dari seseorang yang tidak dikenalnya secara pribadi, yang menyampaikan harapan: “*Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius.*” Ungkapan sederhana namun tulus tersebut membekas, sehingga menjadi salah satu pemicu yang memperkuat tekadnya untuk menyusun karya tafsir ini.³⁹

2. Sistematika Penulisan Kitab

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid dan ditulis dalam kurun waktu sekitar empat tahun. Jilid 1 terdiri dari surah Al-Fatihah sampai Al-Baqarah, jilid 2 terdiri dari surah Ali Imran sampai An-Nisa, jilid 3 surah Al-Maidah, jilid 4 surah Al-An’am, jilid 5 terdiri dari surah QS Al-A’raf sampai At-Taubah, jilid 6 terdiri dari surah QS. Yunus sampai Ar-Ra’ad, jilid 7 terdiri dari surah Ibrahim sampai Al-Isra’, jilid 8 terdiri dari surah Al-Kahfi sampai Al-Anbiya’, jilid 9 terdiri dari surah Al-Hajj sampai Al-Furqan, jilid 10 terdiri dari surah Asy-Syu’ara sampai Al-Ankabut, jilid 11 terdiri dari surah Ar-Rum sampai Yasin, jilid 12 terdiri dari surah Ash-Shaffat sampai Az-Zukhruf, jilid 13 terdiri dari surah Ad-Dukhan sampai Al-Waqiah, jilid 14 terdiri dari surah Al-Hadid sampai Al-Mursalat, jilid 15 terdiri dari Juz 30.⁴⁰

Dalam penulisannya, Quraish Shihab menyusun tafsir ini dengan sistematika yang jelas dan komprehensif. Setiap surah dimulai dengan penjelasan mengenai:

- a. Nama surah, termasuk nama lainnya jika ada, serta alasan penamaannya. Bila nama surah diambil dari salah satu ayat, maka ayat tersebut juga dijelaskan.

³⁹ Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), h. 74-75

⁴⁰ Abd Aziz dan Diyah Sofarwati, “Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab,” h. 8

- b. Jumlah ayat, berikut perbedaan pendapat dalam perhitungannya jika terdapat perbedaan riwayat.
- c. Kronologi turunnya surah, serta pengelompokan surah ke dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah. Bila ada ayat yang menjadi pengecualian dari kategori tersebut, juga dijelaskan.
- d. Nomor surah dalam mushaf dan urutan turunnya, terkadang disertai informasi tentang surah yang turun sebelum dan sesudahnya.
- e. Tema pokok dan tujuan surah, beserta pandangan para ulama mengenai tema yang diangkat.
- f. Penafsiran ayat per ayat, yang diawali dengan teks Arab, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu dijelaskan maknanya secara mendalam.

Salah satu ciri khas Tafsir Al-Miṣbah adalah perhatian terhadap ilmu *munasabah* atau keterkaitan antar ayat dan surah. Ilmu *munasabah* meliputi enam bentuk hubungan: keserasian kata demi kata dalam satu surah, kesesuaian kandungan ayat dengan penutup ayat, hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, keselarasan antara pembuka dan penutup surah, keterkaitan antara penutup surah dengan pembuka surah berikutnya, serta hubungan antara nama surah dan tema surah.

Selain itu, Tafsir Al-Miṣbah juga menjelaskan *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), jika ada. Dalam hal ini, Quraish Shihab cenderung mengikuti pandangan minoritas ulama yang berpegang pada *kaidah al-‘ibrah bi khushūṣ as-sabab*, yaitu bahwa pemahaman ayat didasarkan pada sebab khusus turunnya, bukan semata pada keumuman lafadz. Namun, Quraish Shihab menekankan bahwa *qiyas* (analogi) terhadap konteks kekinian tetap dapat dilakukan, selama memenuhi syarat dan relevan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya

ayat. Dalam hal ini, ia membuka ruang perluasan makna *asbāb an-nuzūl* melalui pendekatan *al-maṣlaḥah al-mursalah*, agar ajaran Al-Qur'an tetap aplikatif dan kontekstual sebagaimana pada masa Rasulullah dan para sahabat.

Sebagai penutup setiap surah, Quraish Shihab selalu menyajikan kesimpulan global mengenai kandungan dan pesan-pesan utama dari surah yang dibahas. Dengan penulisan tafsir yang sistematis, Quraish Shihab berupaya untuk menghadirkan uraian penafsiran Al-Qur'an yang membumi dan dekat dengan masyarakat modern.⁴¹

3. Sumber Rujukan Tafsir Al-Miṣbah

Menurut Mustakim, dalam bidang hadis, Tafsir Al-Mishbah menempatkan hadis pada posisi kedua sebagai rujukan pokok setelah Al-Qur'an. Jumlah hadis yang digunakan mencapai 964 hadis, di antaranya 450 hadis tidak menyertakan nama perawinya secara langsung, tetapi mencantumkan sumber kitab hadisnya. Adapun kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan dan dicantumkan dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, yaitu: *Şahih al-Bukhārī* karya Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H/870 M), *Şahih Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyayrī (w. 261 H/875 M), *Sunan Abī Dāwūd* karya Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistānī (w. 275 H), *Sunan al-Nasā'ī* karya Ahmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī (w. 303 H), *Musnad Ahmad* karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), *Sunan al-Tirmiżī* karya Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmiżī (w. 279 H/893 M), *Al-Mustadrak 'ala al-Şahīhain* karya al-Hakim al-Naisābūrī (w. 405 H), *Al-Muwatṭa li Mālik ibn Anas* (w. 179 H), dan *Abū al-Qāsim Sulaiman ibn Ahmad al-Tabarānī*.

⁴¹ Muhammad, *Hukum Mati Bagi Pelaku Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, h. 140-142

Tafsir Al-Mishbah juga merujuk pada berbagai karya tafsir yang ditulis oleh para ulama otoritatif dan kompeten dalam bidangnya. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan referensi antara lain: Tafsīr al-Kabīr karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyarī, Nahwa Tafsīr al-Mawdū‘ī karya Muḥammad al-Ghazālī, al-Durr al-Manṣūr karya al-Suyūtī, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, Jawāhir al-Qur’ān karya Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Bayān I‘jāz al-Qur’ān karya al-Khaṭṭābī, al-Tafsīr al-Kabīr dan Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Burhān karya al-Zarkasyī, Asrār Tartīb al-Qur’ān, dan al-Itqān karya al-Suyūtī, al-Naba’ al-‘Azīm dan al-Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm karya ‘Abdullāh Darraz, al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rashīd Rīḍā.⁴²

Selain itu, Tafsir Al-Mishbah juga merujuk pada sejumlah ulama lainnya yang karya-karyanya dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya. Dalam hal sumber penafsiran, Quraish Shihab mengacu pada beberapa kitab tafsir, yaitu: sumber *riwayah* atau *bi al-ma’sūr* mengacu pada Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm karya Ibn Kaśīr, al-Durr al-Manthūr karya al-Suyūtī, dan Jāmi‘ al-Bayān karya al-Ṭabarī. Sumber *bi al-ra’yi* atau *bi al-dirāyah*, mengacu pada Tafsīr al-Manār karya Rashīd Rīḍā dan Tafsīr al-Mīzān karya al-Ṭabāṭabā’ī. Sumber gabungan antara *ma’sūr* dan *ra’yi*, mmengacu pada Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, yang merupakan tokoh penting dalam tafsir kontemporer dan pemikiran Islam rasional.

Lebih lanjut, literatur tafsir yang dirujuk dalam Tafsir al-Mishbah juga mencerminkan keberagaman nuansa teologis, seperti: Rujukan terhadap karya Abū Qāsim Jarullāh Maḥmūd ibn ‘Umar al-Khawārijmī

⁴² Mustakim, “Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada Syiah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Tesis Master, Program Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2023), h. 56-57

al-Zamakhsyārī yaitu al-Kasysyāf, yang berorientasi pada pemikiran Mu'tazilah. Rujukan terhadap al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān karya al-Ṭabāṭabā'ī, yang mencerminkan corak Syī'ah.⁴³

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Miṣbah

Secara umum, terdapat lima sumber utama yang menjadi dasar dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu: Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi yang sahih, pandangan para sahabat dan tabi'in yang terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan, kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati oleh mayoritas ahli bahasa, dan ijtihad atau penalaran rasional yang didasarkan pada data, teori, kaidah, dan argumen yang memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Kelima sumber ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar: *tafsir bi al-ma'sur*, yang merujuk pada tiga sumber pertama (Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat sahabat/tabi'in), dan *tafsir bi al-ra'yī*, yang lebih menitikberatkan pada dua sumber terakhir (kaidah kebahasaan dan ijtihad). Berdasarkan pengelompokan ini, metode penafsiran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bentuk utama: *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yī*.⁴⁴

Menurut Manna al-Qaṭṭān, *tafsir bi al-ma'sur* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada dalil-dalil naqli yang sahih. Penafsiran ini meliputi: menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang dianggap paling memahami wahyu, serta dengan pendapat tabi'in, yang umumnya memperoleh pemahaman langsung dari para sahabat. Ciri utama dari

⁴³ Mustakim, "Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada Syiah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," h. 57-58

⁴⁴ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 01, 2021, h. 87

metode ini adalah berpegang teguh pada atsar-atsar (riwayat) yang menjelaskan makna ayat. Penafsiran tidak dilakukan melalui ijtihad (penalaran) pribadi tanpa dasar yang kuat dari dalil naqli. Selain itu, metode ini juga menghindari pembahasan hal-hal yang tidak memiliki faedah atau manfaat yang jelas, terutama jika tidak terdapat dalil sahih yang mendukungnya.⁴⁵

Tafsir bi al-ra'yi atau dikenal juga dengan istilah *tafsir bi al-dirāyah* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui proses ijtihad atau penggunaan akal, namun tetap dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan landasan keilmuan yang kuat. Seorang mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an *bi al-ra'yi*, idealnya telah menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam penafsiran, seperti penguasaan bahasa Arab, pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), *nasikh* dan *mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), serta cabang ilmu lain yang menjadi syarat bagi seorang penafsir.

Menurut Said Agil Husin al-Munawar, mufasir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis dan pemahaman rasionalnya terhadap teks harus tetap dalam bingkai ilmu dan tidak keluar dari prinsip-prinsip syariat. Para ulama menyepakati bahwa tafsir *bi al-ra'yi* tidak sepenuhnya ditolak atau diterima secara mutlak. Penilaian terhadapnya tergantung pada kualitas dan kelengkapan keilmuan mufasir. Jika penafsiran dilakukan oleh mufasir yang memenuhi kriteria keilmuan dan metodologis, maka penafsirannya dianggap sah dan dapat diterima. Sebaliknya, jika dilakukan tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, maka penafsiran itu tidak diakui.⁴⁶

⁴⁵ Manna al- Qattan, *Mabāhiṣ fī Uluṣ Al-Qur'an*, terj. Umar Mujahid, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Aqwam, 2024), h.

⁴⁶ Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Aal-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*, (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 46

Pada mulanya, kemunculan *tafsir bi al-ra'yi* dipengaruhi oleh adanya persaingan dan perbedaan pandangan antar mazhab yang berkembang pada dua abad pertama Hijriyah. Masing-masing mazhab berusaha mempertahankan ajarannya dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka sendiri. Namun, memasuki era modern dan kontemporer, kecenderungan bias mazhab dalam penafsiran mulai berkurang. Hal ini terjadi seiring dengan mulai diterapkannya kaidah-kaidah ilmiah dalam ilmu tafsir, yang menjadikan penafsiran lebih objektif, terbuka terhadap berbagai sudut pandang, dan tidak lagi terpaku pada sekat-sekat mazhab tertentu.

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab mencerminkan pendekatan tersebut. Tafsir ini merujuk pada berbagai karya tafsir dari beragam mazhab, tidak hanya dari kalangan Sunni, tetapi juga mencakup sumber-sumber dari Mu'tazilah dan Syi'ah. Selain itu, Tafsir Al-Mishbah juga sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat masa kini. Dengan mengedepankan rasionalitas, kontekstualitas, dan keterbukaan terhadap berbagai pemikiran, Tafsir Al-Mishbah lebih tepat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, bukan *tafsir bi al-ma'sur*.⁴⁷

5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode memegang peranan penting, karena ia berfungsi sebagai panduan atau jalur sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa metode yang terstruktur dan jelas, pencapaian tujuan secara terencana dan terukur akan menjadi sulit. Demikian pula dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab memilih metode *tahlili*, yaitu suatu metode penafsiran yang berupaya

⁴⁷ Yusuf Budiana dan Sayid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, h. 87-88

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan terperinci berdasarkan urutan mushaf.

Melalui metode ini, Quraish Shihab menjelaskan makna ayat demi ayat dengan memperhatikan konteks linguistik. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek makna harfiah, tetapi juga didasarkan pada analisis terhadap kosakata dan ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an. Untuk memperkuat analisisnya, Quraish Shihab merujuk pada pendapat para ahli bahasa Arab (*ahl al-lugah*) dan menjelaskan bagaimana kata atau frasa tersebut digunakan dalam Al-Qur'an.

Dalam proses penafsirannya, M. Quraish Shihab menunjukkan perhatian besar terhadap kondisi sosial dan kultural masyarakat, sehingga Tafsir al-Mishbah dikategorikan menggunakan corak *adabi ijtimai* atau tafsir sosial-kemasyarakatan. Pendekatan ini dipilih karena Quraish Shihab menyadari bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat pada masanya.⁴⁸

Corak *adabi ijtimai* yang digunakan dalam Tafsir al-Mishbah merupakan bagian dari pendekatan tafsir kontemporer, yang berupaya menghadirkan Al-Qur'an secara relevan dan menyentuh realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dinilai mampu membangkitkan minat dan kecintaan pembaca terhadap Al-Qur'an, serta mendorong mereka untuk lebih dalam menggali makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, tafsir dengan corak *adabi ijtimai* bertujuan untuk menjelaskan keindahan bahasa (*balaghah*),

⁴⁸ Aisyatul Rodiyah, "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", h. 43

kemukjizatan Al-Qur'an, serta menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan hukum yang dikandungnya. Ia juga berfungsi untuk mengungkap hukum-hukum alam dan tatanan kehidupan masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat melalui petunjuk Al-Qur'an. Tafsir ini juga berupaya membangun korelasi antara pesan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah, guna mengarahkan umat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Selain aspek sosial, Tafsir al-Mishbah juga memperlihatkan pengaruh corak *lughawi* (bahasa) yang kuat, tercermin dari kemampuan Quraish Shihab dalam menjelaskan setiap lafaz (mufradat) Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang tinggi. Hal ini menjadikan struktur bahasa dalam tafsirnya sangat terjaga dan bernilai tinggi secara linguistik. Tak hanya itu, unsur sufistik juga turut mewarnai tafsir ini, terutama dalam penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan penghayatan batin.⁴⁹

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu pun kitab tafsir yang sepenuhnya sempurna dalam segala hal, baik dari segi metode, sistematika, maupun unsur lainnya. Setiap kitab tafsir umumnya memiliki kekuatan dalam aspek tertentu, namun di saat yang sama juga mengandung kekurangan pada aspek lainnya. Hal ini juga berlaku pada Tafsir al-Misbah. Meskipun tafsir ini memiliki sejumlah keunggulan, namun tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang menyertainya. Beberapa kelebihan dari Tafsir al-Misbah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan kosakata dan aspek kebahasaan yang mendalam. Salah satu keunggulan utama Tafsir al-Misbah adalah perhatian yang besar

⁴⁹ Aisyatul Rodiyah, "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", h. 43-44

terhadap aspek kebahasaan dan penguraian kosakata. Nuansa linguistik sangat kental dalam penafsiran Quraish Shihab, sebagaimana terlihat pula dalam karya-karyanya yang lain. Pendekatan ini memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih jelas dan mendalam, serta membantu mengatasi kesulitan pemahaman yang sering muncul saat membaca teks suci tersebut. Pendekatan linguistik ini bahkan menjadi ciri khas Quraish Shihab, membedakannya dari banyak mufasir Indonesia lainnya yang umumnya kurang menekankan pada aspek bahasa dalam tafsir mereka.

2. Konsistensi dalam menggali makna tekstual ayat. Ciri khas lain dari Tafsir al-Misbah adalah konsistensinya dalam menggali makna tekstual dari setiap ayat. Meskipun termasuk dalam kategori tafsir modern yang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, tafsir ini tetap mengedepankan penjelasan detail terhadap setiap kata dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat pertama surah An-

Nabā' ، عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ'، Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata عَمَّ

merupakan gabungan dari مَا وَعَنْ dan dengan penghilangan huruf alif untuk tujuan ringkasan sekaligus sebagai penegasan bahwa pertanyaan tersebut sebenarnya tidak perlu diajukan karena jawabannya sudah jelas. Selain itu, kata يَتَسَاءَلُونَ' berasal dari ، يَتَسَاءَلَ

⁵⁰ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1, Maret 2021, h. 58

yang mengandung makna saling bertanya antara dua pihak dan menggambarkan peristiwa yang terjadi secara berulang.⁵¹

3. Menggali makna kontekstual ayat agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Quraish Shihab juga memperhartikan konteks ayat sehingga penafsirannya tidak keliru sesuai dengan kondisi zaman. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab berupaya melihat konteks hubungan antar ayat. Quraish Shihab juga banyak menekankan perlunya memahami Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan konteks ayat, tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Meskipun bukan satu-satunya ahli tafsir di Indonesia, kepiawaian Quraish Shihab dalam menerjemahkan makna Al-Qur'an ke dalam konteks kekinian menjadikannya menonjol dan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.
4. Mengelaborasi munasabah ayat. Quraish tidak pernah luput dari pembahasan ‘ilmu almunasabat. Quraish tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surat sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi pemahaman yang utuh terhadap maksud Al-Qur'an. Akibatnya penafsiran Al-Qur'an terlepas dari konteksnya yang akhirnya kita cenderung apologis dan bersikap reaktif.⁵²

Beberapa kelebihan dari Tafsir al-Misbah antara lain adalah sebagai berikut:

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 5

⁵²Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah,” h. 59

- a. Penggunaan bahasa indonesia yang bersifat lokal. Tafsir al-Misbah menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama dalam penafsirannya. Meskipun hal ini memudahkan masyarakat Muslim Indonesia dalam memahami kandungan Al-Qur'an, namun penggunaan bahasa lokal ini menjadikan cakupan pembacaannya terbatas. Bagi pembaca non-Indonesia, tafsir ini sulit diakses karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa internasional.
- b. Penafsiran yang berulang dan berpotensi menimbulkan kejemuhan. Dalam menjelaskan keterkaitan antar ayat atau surah, Quraish Shihab kadang mengulang penafsiran yang sebelumnya telah dijelaskan secara lengkap. Hal ini berpotensi menimbulkan tumpang tindih dan kejemuhan pada pembaca, karena isi yang sama diuraikan kembali di bagian-bagian lain.
- c. Kurangnya informasi referensi detail. Dalam mengutip atau merujuk pada sumber-sumber lain, Quraish Shihab tidak selalu mencantumkan informasi yang lengkap, seperti nomor halaman atau volume buku yang dirujuk. Hal ini menyulitkan pembaca yang ingin menelusuri rujukan tersebut secara langsung dari sumber aslinya.
- d. Ketidakseimbangan dalam kedalaman penafsiran. Quraish Shihab tidak selalu memberikan penjelasan yang merata terhadap semua ayat. Ada ayat-ayat yang dijelaskan secara mendalam, namun ada pula yang hanya dibahas secara singkat. Ketidakseimbangan ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang keilmuan beliau yang lebih kuat di bidang ilmu-ilmu sosial dan keagamaan, dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksakta yang dibutuhkan dalam menafsirkan ayat-ayat bertema ilmiah.⁵³

⁵³ Robiah Adawiyah, "Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023), h. 43

7. Ideologi Muhammad Quraish Shihab

Menurut Muhammad Saiful Umam, dalam buku *Islam Yang Saya Anut* Quraish Shihab membagi pembahasan ajaran Islam ke dalam tiga pokok utama, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai unsur fundamental dalam ajaran Islam. Dalam bidang akidah, Quraish Shihab menyatakan bahwa dirinya merupakan penganut pandangan Abu al-Hasan al-Asy‘ari (*sunni*). Meski demikian, dalam sejumlah tulisan, ia juga merujuk pandangan para ulama dari kalangan *Syiah Imamiyah (Ja‘fariyah)*. Namun, hal ini tidak berarti beliau menganut mazhab tersebut. Ia menjelaskan bahwa meskipun terdapat beberapa titik kesepahaman, dalam banyak hal beliau justru menyampaikan kritik terhadap pandangan mereka. Dalam hal hukum syariah, beliau mengikuti mazhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafi‘i, sedangkan dalam bidang akhlak, beliau cenderung mengacu pada pemikiran Imam al-Ghazali.⁵⁴

Salah satu aspek penting yang layak mendapat perhatian dari pemikiran Quraish Shihab adalah bagaimana ia mencoba menyegarkan cara pandang halayak terhadap perbedaan. Ia mengajak untuk tidak bersikap alergi terhadap keragaman pemikiran dalam Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, ia analogikan sebagai sebuah "hidangan Allah" yang kaya dan beragam dalam penyajiannya. Di dalamnya terdapat dalil-dalil *qat'i* (pasti), seperti kewajiban mengimani Allah yang Maha Esa, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, yang tidak membuka ruang perbedaan dalam hal kewajibannya. Namun, terdapat pula dalil-dalil *zanni* (persangkaan), yakni dalil-dalil yang terbuka untuk beragam penafsiran dan dapat menimbulkan perbedaan

⁵⁴ Muhammad Saiful Umam, "M. Quraish Shihab: Islam Yang Saya Anut," *alif.id*, 18 April 2018. <https://alif.id/read/muhammad-saiful-umam/m-quraish-shihab-islam-yang-saya-anut-b208429p/> (21 Juli 2025)

pendapat di kalangan para ulama yang memiliki otoritas keilmuan mumpuni. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dalam wilayah ini bukan hanya sesuatu yang mungkin, tetapi juga wajar dan bahkan produktif dalam dinamika intelektual Islam.

Selain nuansa penghargaan terhadap keragaman pandangan dan toleransi antar mazhab, hal lain yang patut direnungkan dari pemikiran Quraish Shihab adalah pengakuannya bahwa *ke-ma'shūm-an* hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Artinya, para pemikir besar Islam terdahulu tidak mengklaim kebenaran yang mutlak atas pandangan masing-masing, tetapi justru membuka ruang kritik dan keterbukaan terhadap gagasan orang lain.⁵⁵

Uraian mengenai profil Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī dan Quraish Shihab beserta karya tafsirnya memberikan gambaran tentang latar belakang dan pemikiran keduanya yang menjadi dasar penafsiran. Pemaparan ini menjadi pijakan penting untuk melanjutkan pembahasan pada analisis penafsiran, perbandingan, serta relevansi ayat-ayat tentang hidup minimalis.

⁵⁵ Muhammad Saiful Umam, "M. Quraish Shihab: Islam Yang Saya Anut,"

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG MINIMALIS

Bab ini membahas analisis penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dan Muhamad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan berlebihan, hakikat nilai kehidupan, dan syukur. Kemudian membandingkan keduanya, untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan. Selanjutnya, menganalisis relevansinya dengan seni hidup minimalis Francine Jay untuk menunjukkan bahwa prinsip minimalisme modern memiliki akar kuat dalam ajaran Al-Qur'an, sehingga memberikan landasan normatif sekaligus praktis bagi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

A. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Hidup Minimalis

Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak menyebut istilah hidup minimalis sebagaimana dipahami dalam wacana kontemporer. Akan tetapi, Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang menegaskan nilai-nilai mendasar yang sejalan dengan prinsip minimalisme, seperti larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) hakikat nilai kehidupan, serta penekanan pada sikap syukur atas nikmat yang diberikan Allah.

1. Anjuran Tidak Berlebihan

Al-Qur'an menegaskan larangan bersikap berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pengelolaan harta maupun dalam konsumsi makanan dan minuman. Dari banyak ayat yang membahas larangan *isrāf*, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua ayat, yaitu QS. Al-An‘ām (6): 141 dan QS. Al-A‘rāf (7): 31

a. QS. Al-An‘ām (6): 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنْتٍ مَعْرُوفَةً وَغَيْرَ مَعْرُوفَةٍ وَالنَّخْلَ
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالرِّيَّتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٖ

كُلُّوَا مِنْ شَمْرَهِ إِذَا أَثْمَرَ وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’ām (6): 141)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Dalam penafsiran ayat "wa lā tusrifū innahu lā yuhibbu al-musrifīn", al-Sya'rāwī menyoroti konsep "*isrāf*" (pemborosan) secara mendalam. Ia menjelaskan bahwa *isrāf* bukan hanya bermakna berlebihan (*ziyādah*), tetapi mencakup setiap bentuk pelampauan batas yang telah ditetapkan oleh syariat, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Hal ini mengacu pada makna bahasa dari kata "*asrafa*", yang berasal dari "*sarf al-mā'*" yakni mengalirnya air ke arah yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini, al-Sya‘rāwī menyertakan pendapat Syaikh Mujāhid, bahwa apabila seseorang memiliki emas sebesar Gunung Abū Qubais lalu menginfakkannya seluruhnya dalam hal yang dibolehkan, itu tidak dianggap *isrāf*. Namun, jika seseorang membelanjakan satu dirham saja dalam kemaksiatan, maka hal itu termasuk *isrāf*. Dari sini dapat dipahami bahwa konteks *isrāf* tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga kualitas dan tujuan penggunaan harta.

Selanjutnya, al-Sya‘rāwī menegaskan bahwa larangan *isrāf* dalam ayat tersebut mencakup dua sisi: (1) larangan menggunakan

harta pada jalan maksiat atau dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, dan (2) larangan memberi kurang dari hak yang sepatutnya kepada mustahiqq (penerima yang berhak), seperti fakir miskin. Kedua aspek ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam mengelola harta.

Al-Sya‘rāwī juga menyampaikan pandangan terkait cerita sahabat bernama Ṭābit ibn Qays yang pernah memberikan seluruh hasil panen dari lima puluh pohon kurmanya kepada fakir miskin tanpa menyisakan apapun untuk keluarganya. Ketika hal ini dilaporkan kepada Rasulullah Saw, beliau menegaskan, "A ‘ti wa lā tusrif" (Berikanlah, namun jangan berlebihan), untuk menghindari penyesalan di kemudian hari akibat tidak menyisakan kebutuhan diri sendiri.¹

Dengan demikian, penafsiran ini menunjukkan bahwa prinsip tidak berlebih-lebih dalam Islam tidak berarti menahan diri dari berderma, melainkan menjaga keseimbangan antara memberi dan memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga. Nilai utama dari larangan *isrāf* adalah mengarahkan umat agar mengatur harta secara bijak, tidak melampaui batas *syar‘i* dalam segala bentuknya, serta tetap memperhatikan maslahat jangka panjang, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini ditegaskan bahwa hanya Allah-lah, tanpa sekutu, yang menciptakan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan, seperti pohon anggur, pohon kurma, serta tanaman-tanaman lain yang berbeda rasa dan aroma,

¹Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur‘ān al-Karīm*, jilid 7 (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 3970

meskipun tumbuh di tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. Allah juga menciptakan buah-buahan seperti zaitun dan delima yang serupa dalam bentuk dan warna namun berbeda dalam rasa.

Manusia diperintahkan untuk menikmati hasilnya ketika telah berbuah, serta menunaikan hak atasnya (bersedekah) pada waktu panen. Namun, peringatan penting disampaikan agar tidak berlaku berlebihan dalam hal apa pun. Berlebih-lebihan di sini mencakup seluruh aspek, dalam memanfaatkan rezeki, dalam memberi, maupun menerima. Sikap tersebut tidak dicintai oleh Allah karena tidak ada kebaikan dalam pemborosan, bahkan sekalipun dalam hal yang secara lahiriah baik. Rasulullah Saw pun menegaskan hal ini dengan sabdanya, “Janganlah membasuh wajah lebih dari tiga kali saat berwudu, meskipun engkau berwudu di sungai yang mengalir.”²

b. QS. Al-A'rāf (7): 31

يَبْنِيَّ أَدَمَ حُذُوا زِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A'rāf (7): 31)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

الْخُذُوا زِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Sya'rawī menjelaskan bahwa perintah untuk mengambil *zīnah*

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 696-697

(perhiasan) ketika menuju masjid memiliki makna simbolik sekaligus praktis. Secara historis, ayat ini dipahami sebagai koreksi terhadap kebiasaan *jahiliyyah*, di mana sebagian orang melakukan *tawaf* di sekitar Ka'bah dalam keadaan telanjang. Oleh karena itu, menurut al-Sya'rāwī, makna *zīnah* dapat diartikan sebagai kewajiban menutup aurat. Namun, beliau tidak membatasi makna *zīnah* hanya pada penutupan aurat, tetapi juga mencakup pakaian terbaik yang dimiliki, yang bersih, rapi, dan pantas untuk beribadah di hadapan Allah.³ Menurutnya, masjid adalah tempat berkumpulnya berbagai kalangan, sehingga pakaian yang dikenakan hendaknya tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Pakaian kerja yang kotor, misalnya, sebaiknya diganti dengan pakaian yang layak untuk ibadah.

Adapun ayat selanjutnya ﴿وَكُلُوا وَاشْرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾ al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa makan dan minum merupakan perkara mubah karena menjadi penopang utama kehidupan. Namun, kebolehan ini dibatasi oleh larangan berlebih-lebihan (*isrāf*), yakni melampaui batas kebutuhan yang wajar. Allah telah menghalalkan banyak hal dan hanya mengharamkan sebagian kecil, maka melampaui batas halal menuju yang haram merupakan bentuk kezaliman terhadap diri.

Dalam kondisi darurat seperti tidak adanya makanan kecuali bangkai, Allah membolehkannya dengan syarat tidak berlebihan, yakni hanya sebatas mempertahankan hidup. Al-Sya'rāwī menekankan bahwa *isrāf* tidak diukur dari jumlah, melainkan dari konteks kehalalan. Ia mengutip atsar: “*Jika engkau menginfakkan*

³ Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7 (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), hlm. 4115

emas sebesar Gunung Uhud dalam perkara halal, engkau tidak dianggap berlebih-lebihan. Tetapi satu dirham dalam perkara haram sudah dianggap isrāf." Hal ini menunjukan bahwa, dalam memanfaatkan nikmat dari Allah SWT, Rasulullah Saw mengajarkan agar setiap yang diterima, diberikan sesuai haknya.⁴

Dalam menanggapi kecenderungan beragama secara ekstrem, al-Sya'rawī mengutip kisah sahabat 'Utsmān bin Maz'un yang pernah berniat mengebiri dirinya demi menolak syahwat dan menjalani hidup *zuhud* total. Rasulullah Saw menolak praktik semacam itu dan menegaskan bahwa bentuk pengendalian diri dalam Islam adalah melalui puasa, bukan dengan menyiksa diri.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa sekelompok sahabat pernah sepakat untuk menjalani hidup mereka dengan berpuasa sepanjang hari, mendirikan salat malam, tidak tidur di atas ranjang, tidak makan daging, tidak mendekati perempuan, bahkan ada yang ingin mengebiri dirinya. Mendengar hal itu, Rasulullah Saw menanggapi dengan memuji Allah dan bersabda: "*Ada apa dengan kaum yang mengatakan begini dan begitu? Sungguh, aku salat dan aku tidur, aku berpuasa dan aku berbuka, aku menikahi perempuan. Maka barang siapa yang berpaling dari sunnahku, ia bukan termasuk golonganku.*"⁵

Dengan demikian, penafsiran al-Sya'rawī atas kisah ini menjadi pelengkap dari pesan yang telah ditegaskan dalam penggalan ayat ﴿وَلَا تُشْرِفُوا وَلَا تُكُفُّوا﴾. Bahwa larangan isrāf tidak

⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7, hlm. 4115

⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7, hlm. 4116

hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual dan keagamaan. Islam menolak baik gaya hidup yang berlebih-lebihan dalam kemewahan, maupun yang berlebih-lebihan dalam sikap menghindari dunia secara mutlak.

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, Setelah menjelaskan perintah untuk meluruskan wajah dalam setiap masjid, Allah Swt dalam ayat berikutnya menyeru kepada anak keturunan Adam agar mengenakan pakaian yang layak, paling tidak menutup aurat. Perintah ini berlaku tidak hanya saat memasuki masjid (tempat beribadah), tetapi saat berada di tempat manapun karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat ibadah) bagi umat Islam. Lebih lanjut, ayat ini juga memuat anjuran untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, baik, dan bermanfaat (bergizi), dengan tidak berlebihan. Larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek konsumsi, tetapi juga mencakup aspek ibadah dan seluruh perilaku hidup. Berlebih-lebihan dalam hal apapun termasuk dalam kategori yang tidak disukai oleh Allah, yakni tidak ada rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.⁶

Menurut sebagian mufassir, ayat ini memiliki konteks historis, yakni ketika sekelompok sahabat Nabi saw. berniat meniru perilaku *al-Hummas* (suatu kelompok dari suku Quraisy dan keturunannya) yang sangat ketat dalam praktik ibadah, seperti tidak melakukan *tawaf* kecuali dengan pakaian baru yang belum pernah digunakan dalam bermaksiat, serta sangat selektif dalam

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 86-87

konsumsi makanan selama haji. Melihat semangat keagamaan mereka, para sahabat merasa bahwa mereka lebih berhak bersikap ketat dalam ibadah. Kemudian, ayat ini turun sebagai respon dan tuntunan. Penggalan akhir dari ayat ini bahkan dijadikan prinsip dasar dalam ajaran Islam terkait kesehatan dan keseimbangan hidup, yang juga diakui validitasnya oleh para ilmuwan dari berbagai latar belakang. Ajaran tentang konsumsi yang tidak berlebihan menegaskan pentingnya prinsip proporsionalitas yang berbeda-beda tergantung pada kondisi individu.

Prinsip ini ditegaskan pula oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya: "*Tidak ada wadah yang dipenuhi oleh anak Adam lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika pun ia harus mengisinya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya.*" (HR. at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ibn Hibban dari Miqdām Ibn Ma'dikarib). Bahkan, dikatakan bahwa termasuk bentuk *isrāf* adalah ketika seseorang memakan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh seleranya.⁷

2. Hakikat Nilai Kehidupan Dunia Bagi Orang Beriman

Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia beserta segala perhiasannya hanyalah ujian, sedangkan amal kebaikan merupakan bekal yang kekal di sisi Allah. Dari banyak ayat yang mengangkat tema ini, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua ayat, yaitu QS. Al-Kahfi (18): 7 dan QS. Al-Kahfi (18): 46

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 87-88

b. QS. A-Kahfi (18): 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِتَبْلُوُهُمْ أَيْمَنًا أَحَسْنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.” (QS. Al-Kahf (18): 7)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi

Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, dalam penafsirannya terhadap QS al-Kahf [18]: 7, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yang mengisyaratkan kepada Rasulullah bahwa kehidupan dunia itu singkat. Karena itu, tidak perlu beliau bersedih secara berlebihan atas penolakan mereka. Setiap manusia hanya hidup sementara di dunia, dan kehidupan orang lain tak berdampak bagi dirinya. Dunia cepat berlalu, dan pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah untuk menerima balasan. Maka, jangan bersedih atau putus asa karena mereka tidak beriman.⁸

Kemudian, al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat di bumi adalah *zīnah*, yakni perhiasan atau keindahan lahiriah yang memikat pandangan. al-Sya‘rāwī menekankan bahwa *zīnah* merupakan bentuk keindahan yang palsu (*zukhruf*) yang menggoda manusia, namun pada akhirnya akan sirna dan lenyap. Dalam hal ini, kehidupan dunia digambarkan sebagai pesona yang cepat berlalu dan tidak kekal. Al-Sya‘rāwī mengaitkannya dengan ayat lain yaitu QS. Al-Kahf (18): 45, yang menggambarkan dunia seperti air hujan yang

⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 8840

menumbuhkan tanaman, namun kemudian menjadi kering dan diterbangkan angin. Dari sudut pandang al-Sya‘rāwī, peringatan ini ditujukan agar manusia tidak terperdaya oleh kilauan dunia, karena dunia ibaratkan bunga yang cepat layu dan lebur.

Lebih lanjut, al-Sya‘rāwī menjelaskan makna dari kata *balā'* dalam firman Allah لِنَبْلُوْهُمْ أَيْهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا adalah ujian dan evaluasi, bukan musibah sebagaimana dipahami sebagian orang. Menurutnya, musibah hanya menimpa mereka yang gagal dalam ujian. Ujian akan tetap ada meskipun Allah telah lebih dulu mengetahui apa yang akan terjadi, adanya ujian merupakan bentuk pembuktian nyata dari Allah. Al-Sya‘rāwī menganalogikannya dengan seorang guru yang telah dapat memprediksi kegagalan seorang murid karena berbagai faktor, namun tetap harus menyelenggarakan ujian sebagai bukti sah atas kegagalan tersebut.⁹

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Dalam menafsirkan QS al-Kahf [18]: 7, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari larangan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk tidak berlarut dalam kesedihan atas penolakan dakwah oleh kaum musyrikin. Allah menegaskan bahwa menjadikan manusia beriman bukanlah tugas Nabi Muhammad Saw, melainkan kuasa Allah karena telah menciptakan manusia dengan potensi untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Keindahan dan segala yang ada di bumi dijadikan sebagai *zīnah* (perhiasan) bukan semata-mata untuk

⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8841

dinikmati, tetapi sebagai sarana ujian, guna membedakan siapa di antara manusia yang paling baik amalnya, yakni mereka yang ikhlas dan mengikuti petunjuk Allah dengan benar.¹⁰

c. QS. A-Kahfi (18): 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا وَالْبِقِيرُ الصِّلَاحُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebaikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahf (18): 46)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi

Dari penggalan ayat *al-māl wa al-banūn zīnat al-hayāh al-dunyā*, Al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa harta dan anak adalah dua aspek utama godaan manusia dalam kehidupan dunia. Harta disebutkan terlebih dahulu bukan karena lebih mulia, tetapi karena keberadaannya lebih umum, hampir semua orang memiliki harta, walau sedikit. Sementara anak-anak adalah karunia yang tidak setiap orang memiliki.¹¹

Selain itu, kata *zīnah* (perhiasan) menunjukkan bahwa harta dan anak bukanlah kebutuhan dasar. Sebab, seorang mukmin yang ridha dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya akan tetap hidup bahagia tanpa harta dan tanpa anak. Banyak orang yang justru menderita karena harta atau anak-anaknya, bahkan menyesal setelah memiliki. Al-Sya‘rāwī juga menyoroti fenomena sosial

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 11

¹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8924

tentang kegelisahan terhadap keturunan, ada yang murung karena tidak punya anak, ada pula yang justru merasa terhina oleh anaknya sendiri.¹²

Harta dan anak-anak adalah bagian dari hiasan dan perhiasan dunia, bukan termasuk kebutuhan pokok. Nabi Muhammad Saw pernah mendefinisikan batas kebutuhan dunia dengan sabdanya: "Barang siapa yang di pagi hari sehat badannya, aman dalam lingkungannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia telah dikumpulkan untuknya." Maka apa pun yang melebihi dari itu hanyalah perhiasan tambahan. Artinya, manusia bisa tetap hidup walaupun tanpa harta dan anak, selama ia hidup dengan nilai-nilai yang membawa kebaikan dan rasa ridha terhadap ketentuan Allah.

Kemudian pada penggalan ayat "*Dan amal-amal kebijakan yang kekal itu lebih baik di sisi Tuhanmu dalam hal pahala dan lebih baik untuk menjadi harapan.*" Sebab, harta dan anak-anak tidak akan ikut meneman seseorang di dalam kuburnya, tidak akan bisa mencegah azab, dan tidak akan memberi manfaat apa pun kecuali amal saleh yang kekal.¹³

Nabi Muhammad Saw pernah diberi hadiah seekor kambing. Aisyah ra tahu bahwa Rasulullah menyukai bagian bahu kambing karena dagingnya yang empuk, maka ia menyisakkannya untuk Rasulullah dan menyedekahkan bagian lainnya. Ketika Rasulullah datang dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan dengan kambing itu?" Aisyah menjawab, "Sudah disedekahkan semuanya kecuali

¹² Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8925

¹³ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8926

bagian bahunya.” Maka beliau tertawa dan bersabda, “Justru semua bagian itu yang tetap (abadi), kecuali bahunya.”

Kata *al-bāqiyāt* berarti bahwa segala sesuatu yang disebut sebelumnya bukanlah bagian dari hal-hal yang kekal, melainkan akan lenyap seiring lenyapnya dunia. Lalu, Dia menyifatinya dengan *as-shālihāt* (yang baik) untuk membedakannya dari perbuatan kekal yang buruk, yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka.¹⁴

Pada *Khairun ‘inda rabbika ṣawāban wa khairun amala*, Kata *al-amal* dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi objek harapan manusia, yakni sesuatu yang belum ia miliki atau belum menjadi keadaannya saat ini. Jika seseorang sudah memiliki kebaikan, ia akan menginginkan yang lebih tinggi darinya. Maka harapan tertinggi ada pada Allah SWT. Semua ini menunjukkan bahwa dunia ini fana, dan kita menuju hari yang kekal.¹⁵

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Setelah ayat sebelumnya menggambarkan realitas dunia dengan segala gemerlapnya, ayat ini kemudian menyoroti dua unsur duniawi yang kerap dibanggakan oleh manusia, yaitu harta dan anak-anak. Keduanya disebut sebagai perhiasan kehidupan duni yang bersifat fana dan dapat menjadi sebab kelalaian serta kesombongan. Al-Qur'an menegaskan bahwa amal saleh yang sesuai tuntunan agama, bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan dikerjakan semata-mata karena Allah memiliki

¹⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8927

¹⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8928

nilai yang jauh lebih tinggi. Pahala dari amal-amal tersebut lebih besar di sisi Allah dan lebih layak dijadikan sandaran harapna.¹⁶

Kata **المال** (al-māl) dalam ayat ini mencakup seluruh hal yang memiliki nilai material, seperti uang, rumah, kendaraan, binatang ternak, lahan pertanian, dan lainnya. Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan istilah **زينة** (*zīnah*) untuk menyebut harta dan anak, bukan **قيمة** (*qīmah*). Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sekadar memiliki unsur keindahan dan manfaat lahiriah, namun tidak dengan sendirinya menjadikan seseorang mulia. Sebab, kemuliaan dalam pandangan Islam hanya dapat diraih melalui keimanan dan amal saleh.

Selanjutnya, **الباقيات الصالحات** (*al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt*) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai sifat dari suatu objek yang tidak disebutkan secara langsng, yakni amal-amal. Dengan demikian, maknanya adalah “*amalan-amalan yang kekal dan saleh*”. Urutan kata yang mendahulukan *al-bāqiyāt* atas *al-ṣāliḥāt* bukan tanpa alasan. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa tidak seperti harta dan anak-anak yang bersifat sementara, amal saleh justru bersifat kekal.

Beberapa ulama menafsirkan *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt* sebagai kalimat-kalimat dzikir seperti “*Subḥāna Allāh, al-hamdu lillāh, lā ilāha illa Allāh, dan Allāhu akbar.*” Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah shalat lima waktu. Namun, pendapat yang lebih bisa diterima adalah yang memahami istilah tersebut mencakup seluruh bentuk amal saleh, sesuai

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 307

dengan bentuk jamak dalam redaksinya. Amal saleh inilah yang kekal, dan akan menemui pelakunya di akhirat kelak.¹⁷

3. Anjuran Bersyukur

Al-Qur'an menegaskan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah sebagai jalan untuk memperoleh tambahan karunia-Nya. Dari banyak ayat yang membahas tema syukur, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua ayat, yaitu QS. Ibrāhīm [14]: 7 dan QS. an-Naml [27]: 40.

a. QS. Ibrahim (14): 7

وَإِذْ تَذَنَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَا زِيَادَةَ كُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”. (QS. Ibrahim (14): 7)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Dalam penafsirannya terhadap QS. Ibrāhīm [14]: 7, al-Sya'rawī menekankan bahwa syukur merupakan cerminan dari kesadaran spiritual seorang hamba akan keterhubungannya dengan Allah sebagai Maha Pemberi. Seseorang yang benar-benar bersyukur tidak akan menganggap nikmat sebagai hasil jerih payah atau kehebatan dirinya, melainkan sebagai karunia murni dari Tuhan. Pandangan ini menjadikan syukur bukan sekadar diucapkan, melainkan sikap batin yang mengakar pada pengakuan akan ketergantungan kepada Sang Pemberi.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 307-308

Al-Sya‘rāwī mengaitkan sikap tidak bersyukur dengan kecenderungan manusia yang melampaui batas karena merasa cukup, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-‘Alaq (96): 6-7. Ketika manusia memutus kaitan antara nikmat dan Dzat yang memberikannya, maka ia berpotensi lupa diri dan jatuh dalam kesombongan. Ia juga memberikan peringatan agar manusia tidak terjebak pada kenikmatan dunia hingga lalai dari mengingat Sang Pemberi Nikmat.

Menafsirkan kelanjutan ayat “*Wa la’in kafartum inna ‘azābī lasyadīd*”, al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa penggunaan kata kufr di sini berfungsi sebagai bentuk penekanan makna terhadap akibat dari tidak mensyukuri nikmat. Sebagai perbandingan, al-Sya‘rāwī mengutip QS. Āli ‘Imrān [3]: 97, dimana kata “*kufir*” pada ayat ini merujuk pada orang yang tidak menunaikan ibadah haji padahal mampu. Secara hukum ia hanyalah pelaku maksiat, tetapi disebut kafir sebagai bentuk penguatan kecaman terhadap sikap abai terhadap perintah ilahi.¹⁸

Al-Sya‘rāwī memaparkan bahwa ayat tersebut mengandung dua aspek hukum: iman terhadap kewajiban haji dan pelaksanaannya. Seseorang yang mengimani kewajiban haji tetapi tidak melakukannya padahal mampu, tergolong sebagai pelaku maksiat. Sedangkan, orang yang mengingkari kewajiban haji secara prinsip dikategorikan sebagai kafir karena telah menolak hukum. kata "*kafartum*" digunakan sebagai kebalikan dari syukur, yang menunjukkan bahwa tidak mensyukuri nikmat memiliki konsekuensi serius berupa azab. Karena azab berasal dari Allah

¹⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 12 (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 7447

yang Mahakuasa, maka tingkat kesakitannya pun tidak dapat dibandingkan dengan bentuk siksaan apa pun.¹⁹

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Dalam menjelaskan QS Ibrahim [14]: 7, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad Saw diperintahkan Allah untuk menyampaikan pula pesan yang pernah disampaikan Nabi Musa as kepada kaumnya, yakni tentang pentingnya mengingat nikmat Allah. Nabi Musa as menyampaikan sabda Allah, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu; tetapi jika kamu kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” Namun, Quraish Shihab mencatat bahwa sebagian ulama memandang bahwa bagian ini bukan lagi lanjutan ucapan Nabi Musa as, melainkan merupakan firman langsung dari Allah Swt. Ayat ini tidak hanya menjadi pengingat atas anugerah yang telah diterima, tetapi juga membangkitkan semangat optimisme bahwa syukur akan membawa tambahan nikmat.

Ketika berbicara tentang syukur ayat ini menyatakan dengan tegas akan kepastian balas-Nya, yakni dengan tambahan nikmat. Namun, ketika berbicara tentang kekufuran terhadap nikmat, Allah tidak menyatakan bahwa azab-Nya pasti akan diturunkan. Ayat tersebut hanya menyebutkan bahwa “azab-Ku sangat pedih”, tanpa menyebutkan bahwa azab itu pasti diberikan. Menurut Quraish Shihab, hal ini memberi isyarat bahwa bentuk ancaman itu lebih sebagai peringatan, bukan kepastian mutlak. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, orang yang mengingkari nikmat bisa tetap diberi

¹⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 12, h. 7448

tambahan nikmat dalam jangka waktu tertentu, penguluran dari Allah sebelum dijatuhkan hukuman-Nya.²⁰

b. QS. Al-Naml (27): 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَبِ أَنَا أَتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَ إِلَيْكَ
 طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوْنِي
 إِشْكُرْ أَمْ أَكْفُرْ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhan untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhan Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. Al-Naml (27): 40)

1) Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi

Menurut al-Sya‘rāwī, dalam menafsirkan QS. an-Naml [27]: 40, para mufasir berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan "orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab". Sebagian ulama menyebut bahwa ia adalah Āshif bin Barkhiyā, seorang lelaki saleh dari kalangan rakyat Nabi Sulaiman yang diberi karunia ilmu khusus oleh Allah sehingga mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap.

Namun, sebagian lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman sendiri. Alasannya, jika yang memiliki kemampuan luar biasa itu bukan Nabi Sulaiman, maka seakan-

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 329-330

akan ada makhluk lain yang lebih unggul dari seorang nabi. Namun, pendapat ini dibantah dengan menjelaskan bahwa keagungan Nabi Sulaiman tidak berkurang meskipun kemampuan tersebut dimiliki oleh salah seorang rakyatnya. Justru hal itu menunjukkan kelebihan seorang pemimpin yang dapat membina dan memimpin umat yang juga diberi anugerah luar biasa oleh Allah. Adapun al-Sya‘rāwī cenderung berpendapat bahwa dia adalah Nabi Sulaiman as.²¹

Adapun firman Allah: “*Maka ketika dia melihatnya telah terletak di hadapannya...*” maksudnya adalah singgasana itu sudah berada di hadapan Nabi Sulaiman. Maka ia pun berkata: “*Ini adalah karunia dari Tuhan...*”, yaitu bisa jadi karena Allah memberinya kemampuan untuk menghadirkannya sendiri, atau karena Allah menundukkan seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab untuk membawakan singgasana itu kepadanya, dan keduanya merupakan karunia dari Allah. Adapun, “*Untuk mengujiku...*” maksudnya, nikmat tersebut adalah sarana ujian dari Allah apakah disikapi dengan syukur atau dengan kufur.

Menurut al-Sya‘rāwī Syukur adalah dengan mengaitkan nikmat kepada Pemberi nikmat dan tidak terpesona oleh keindahan nikmat itu sehingga melupakan keagungan dan kebesaran Pemberinya. Firman Allah: وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ, yaitu Allah tidak bertambah sedikit pun dengan syukur hamba-Nya. Allah sudah memiliki sifat kesempurnaan mutlak sebelum ada yang bersyukur kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang bersyukur sebenarnya mendapatkan manfaat dan hasil dari syukurnya itu

²¹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 17 (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 10785

sendiri. Firman Allah: ﴿وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبَّيْ غَنِيٌّ كَرِيمٌ﴾, yaitu Allah tetap melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya meskipun ia mengingkari dan kufur terhadap nikmat tersebut, karena nikmat-nikmat-Nya sangat banyak dan tidak terhitung. Hal ini menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.²²

2) Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan lanjutan dari kisah Nabi Sulaiman as pada ayat sebelumnya yang menggambarkan kesanggupan 'Ifrit, untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam waktu yang relatif cepat, yaitu setengah hari. Namun, Al-Qur'an tidak menyebutkan tanggapan langsung Nabi Sulaiman atas tawaran tersebut. Justru, yang muncul adalah reaksi spontan dari seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitāb, yakni seorang manusia yang selama ini membersihkan hati dan diberi karunia ilmu oleh Allah swt.

Orang itu berkata bahwa ia sanggup membawa singgasana tersebut sebelum mata Sulaiman berkedip. Maka tanpa perlu menunggu persetujuan atau instruksi dari siapa pun, singgasana itu langsung hadir di hadapan Nabi Sulaiman as. Ketika ia melihat bahwa singgasana itu benar-benar sudah ada di hadapannya, ia pun berkata bahwa hal tersebut merupakan bagian dari karunia Tuhananya. Karunia ini termasuk dari sekian banyak nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

Nabi Sulaiman as. memahami bahwa kehadiran singgasana itu bukan semata-mata hasil kemampuan atau kekuatannya,

²² Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, h. 10787-10788

melainkan sebagai ujian dari Allah swt. untuk melihat apakah ia akan bersyukur dengan menyadari dan mengakui bahwa hal itu adalah anugerah dari Tuhan, atau justru kufur dengan menganggap bahwa nikmat itu berasal dari dirinya sendiri, tanpa campur tangan atau pertolongan Allah. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang bersyukur, sesungguhnya manfaat syukurnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seseorang kufur terhadap nikmat Allah, maka kerugian dari kekufurannya pun akan menimpa dirinya sendiri. Allah sama sekali tidak diuntungkan oleh rasa syukur hamba-Nya, dan tidak pula dirugikan oleh kekufuran mereka, karena Dia adalah Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Mulia, yang tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya.²³

B. Perbandingan Tafsir Al-Sya‘rāwī dan Tafsir Al-Miṣbah Tentang

Ayat-Ayat Hidup Minimalis

1. Anjuran Tidak Berlebihan

a. QS. Al-An’ām (6): 141

Dalam menafsirkan QS. Al-An’ām (6): 141, baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab sama-sama menegaskan bahwa larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam ayat tersebut bersifat menyeluruh dan prinsipil dalam ajaran Islam. Keduanya sepakat bahwa *isrāf* merupakan sikap tercela yang tidak disukai oleh Allah, serta harus dihindari dalam segala bentuknya, termasuk dalam konteks memberi, menerima, maupun memanfaatkan rezeki. Mereka juga sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan dalam mengelola nikmat Allah, agar seseorang tidak terjebak pada sikap boros atau melampaui batas, meskipun dalam hal yang secara lahiriah terlihat baik.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 445-446

Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan dalam penafsiran keduanya. Al-Sya‘rāwī memahami isrāf tidak hanya sebagai tindakan yang berlebihan, tetapi juga mencakup setiap bentuk pelampauan terhadap batas-batas syariat, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Ia juga mengaitkan makna isrāf dengan akar katanya secara etimologis, yakni dari kata *surf al-mā'* yang berarti aliran air yang tidak bermanfaat. Penekanan kuat pada keharusan menyesuaikan penggunaan harta dengan ketentuan syar‘i. Sebagai contoh, ia mengangkat kisah Tābit ibn Qays yang bersedekah secara berlebihan hingga tidak menyisakan kebutuhan keluarganya, dan ditegur oleh Rasulullah Saw agar memberi dengan tetap memperhatikan keseimbangan.²⁴

Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan memaknai isrāf sebagai sikap berlebihan secara umum, tanpa menguraikan ayat secara rinci. Fokus utamanya adalah pada bagaimana manusia memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah secara bijak dan tidak berlebihan, bahkan dalam praktik ibadah. Ia mengutip hadis Rasulullah Saw tentang larangan membasuh wajah lebih dari tiga kali saat berwudu sebagai contoh bahwa Islam mengatur agar manusia bersikap hemat dan tidak berlebihan dalam segala hal.²⁵

b. QS. Al-A’rāf (7): 31

Dalam menafsirkan QS. Al-A’rāf (7): 31, baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab memandang bahwa ajaran Islam

²⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 7, h. 3970

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 696-697

menghendaki keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam aspek lahiriah seperti berpakaian dan makan, maupun dalam aspek spiritual seperti ibadah. Dalam menafsirkan ayat tentang berpakaian di masjid, baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab menegaskan pentingnya menutup aurat dan mengenakan pakaian yang layak ketika hendak beribadah. Keduanya juga melihat bahwa perintah berpakaian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, kebersihan, dan penghormatan terhadap tempat ibadah.

Begitu pula dalam menafsirkan larangan *isrāf*, keduanya sependapat bahwa berlebih-lebihan adalah sikap yang tercela, tidak hanya dalam konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga dalam menjalankan ibadah. Keduanya mengaitkan ayat tersebut dengan konteks keseimbangan hidup dan menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam gaya hidup yang hedonistik maupun dalam praktik keagamaan yang berlebihan dan memberatkan diri sendiri. Mereka menekankan bahwa ajaran Islam bersifat moderat dan proporsional, serta tidak memuji sikap yang berlebihan dalam aspek apapun.

Al-Sya‘rāwī menafsirkan ayat "...*زَيْنَتُكُمْ حَذُوا*" dengan memaparkan dimensi historis dan hukum syariat, yakni sebagai koreksi atas tradisi *jahiliyyah* yang *tawaf* dalam keadaan telanjang. Ia menekankan bahwa makna *zīnah* mencakup bukan hanya menutup aurat, tetapi juga mengenakan pakaian terbaik dan tidak mengganggu kenyamanan jamaah. Dalam menafsirkan ayat "...*وَلَكُوا وَأَشْرِبُوا*", al-Sya‘rāwī sangat menekankan bahwa *isrāf* tidak diukur dari jumlah, tetapi dari konteks kehalalan dan fungsinya, serta menyoroti aspek syar‘i dalam hal pemanfaatan nikmat Allah. Ia juga mengutip kisah

sahabat dan atsar klasik yang menunjukkan bahwa sikap berlebihan dalam beragama seperti berniat mengebiri diri atau tidak tidur di ranjang adalah bentuk *isrāf* spiritual, yang ditolak oleh Rasulullah Saw.²⁶

Sementara itu, Quraish Shihab menekankan nilai universal dari perintah berpakaian dan konsumsi yang seimbang. Ia melihat bahwa seluruh bumi adalah masjid, sehingga anjuran berpakaian layak berlaku dalam segala situasi.²⁷ Quraish Shihab juga menyinggung dimensi sosial-historis, yakni semangat keagamaan yang berlebihan dari sekelompok sahabat yang mencoba meniru kaum al-Hummas, dan ayat ini turun sebagai koreksi atas kecenderungan beragama yang tidak proporsional. Ia menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dalam bentuk apapun. Dalam ayat tentang larangan *isrāf*, Quraish Shihab juga mengaitkannya dengan kesehatan, gizi, dan prinsip ilmiah, menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hal-hal ritual, tetapi juga memberi panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Hakikat Nilai Kehidupan Dunia Bagi Orang Beriman

a. QS. A-Kahfi (18): 7

Dalam menafsirkan QS. A-Kahfi (18): 7, baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab sepakat bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menenangkan hati Nabi Muhammad Saw agar tidak larut dalam kesedihan akibat penolakan kaumnya terhadap

²⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 7, hlm. 4115-4116

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 86-87

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 87-88

dakwah. Mereka juga sepakat bahwa segala sesuatu di bumi hanyalah *zīnah* (perhiasan dunia), yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk menguji manusia, bukan sebagai tujuan akhir. Dunia, dengan segala keindahannya, bersifat sementara dan tidak kekal.

Selain itu, baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab menekankan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah amal yang terbaik, bukan sekadar menikmati keindahan dunia. Keberadaan *zīnah* dunia ini dimaksudkan sebagai alat uji, untuk mengetahui siapa yang benar-benar mengabdi kepada Allah SWT.

al-Sya‘rāwī lebih menekankan aspek kesementaraan dan kefanaan dunia, dengan menggambarkan *zīnah* sebagai keindahan yang menipu dan palsu (*zukhruf*). Ia menekankan bahwa dunia hanyalah fatamorgana yang cepat sirna, seperti tanaman yang tumbuh karena air hujan lalu mengering dan diterbangkan angin.²⁹ Sementara itu, Quraish Shihab melihat *zīnah* bukan semata-mata sebagai godaan, tetapi sebagai alat uji yang akan membedakan manusia berdasarkan kualitas amal dan keikhlasan dalam bertindak. Dalam hal ini, Quraish menekankan bahwa kenikmatan dunia dapat bernilai positif jika digunakan sesuai dengan petunjuk Allah.³⁰

Dari segi pemahaman terhadap kata *balā'*, al-Sya‘rāwī memberikan penekanan khusus bahwa ujian tersebut bukan berarti musibah, tetapi proses pembuktian nyata terhadap kualitas seseorang. Ia bahkan mengangkat analogi edukatif, seperti guru yang tetap menguji murid meskipun sudah mengetahui hasilnya. Sedangkan Quraish Shihab tidak secara eksplisit mengulas aspek ini dalam

²⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8841

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, h. 11

penafsirannya, melainkan lebih fokus pada hikmah di balik penciptaan *zīnah* sebagai bagian dari sistem ujian hidup.³¹

b. QS. A-Kahfi (18): 46

Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dan Muhammad Quraish Shihab sama-sama menegaskan bahwa harta dan anak-anak, hanyalah perhiasan dunia yang bersifat sementara. Keduanya menekankan bahwa harta dan keturunan bukanlah sumber utama kebahagiaan, dan keduanya tidak akan menyertai manusia ke akhirat. Amal saleh yang kekal adalah satu-satunya hal yang akan memberikan manfaat di sisi Allah dan pantas dijadikan sandaran harapan. Dalam hal ini, keduanya menyampaikan bahwa amal yang bersifat *bāqiyāt aṣ-ṣālihāt* jauh lebih bernilai di sisi Tuhan daripada harta dan anak, yang hanya bersifat lahiriah dan fana.

Al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa harta disebut lebih dulu dalam ayat bukan karena keutamaannya, tetapi karena lebih umum dimiliki oleh manusia. Ia menekankan bahwa harta dan anak bukanlah kebutuhan pokok; seorang mukmin tetap bisa hidup bahagia tanpanya jika ia ridha pada takdir Allah. Ia mengangkat realitas kehidupan masyarakat yang sering kali menderita justru karena harta atau keturunan, serta mengutip sabda Nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan batas minimal kebutuhan hidup.³² Sementara itu, Quraish Shihab membahas secara khusus pemilihan kata *zīnah* daripada *qīmah*, yang menunjukkan bahwa harta dan anak hanya keindahan semu, bukan keindahan hakiki dalam pandangan Islam. Ia juga memberi perhatian pada struktur kalimat Al-Qur'an, seperti

³¹ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8841

³² Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 14, h. 8924-8925

pendahuluan kata *al-bāqiyāt* atas *aṣ-ṣāliḥāt* yang menurutnya bertujuan menegaskan bahwa tidak seperti harta dan anak-anak yang bersifat sementara, amal saleh justru bersifat kekal. Dalam menjelaskan makna *al-bāqiyāt* *aṣ-ṣāliḥāt*, Quraish Shihab menyebut berbagai pandangan ulama, namun lebih condong pada makna umum sebagai segala bentuk amal saleh.³³

3. Anjuran Bersyukur

a. QS. Ibrahim (14): 7

Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dan Muhammad Quraish Shihab terhadap QS. Ibrāhīm [14]:7 sama-sama memaknai syukur sebagai pengakuan bahwa nikmat berasal dari Allah, bukan dari kemampuan manusia sendiri, dan memandang bahwa kufur nikmat berakibat buruk bagi pelakunya.

Namun, terdapat perbedaan pendekatan antara keduanya. Al-Sya‘rāwī menekankan bahwa kufur terhadap nikmat merupakan bentuk pelanggaran serius yang berujung pada azab Allah. Ia mengaitkan ayat ini dengan QS. Āli ‘Imrān [3]: 97 untuk menjelaskan bahwa penggunaan kata *kufr* tidak selalu berarti keluar dari Islam, melainkan sebagai penekanan terhadap keengganan menunaikan kewajiban yang jelas, sebagaimana orang yang tidak berhaji padahal mampu. Ia juga mengaitkan dengan QS. Al-‘Alaq [96]: 6–7 untuk menegaskan bahwa manusia cenderung melampaui batas ketika merasa cukup, dan itu adalah akar dari keengganan untuk bersyukur.³⁴ Di sisi lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ancaman azab bagi

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, h. 307-308

³⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 12, h.7447- 7448

orang yang kufur pada ayat ini, redaksinya tidak menunjukkan kepastian bahwa azab tersebut pasti akan diturunkan. Hal ini menurutnya mencerminkan rahmat dan kelembutan Allah, yang bisa saja menunda atau bahkan tidak menjatuhkan azab dalam waktu dekat sebagai bentuk penguluran dan kesempatan bertaubat.³⁵

b. QS. Al-Naml (27): 40

Dalam menafsirkan QS. Al-Naml (27): 40 Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dan Muhammad Quraish Shihab sepakat bahwa keajaiban hadirnya singgasana Ratu Saba’ merupakan karunia besar dari Allah SWT. Baik al-Sya‘rāwī maupun Quraish Shihab menegaskan bahwa nikmat merupakan sarana untuk menguji respon batin seorang hamba, apakah ia bersyukur atau justru kufur. Keduanya juga menekankan bahwa sikap syukur tidak menambah apa pun bagi Allah, karena Dia Mahakaya dan tidak bergantung pada makhluk-Nya. Sebaliknya, manfaat syukur sepenuhnya kembali kepada manusia itu sendiri. Begitu pula, kekufuran terhadap nikmat tidak mengurangi kemuliaan Allah, tetapi justru merugikan diri pelakunya.

Meski memiliki kesamaan dalam pemaknaan makna syukur dan hakikat nikmat sebagai ujian, keduanya berbeda dalam mengidentifikasi siapa sosok yang dimaksud sebagai “orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab.” Menurut al-Sya‘rāwī, kemungkinan besar sosok itu adalah Nabi Sulaiman sendir. Meskipun ia tidak menutup kemungkinan adanya pendapat lain seperti Āshif bin Barkhiyā.³⁶ Sebaliknya, Quraish Shihab berpendapat bahwa orang

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 330

³⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, h. 10785

tersebut adalah seorang hamba yang disucikan hatinya dan diberi ilmu khusus oleh Allah, bukan Nabi Sulaiman. Ia menekankan bahwa kehadiran singgasana tersebut terjadi tanpa perintah Nabi Sulaiman, menunjukkan bahwa karunia ini bukan hasil kekuatan pribadi, tetapi semata-mata karena izin Allah.³⁷

Tabel 4. 1 Perbandingan Penafsiran

Ayat	Persamaan	Perbedaan
QS. Al-An'ām (6): 141	melarang <i>isrāf</i> secara menyeluruh dan menekankan kesimbangan dalam memanfaatkan nikmat.	Al-Sya'rāwī: mengartikan <i>isrāf</i> dengan pelampauan batas syariat (lebih/ kurang), dikaitkan etimologi <i>surf al-mā'</i> . Contoh Tābit ibn Qays yang bersedekah berlebihan. Quraish Shihab: mengartikan <i>isrāf</i> berlebihan secara umum. Contoh: larangan mem-basuh wajah lebih dari tiga kali saat wudu.
QS. Al-A'rāf (7): 31	menekankan pakaian sebagai kesopanan & penghormatan. Menolak <i>isrāf</i> dalam makan, minum, dan ibadah.	Al-Sya'rāwī: koreksi tradisi jahliyyah yaitu tawaf telanjang; mengartikan <i>zīnah</i> adalah pakaian terbaik; <i>Isrāf</i> diukur dari halal & fungsi. Quraish Shihab: menilai universal berpakaian (bumi adalah masjid). Dalam konteks historis sebagai koreksi kepada sahabat yang meniru kaum humas. Menghubung-kan <i>isrāf</i>

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, h. 445

		dengan kesehatan & gizi.
QS. A-Kahfi (18): 7	Dunia hanya kefanaan dan tujuan hidup manusia adalah beramal baik.	Al-Sya‘rāwī: Dunia adalah keindahan palsu (<i>zukhruf</i>), Balā’ Adalah ujian nyata untuk buktikan kualitas iman. Quraish Shihab: <i>zīnah</i> Adalah sarana uji yang bisa bernilai positif jika sesuai petunjuk Allah.
QS. A-Kahfi (18): 46	Harta dan anak hanya perhiasan dunia. Sementara, amal saleh lebih kekal dan bernilai di sisi Allah	Al-Sya‘rāwī: Harta disebut lebih dulu karena lebih umum dimiliki. Dan menekankan kebahagiaan sejati tidak bergantung pada harta & anak. Mengutip hadis Nabi tentang batas minimal kebutuhan hidup. Quraish Shihab: Analisis bahasa: kata <i>zīnah</i> menunjukan bahwa harta/anak hanya keindahan semu. Susunan ayat: al-bāqiyāt didahulukan untuk menegaskan keabadian amal saleh. Dan mengartikan <i>Al-bāqiyāt aṣ-ṣāliḥāt</i> se-gala bentuk amal saleh.
QS. Ibrahim (14): 7	Mengartikan syukur dengan mengakui bahwa setiap nikmat bersal dari Allah. Dan Kufur nikmat merugikan manusia, bukan Allah.	Al-Sya‘rāwī: memahami kufur sebagai pelanggaran serius. Dan menghubungkan dengan QS. Āli ‘Imrān (3):97 (tidak haji) dan QS. Al-‘Alaq:6–7 (melampaui batas).

		Quraish Shihab: ancaman azab bagi orang yang kufur tidak otomatis turun; Allah memberikan kesempatan taubat.
QS. Al-Naml (27): 40	Nikmat adalah ujian untuk syukur/kufur. Dan syukur bermanfaat bagi manusia, sedangkan kufur merugikan pelakunya.	Al-Sya‘rāwī: “yang punya ilmu dari al-Kitab” kemungkinan Nabi Sulaiman atau Āshif bin Barkhiyā. Quraish Shihab: sosok itu bukan Nabi Sulaiman, tapi hamba yang disucikan dan diberi ilmu khusus.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Uraian diatas menunjukan bahwa dalam menafsirkan ayat tentang hidup minimalis, Al-Sya‘rāwī memberi penekanan pada konteks sosial, praktis, dan spiritual. Sedangkan, Quraish Shihab lebih menekankan aspek bahasa dan filosofi kehidupan dalam konteks universal. Dalam menafsirkan enam ayat yang berhubungan dengan hidup minimalis Quraish Shihab memberikan sudut pandang yang lebih filosofis dibandingkan dengan al-Sya‘rawi yang cenderung aplikatif.

C. Relevansi Penafsiran Al-Sya‘rāwī dan Quraish Shihab dengan Teori Hidup Minimalis Francine Jay

Dalam menganalisis sub ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi dengan meminjam teori hidup minimali Francine Jay. Menurut Francine Jay terdapat beberapa dasar berpikir yang harus dipahami sebelum memulai hidup minimalis; *Pertama*, mengetahui manfaat dari setiap barang dengan cara mengkategorikan barang kedalam tiga kategori, yaitu barang fungsional, barang dekoratif, dan barang emosional. Sering kali, yang membuat barang-barang menjadi tidak bermanfaat adalah jumlah yang

telalu banyak. *Kedua*, barang-barang yang dimiliki tidak mencerminkan identitas atau kualitas seseorang, barang hanyalah alat bukan identitas. Banyak orang tanpa sadar mengaitkan nilai diri mereka dengan benda yang mereka miliki. Semakin mewah rumahnya, semakin canggih gadget-nya, mereka merasa semakin bernilai. *Ketiga*, sedikitnya barang menggambarkan tingkat stres yang lebih rendah dan kebebasan yang lebih besar. Jumlah barang yang berlebihan kerap kali menciptakan tekanan psikologi, seolah waktu, ruang dan dana yang dimiliki tidak pernah cukup. *Keempat*, melepaskan keterikatan emosional terhadap barang. *Kelima*, Selektif dalam menerima barang baru. Mengutip perkataan William Morris, “*Janganlah memiliki barang yang tidak kau ketahui gunanya atau tidak kau yakini keindahannya*”.

Selanjutnya *Keenam*, Ruang kosong yang tercipta dari minimnya barang sebaiknya dipandang sebagai elemen positif yang mendukung ketenangan dan kejernihan pikiran. *Ketujuh*, menyukai suatu benda tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk kepemilikan; seseorang dapat menikmati keindahan atau manfaat suatu hal tanpa memilikinya secara fisik. *Kedelapan*, kebahagiaan sejati dapat ditemukan melalui sikap menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Kesembilan*, hidup sederhana dengan menggunakan sumber daya secukupnya tanpa melampaui jumlah yang dibutuhkan. Mengutip perkataan Mahatma Gandhi, “Hiduplah dengan sederhana agar orang lain dapat hidup.”³⁸ Ketika seseorang mengkonsumsi dengan bijak, sebenarnya dia sedang menyelamatkan dirinya dari stress yang berlebih, bahkan lebih besar lagi, dia sedang menyelamatkan dunia.

Kemudian, dalam menafsirkan enam ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis, baik Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī maupun M. Quraish Shihab sama-sama menekankan pentingnya sikap sederhana,

³⁸ Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*, h. 4-43

menjauhi berlebihan (*isrāf*), serta menempatkan dunia pada posisinya sebagai sarana, bukan tujuan. Perbedaannya terletak pada fokus penekanan: al-Sya‘rāwī lebih menyoroti dimensi spiritual, sosial, dan adab dalam memaknai minimalisme, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan aspek bahasa, keseimbangan, dan dimensi praktis kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hidup minimalis menurut kedua mufasir ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hidup Minimalis Menurut Al-Sya‘rāwī

- a. Tidak berlebih-lebihan (*israf*) dalam konsumsi, meskipun dari rezeki halal. (QS. Al-An‘ām [6]:141)
- b. Berpakaian sopan dan makan secukupnya, sebagai bentuk syukur dan adab kepada Allah. (QS. Al-A‘rāf [7]:31)
- c. Tidak terjebak dalam kemewahan, melainkan menjadikannya sarana ujian amal. (QS. Al-Kahf [18]:7)
- d. Meletakkan dunia sesuai fungsinya (harta dan anak sebatas amanah/ujian) karena yang kekal hanya amal saleh. (QS. Al-Kahf [18]:46)
- e. Mensyukuri Nikmat (QS. Ibrāhīm [14]:7)
- f. Kedekatan dengan Allah dan kekuatan ilmu lebih bernilai dan menyadari bahwa semua nikmat dari Allah SWT dengan cara bersyukur. (QS. Al-Naml [27]:40)

2. Hidup Minimalis Menurut Quraish Shihab

- a. Pengendalian diri dalam mengonsumsi nikmat, karena *israf* menunjukkan ketidaksyukuran. (QS. Al-An‘ām [6]:141)
- b. Sopan dalam berpakaian dan menyederhanakan makan; Islam tidak melarang keindahan, tapi menolak berlebihan. Islam tidak melarang menikmati nikmat, tetapi menolak sikap berlebihan. . (QS. Al-A‘rāf [7]:31)

- c. Menempatkan dunia sebagai sarana ujian, untuk mengukur nilai manusia. (QS. Al-Kahf [18]:7)
- d. Memprioritaskan nilai-nilai kekal dibanding materi (harta dan anak) (QS. Al-Kahf [18]:46)
- e. Mensyukuri Nikmat (QS. Ibrāhīm [14]:7)
- f. Kedekatan dengan Allah dan kekuatan ilmu lebih bernilai dan menyadari bahwa semua nikmat dari Allah SWT dengan cara bersyukur. (QS. Al-Naml [27]:40)

Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rāwī dan M. Quraish Shihab terhadap enam ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis pada dasarnya menekankan larangan isrāf (berlebih-lebihan), pentingnya kesederhanaan dalam berpakaian dan konsumsi, serta penempatan dunia pada posisinya sebagai sarana, bukan tujuan. Keduanya mengingatkan bahwa harta dan anak hanyalah amanah yang sifatnya fana, sementara yang kekal adalah amal saleh, sehingga manusia dituntut untuk mensyukuri nikmat dengan cara mengelolanya secara benar, serta lebih memprioritaskan kedekatan kepada Allah. Pandangan ini memiliki relevansi erat dengan seni hidup minimalis yang dikemukakan Francine Jay. Menurut Jay, hidup minimalis dimulai dari kesadaran untuk mengurangi hal-hal yang tidak penting, tidak mengukur identitas dan nilai diri dari barang yang dimiliki, serta melepaskan keterikatan emosional terhadap harta benda.

Kemudian, penafsiran Quraish Shihab pada QS. Ibrāhīm (14): 7 yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan pembangkit semangat optimisme bahwa syukur akan membawa tambahan nikmat. Kemudian, penafsiran al-Sya‘rāwī dan Muhammad Quraish Shihab pada QS. Al-Naml (27): 40 yang sepakat menekankan bahwa sikap syukur tidak menambah apa pun bagi Allah, karena Allah Mahakaya dan tidak bergantung pada makhluk-

Nya. Sebaliknya, manfaat syukur sepenuhnya kembali kepada manusia itu sendiri.

Dalam buku kosa kata keagamaan, Quraish Shihab menjelaskan kata yang juga menggabungkan huruf ش (syin), ك (kaf), dan ر (ra) menyifati tumbuhan yang tumbuh dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk dengan sedikit rumput. Dengan begitu, orang yang bersyukur adalah orang yang bisa menerima yang sedikit dan menganggap sedikit ketika memberi dalam jumlah banyak.³⁹ Hal ini menunjukkan penambahan nikmat dan manfaat syukur disini tidak selalu berupa materi. Bentuk tertinggi dari tambahan nikmat dan manfaat bersyukur adalah kemampuan untuk merasa cukup, tenang, dan ikhlas dalam kondisi yang ada. Hal ini memiliki titik temu yang kuat dengan pemikiran Francine Jay, yang menyatakan bahwa mengejar penambahan barang tidak otomatis meningkatkan kebahagiaan. Justru, kebahagiaan hadir ketika seseorang menyadari bahwa ia telah cukup.

Melihat dari kacamata sosial, hidup minimalis menurut Francine Jay ataupun penafsiran ayat tentang minimalis al-Sya‘rāwī dan Quraish Shihab merupakan manifestasi dari teori *habitus*. Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan hasil keterampilan yang membentuk tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, sehingga tampak sebagai kemampuan yang seolah-olah bersifat alami dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Senada dengan itu, Fashri Fauzi menjelaskan bahwa habitus dapat dipahami sebagai struktur sosial yang ada dalam diri seseorang dan termanifestasikan dalam perilaku. Dengan kata lain, habitus merupakan akumulasi pengalaman seseorang terhadap nilai-nilai sosial yang terstruktur

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, h. 164

dan bertahan lama, mengendap dalam kesadaran, lalu membentuk cara pandang maupun pola pikirnya.⁴⁰

Hubungan ini tampak dari faktor pendukung individu yang memutuskan untuk menjalani gaya hidup minimalis, dimana umumnya memiliki latar belakang dan alasan yang beragam. Sebagian di antaranya merasa bahwa kehidupan mereka telah dikuasai oleh kepemilikan materi yang berlebihan, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dan beban psikologis. Ada pula individu yang berasal dari kalangan ekonomi mapan, namun tetap mengalami kehampaan emosional meskipun telah mengonsumsi berbagai barang dalam jumlah besar. Beberapa orang mulai mengurangi kepemilikan secara bertahap, terutama saat harus berpindah tempat tinggal, dan dari proses tersebut mereka menyadari manfaat hidup dengan lebih sedikit barang. Sementara itu, terdapat pula individu yang mengalami perubahan cara pandang secara signifikan setelah menghadapi peristiwa besar, seperti bencana alam, yang kemudian mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali makna kepemilikan dan kebutuhan dalam hidup⁴¹

Jika melihat dari perspektif teori *konsumerisme* Jean Baudrillard, dimana Jean Baudrillard memandang konsumerisme sebagai fenomena khas masyarakat kontemporer yang telah mengalami pergeseran dalam struktur sosial. Perubahan ini ia sebut sebagai masyarakat simulasi dan hiperrealitas. Menurutnya, produk-produk kebudayaan yang ditampilkan melalui media massa tidak lagi mencerminkan makna aslinya, tetapi membentuk makna baru yang berbeda sama sekali. Proses penciptaan budaya seperti ini disebutnya sebagai simulakra.

⁴⁰ Ciek Julyati Hisyam, dkk, "Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu," *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2, 30 Juni 2024, h. 83

⁴¹ Fumio Sasaki, *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, h. 10-11

Dalam masyarakat kontemporer yang konsumtif, perilaku membeli tidak lagi didorong oleh kebutuhan atau fungsi barang, melainkan oleh nilai simbolis dan status sosial yang melekat padanya. Semakin banyak sebuah barang dikonsumsi, semakin kuat pula status sosial yang ditampilkan oleh pemiliknya. Baudrillard menjelaskan bahwa nilai guna barang telah tergeser oleh nilai tanda dan nilai simbol, sebuah konsep yang ia kembangkan dengan meminjam gagasan Roland Barthes. Media massa dan teknologi modern memperkuat pergeseran ini dengan mempromosikan gaya hidup, status sosial, dan citra diri sebagai hal yang lebih penting daripada manfaat nyata suatu barang. Dalam konteks ini, identitas seseorang di mata masyarakat sering kali dibentuk bukan oleh siapa dirinya atau apa yang ia lakukan, melainkan oleh apa yang ia konsumsi, miliki, dan tampilkan dalam interaksi sosial.⁴²

Penafsiran al-Sya‘rāwī dan Quraish Shihab tentang ayat minimimalis dan dasar pemikiran hidup minimalis dapat diposisikan sebagai solusi terhadap budaya konsumtif. Minimalisme yang dirumuskan oleh Francine Jay, mengajak individu untuk membatasi kepemilikan dan berfokus pada hal-hal yang benar-benar bermanfaat. Ketika dasar pemikiran ini berpadu dengan nilai-nilai Islam, ia tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan barang atau upaya penghematan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi simbol dan tanda yang menonjol dalam masyarakat konsumsi. Minimalisme dalam Al-Qur'an menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh, menggabungkan kesadaran rasional ala Francine Jay dengan dimensi spiritual yang menempatkan kesederhanaan

⁴² Masjid Jendral Sudirman, “Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard,” *Situs Resmi Majid Jendral Sudirman*. <https://mjscolombo.com/konsumerisme-dalam-pandangan-jean-baudrillard.html> (12 Agustus 2025)

sebagai ibadah, wujud rasa syukur, serta sarana menjaga keseimbangan sosial dan kelestarian lingkungan.

Dari kedua sudut pandang sosialogi tersebut, penulis mengambil contoh sorang praktisi minimalis dari Indonesia bernama Bethania Febyoletta. Ia memulai perjalanan *minimalisme*-nya dari sebuah titik balik emosional. Dulu, sebagai *people pleaser*, ia terbiasa mengikuti tren, mulai dari shopping di mal, membeli gadget terbaru, hingga pesta pernikahan yang berlebihan demi menyenangkan orang lain. Semua kebiasaan ini membuatnya merasa dikejar-kejar, penuh kecemasan dan kehilangan makna hidup. Namun, semuanya berubah saat ia melakukan perjalanan dinas ke Takengon, Aceh Tengah (sebuah kota kecil yang sederhana namun damai). Di sana, di tengah alam asri dan udara sejuk, Bethania merasakan ketenangan mendalam tanpa kebutuhan materi berlebih. Situasi itulah yang membawanya mengenal konsep *minimalism* secara lebih personal dan mendalam

Sejak pulang, Bethania mulai menekuni gaya hidup minimalis. Ia melakukan *decluttering* pada barang-barangnya (memilah mana yang benar-benar diperlukan), memberi sumbangsih terhadap yang layak, serta menggunakan barang-barang yang tahan lama dan berkelanjutan. Ia juga mulai memasak sendiri dan lebih menghargai proses panjang makanan, bukan sekadar kemudahan delivery. Dalam dua tahun menerapkan gaya hidup ini, Bethania dan suaminya merasakan manfaat signifikan: kesehatan lebih baik, keuangan lebih stabil (hingga bisa membeli rumah sederhana), dan kesejahteraan mental meningkat signifikan, hal ini ia sadar pentingnya ketenangan batin dibanding gema-rlap konsumerisme.⁴³

⁴³ Bethania Febyoletta, “Minimalisme Mengubah Hidupku,” *Bethaniafeby*, 18 Juli 2021. <https://bethaniafeby.com/2021/07/18/minimalism-changed-me/> (02 September 2021)

Dalam praktiknya, minimalisme sering disalahpahami sehingga tujuan sederhananya justru melenceng. Ada sembilan kesalahan yang kerap terjadi. *Pertama*, membuang barang sembarangan, alih-alih mendonasikan atau mendaur ulang. *Kedua*, menyempitkan makna minimalisme menjadi hidup serba kekurangan, bukan keseimbangan. *Ketiga*, tidak menetapkan batas “cukup”, sehingga tetap terjebak dalam siklus konsumsi. *Keempat*, melupakan bahwa minimalisme juga menyangkut pengelolaan waktu dan energi. Jadwal yang penuh sesak tetap membuat hidup bising, meski rumah terlihat rapi. *Kelima*, memaksakan satu standar minimalisme kepada semua orang. Padahal setiap orang memiliki konteks dan kebutuhan berbeda.

Kemudian *keenam*, terlalu fokus pada pengurangan barang tanpa arah atau nilai yang lebih besar. Minimalisme akhirnya hanya berhenti pada estetika ruang kosong, bukan kualitas hidup. *Ketujuh*, munculnya konsumerisme berbalut minimalisme, misalnya membeli produk serba netral atau “berlabel minimalis” hanya demi citra. *Kedelapan*, bersikap terlalu keras pada diri sendiri, menuntut kesempurnaan hingga merasa gagal ketika rumah atau hidup tidak sesuai bayangan. *Kesembilan*, ingin hasil instan tanpa menikmati proses. Padahal perubahan yang bertahan datang dari langkah kecil yang konsisten.⁴⁴

⁴⁴ Juliana, “Avoid These 9 Common Minimalism Mistakes for a Simplified Life,” *The Simplicity Habit*, 02 Februari 2025. <https://www.thesimplicityhabit.com/common-minimalism-mistakes-for-a-simplified-life/> (02 September 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menelaah penafsiran enam ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hidup minimalis dari dua mufasir, yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī dan Muhammad Quraish Shihab. Dari analisis penafsiran, ditemukan bahwa al-Sya'rawī dan Quraish Shihab sama-sama menekankan larangan berlebih-lebihan (*isrāf*), anjuran untuk menggunakan harta sesuai kebutuhan dan kemaslahatan, penegasan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, serta pentingnya mensyukuri nikmat.

Al-Sya'rawī memberi penekanan pada konteks sosial, praktis, dan spiritual. Sedangkan, Quraish Shihab lebih menekankan aspek bahasa dan filosofi kehidupan dalam konteks universal. Dalam menafsirkan enam ayat yang berhubungan dengan hidup minimalis Quraish Shihab memberikan sudut pandang yang lebih filosofis dibandingkan dengan al-Sya'rawī yang cenderung aplikatif.

Relevansi penafsiran keduanya dengan teori minimalis Francine Jay terlihat pada kesamaan prinsip, yaitu: memprioritaskan hal yang esensial, mengurangi beban kepemilikan, dan mensyukuri hidup agar lebih bermakna. Namun, minimalisme dalam Al-Qur'an memiliki landasan spiritual yang kuat, menjadikan kesederhanaan sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial. Penafsiran al-Sya'rawī dan Quraish Shihab, serta dasar pemikiran hidup minimalis Francine Jay dapat diposisikan sebagai solusi terhadap budaya konsumtif, dengan menekankan makna, kebermanfaatan, dan keberkahan, bukan sekadar kuantitas kepemilikan.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih terbatas pada analisis penafsiran al-Sya'rawī, penafsiran Quraish Shihab dan pemikiran

Francine Jay. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan penafsiran mufasir lain sebagai perbandingan atau mengaitkannya dengan teori-teori lain untuk memperkaya perspektif dan kedalaman analisis. Bagi Masyarakat, penulis menyarankan agar dapat menjadikan prinsip hidup minimalis sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan tafsirnya sebagai pedoman dalam mengatur pola konsumsi dan gaya hidup. Pengendalian diri dari sifat berlebih-lebihan (*isrāf*) perlu ditanamkan sejak dini, sehingga tercipta keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan materi dan ketenangan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Asfahani, al-Ragib. *Al-Mufradat fi Garībil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlān, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Bababuta, Leo. *The Simple Guide to a Minimalist Life*. Sleman, Yogyakarta Bright Publisher, 2021.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- al-Dimashqī, Ismā'il ibn 'Umar Ibn Kaśīr al-Qurasyī. *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kaśīr*. terj. M. Abdul Ghaffar. *Tafsīr Ibnu Kaśīr Jilid 3*. cet. 2. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafī'i, 2003.
- Diptra. *Minisalisme: Seni Menyederhanakan Hidup*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2018.
- Dozan, Wely dan Muhammad Turmuzi. *Sejarah Metodologi Tafsir Aal-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Jay, Francine. *Seni Hidup Minimalis*, 15th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Seri 1. Jakarta: Lajnah Pentashihin Mushaf Al-Qur'an, 2009
- . Spiritual dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Seri 1. Jakarta: Lajnah Pentashihin Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Muhammad. *Hukum Mati Bagi Pelaku Murtad Dalam Prespektif Tafsir Al-Miṣbah*. Banjar: Alra Media, 2021.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nuriningtyas, Sekar Putri. *Hidup Minimalis: Sederhana, Bahagia, dan Bermakna*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024.
- Al-Qaṭṭān, Manna. *Mabaḥiṣ fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Umar Mujahid. *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*. Sukoharjo: Aqwam, 2024.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur'ān*. terj. Fathurrahman, Aḥmad Ḥāfiẓ, dan Nāṣir al-Ḥaqq. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- . *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur'ān*. terj. Fathurrahman, Aḥmad Ḥāfiẓ, dan Nāṣir al-Ḥaqq. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Saratini, Muhajjah. *Bahagia Maksimal Dengan Hidup Minimal*. Yogyakarta: Laksan, 2020.
- Sasaki, Fumio. *Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.

- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Al-Sya'rāwī, Muhammad Mutawalli. *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*. jilid 7. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- _____. *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*. jilid 12. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- _____. *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*. jilid 14. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- _____. *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Hawla al-Qur'ān al-Karīm*. jilid 17. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Tasawuf* 3. Bandung: Angkasa, 2021.
- Yuzirman, Badroni. *Business and Beyond*. Jakarta: Qultum Media, 2013.

Jurnal

- Anyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah" *Uhumal Qur'an Jurnal Kapan limu Al-Qur'an dan Tafir* 1, no. 1, Maret 2021.
- Aziz, Abd dan Diyah Sofarwati. "Kajian Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1, April 2021.
- Budiana, Yusuf dan Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 01, 2021.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. "Metodologi Tafsir Al-Sya'rāwī." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2, 2021.

- Has, Muhammad Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-Munzir* 9, no. 1, Mei 2016.
- Hisyam, Ciek Julyati, dkk. "Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2, 30 Juni 2024.
- Khairani, Riska, Saripuddin, and Enny Fitriani. "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 Perspektif Generasi Milenial Di Kota Medan." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 91–102.
- M Nurhikmah dan Ja'far Assagaf. "Analisis Nilai Filsafat Stoa Dan Filosofi Gaya Hidup Minimalis Sebagai Respon Fenomena Konsumerisme," *SOSFILKOM* 17, no. 1. Januari-Juni 2023.
- Mahfudz, Abdul Hakim. "Minimalisme Sebagai Ibadah dan Gaya Hidup." Tebuireng, Juli-Agustus 2021.
- Muchtar, Glory Islamic. "Kesederhanaan Islam, The Next Level of Minimalisme," Tebuireng, Juli-Agustus 2021.
- Munandar, Hasya Hafizhanti dan Dewi Kania Izmayanti. "Karakteristik Zen Dalam Kyudo," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sastra Jepang* 1, no. 3, 2023.
- Putri, Anastasia Merry Christiani Widya dan Ratna Handayani. "Prinsip Dasar Budha Zen Dalam Chanoyu," *Jurnal Lingua Cultura* 4, no. 2. November 2010.
- Rahmawati, Jihan. "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1, Januari-Juni 2022.
- Rudin, Toha. "Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)," *Intelektualita* 6, no. 2, 2017.
- El-Rumi, Umiarso. "Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Kontekstualita* 34, no. 1 (July 25, 2020): 60. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>.
- Susanti, Ardina I.W. Yogik Adnyana Putra, dan I Md. Sucita Ariasandika. "Keberlanjutan Minimalisme Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Fisik dan Spiritual," *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* 2, Februari 2019.
- Tim Rembung Majalah Tebuireng. "Minimalisme Islam," Tebuireng, Juli-Agustus 2021.
- Umam, Khoirul, and NurmalaSari Mulia Putri. "Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3136–42

Yulianti, Novia Hamidah. "Konsep Dan Aplikasi Gaya Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Quran." *Taqaddumi: Juranal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (Desember 2021): 33–45.

Skripsi

- Adawiyah, Robiah. "Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab" *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo*, 2023.
- Ajurah, Lia Nurlia. "Legalitas Investasi Miras Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafuur Maqasidi Wasfi Asyür Abú Zaid)" *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)* Jakarta, Agustus 2022.
- Alby, Sholahuddm. Makna Syifa Dalam Al-Qur'an. *Institut PTIQ*. November 2020.
- Bariroh, Roikhatul Jannatul. "Khusyu' Menurut Mutawalli Sya'rawi Dalam Kitab Tafsir Sya'rawi Dan Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani (Studi Komparasi)." *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo*, 2021.
- Candra, Eka Adi. "Kontruks Metode Tafsir Al-Sha'rawi; Mengenal Pendekatan Tematik Dalam Tafsir Al-Sha'rawi." *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, 2014.
- Chadir. "Berbakti Kepada Orang Tua Setelah Pengabdian Kepada Allah Swt Dalam Al Qur'an Perspektif Mutawallī Al-Sya'rāwī." *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, 2024.
- Fahlevi, Mohd. Reza. "Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fī Ḥilāl Al-Qur'an)." *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel*, 2022.
- Hidayat, Nasrul. "Konsep wasatiyyah Dalam Tafsiral-Sya'rawi." *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin*, 2016.
- Hujaji, Hilman. "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī." *Institut PTIQ*, 2023.
- Mentari, Riesti Yuni. "Penafsiran Al-Sya'rawī Terhadap Al-Qur'ān Tentang Wanita Karir." *Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah*, 2011.
- Mustakim. "Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada Syiah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". *Institut PTIQ*, 2023.
- Nurul Aliyah. "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an." *UIN Ar-Raniry*, Agustus 2021.
- Putri, Rinaldi Kusuma. "Kebebasan Beragama (Analisis Terhadap Kajian Tafsīr Al-Sya'rāwī dan Tafsīr Al-Wasīt li Al-Qur'ān al-Karīm Terhadap QS. Al-Baqarah / 2: 256". *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, 2021.

- Rodiyah, Aisyatul.” Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”. *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim*, 2023.
- Sofyan, Achmad. “Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi.” *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)*, 2016.
- Tarwiyyah, Hanik Lailatut. “Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman).” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2023.

Online dan Internet

- Adinda, R. “Mengenal Pola Hidup Sederhana, Contoh Hidup Sederhana & Manfaatnya.” *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/best-seller/hidup-sederhana/?srsltid=AfmBOoouIT5OnMUXIUFnUSK7TMjLt0L9P-0z9QwkRvxJXxCIKyuNzW6r> diakses pada tanggal 02 September 2025.
- al-Ansārī, Muhammad bin Mukarram bin Alī bin Ahmad bin Manzūr. “Lisan al-‘Arab.” Jilid 7. [islamweb.net](https://www.islamweb.net/ar/library/content/122/3806/%D8%B3%D8%B1%D9%81). <https://www.islamweb.net/ar/library/content/122/3806/%D8%B3%D8%B1%D9%81>, 09 Agustus 2025.
- Akbar, M. Rizqi. "Deretan Karya Besar Quraish Shihab antara lain Membumikan Al-Qur'an Tempo, 18 April [https://www.tempo.co/teroka/deretan-karya-besar quraish shahab antara-lain-membumikan alquran-368237](https://www.tempo.co/teroka/deretan-karya-besar-quraish-shahab-antara-lain-membumikan-alquran-368237), 06 April 2022.
- Alam, Syamsul. "Perangkat Konsumtif Belanja Dengan Dalih Agama Di Bulan Ramadun Kompas Id Accessed June 27, 2024 <https://www.kompas.id/baca/opmi/2024/04/06/perangkat-konsumtif-belanja-dengan-dalih-agama-di-bulan-ramadhan>
- Anggraim, Della Ayu "Marak Masyarakat Terjerat Pimjol, Kenali Penyebabnya mi.co.id Portal berita terpercaya. Accessed June 27, 2024 <https://www.rri.co.id/keuangan/644000/marak-masyarakat-terjerat-pmjol-kenali-penyebabnya>.
- "Apa itu Konsumtif Kenali Cin, Dampak, dan Cara Mengatasinya" Accessed June 27, 2024, <https://www.sunlife.co.id/id/life-moments/building-a-family/what-is-consumptive-recognize-the-characteristics-impact-and-how-to-Overcome-it/>
- Fahruddin, Faiz. ‘Naji Filsafat 354: Minimalisme’, *MJS Channel*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU?si=KRY8NwnOMcUQDDNL>, diakses 20 Juni 2025
- Febyoletta, Bethania. “Minimalisme Mengubah Hidupku.” *Bethaniafeby*. 18 Juli 2021. <https://bethaniafeby.com/2021/07/18/minimalism-changed-me/> diakses pada tanggal 02 September 2025
- Fediantoro, Refnadi. “Hadis: Zuhud untuk Meraih Cinta Allah ‘Azza Wajalla,’ <https://muslim.or.id/102289-hadis-zuhud-untuk-meraih-cinta-allah-azza-wa-jalla.html>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.

- Fernanda, Ericha. "Sejarah dan Karakteristik Desain Minimalis, Gaya Dekoratif Sederhana dan Esensial," *Parapua*, 28 Agustus 2021. <https://www.parapuan.co/read/532861063/sejarah-dan-karakteristik-desain-minimalis-gaya-dekoratif-sederhana-dan-esensial>, 19 Juni 2025.
- El-Hakim, Lukman. "Empat Makna Israf dalam Al-Qur'an." *tafsiralquran.id*, 07 Juni 2023. <https://tafsiralquran.id/empat-makna-israf-dalam-alquran/>, 09 Juli 2025.
- Juliana. "Avoid These 9 Common Minimalism Mistakes for a Simplified Life." *The Simplicity Habit*. 02 Februari 2025. <https://www.thesimplicityhabit.com/common-minimalism-mistakes-for-a-simplified-life/> diakses pada tanggal 02 September 2025.
- Kompasiana.com. "Minimalisme Menurut Francine Jay: Filosofi Menghapus yang Tidak Diperlukan demi Kehidupan yang Lebih Bermakna." KOMPASIANA, April 26, 2023. <https://www.kompasiana.com/yana62055/64479c0e4addee1c4d1e0ff2/minimalisme-menurut-francine-jay-filosofi-menghapus-yang-tidak-diperlukan-demi-kehidupan-yang-lebih-bermakna>.
- Kurniawan, Alhafidz. "Qanaah atau Kelapangan Hati dalam Kajian Tasawuf," <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/qanaah-atau-kelapangan-hati-dalam-kajian-tasawuf-JVWSa>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025
- La (N). "Almaany.com." <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D8%A7/> diakses pada tanggal 02 September 2025.
- Liputan6. "Zen Adalah: Filosofi Hidup untuk Mencapai Ketenangan dan Pencerahan," <https://www.liputan6.com/feeds/read/5775546/zen-adalah-filosofi-hidup-untuk-mencapai-ketenangan-dan-pencerahan?page=3>, diakses tanggal 26 Mei 2025.
- Masjid Jendral Sudirman. "Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard." *Situs Resmi Majid Jendral Sudirman*. <https://mjscolombo.com/konsumerisme-dalam-pandangan-jean-baudrillard.html>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025.
- Minimalis," KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minimalis>, diakses pada tanggal 22 Juni 2025.
- "Minimalisme," dictionary.com. <https://www.dictionary.com/browse/minimalism>, diakses pada tanggal 26 Mei 2025.
- Noorvitri, Isnaniar. "Menjadi Pribadi yang Sehat Mental dengan Gaya Hidup Minimalis," <https://pijarsikologi.org/blog/menjadi-pribadi-yang-sehat-mental-dengan-gaya-hidup-minimalis>, diakses pada tanggal 11 Juni 2025.

- Nurhakim, Amien. "Kajian Hadits: Gaya Hidup Minimalis ala Rasulullah." *NU Online*, 05 Maret 2024. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kajian-hadits-gaya-hidup-minimalis-ala-rasulullah-Op2rT> diakses pada tanggal 02 September 2025.
- Rahmi, Sherly Annavita. 'Lima Tips Mulai Gaya Hidup Minimalis', *Sherly Annavita Rahmi*, <https://youtu.be/evJR0SG6Xtc?si=zuHi-LRqveHYUIIT>, diakses pada tanggal 01 Juni 2025.
- Santosoputro, Ajie dan Cempaka Ariani. 'Sentilan Buat Kamu yang Suka Boros! Mindful Comsumption ala Cempaka Asriani', *Ajie SantosoputroTV*, https://youtu.be/vR1Md_F7ku4?si=oDl183ilCTRY3d6H, diakses pada tanggal 14 Juni 2025.
- Siregar, Subroto. "Bulan Ramadhan: Momentum Meminimalisir Perilaku Konsumtif." *UIN Syahada Padangsidimpuan*, May 4, 2021. <https://www.uinsyahada.ac.id/bulan-ramadhan-momentum-meminimalisir-perilaku-konsumtif/>
- Suhandoko. "Socrates dan Kebahagiaan Sejati: Dekat dengan Tuhan Lewat Hidup yang Sederhana," <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/18170-socrates-dan-kebahagiaan-sejati-dekat-dengan-tuhan-lewat-hidup-yang-sederhana?page=2>, diakses tanggal 14 Juni 2025.
- Umam, Muhammad Saiful. "M. Quraish Shihab: Islam Yang Saya Anut." *alif.id*, 18 April 2018. <https://alif.id/read/muhammad-saiful-umam/m-quraish-shihab-islam-yang-saya-anut-b208429p/>, 21 Juli 2025



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 131/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211807	
Nama Lengkap	Siti Nurfadilah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	Hidup Minimalis Menurut Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli AlSya'rāwī (1419 H/1998 M) dan Tafsir Al-Miṣbah Karya Quraish Shihab)	
Dosen Pembimbing	Hana Natasya, M. Ag	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisme)	Cek 1: 10 %	Tanggal Cek 1: 20 Agustus 2025
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

131. Siti Nurfadilah-IAT

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%

PROFIL PENULIS



Siti Nurfadilah lahir pada tanggal 17 September 2001 di Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten. Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2006 di TK Al-Awwabin. Pada jenjang pendidikan dasar, penulis menempuh studi di MIN Sukamulya (MIN 7 Tangerang) dari tahun 2007 hingga 2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama di MTS Miftahul Huda dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas ditempuh di MA Miftahul Huda pada periode 2016–2019. Pada tahun 2021. Setelah menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan non formal pada tahun 2019–2021 di Pondok Pesantren Irhamna Bil Qur'an, Pandeglang. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi Strata 1 (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.